



KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIK INDONESIA  
2014



Buku Siswa

# Tafsir-Ilmu Tafsir

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



**Madrasah Aliyah**  
PEMINATAN ILMU KEAGAMAAN



Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Agama Republik Indonesia  
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

**Disklaimer:** Buku ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan yang membangun, dari berbagai kalangan dapat meningkatkan kualitas buku ini

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Tafsir-Ilmu Tafsir/Kementerian Agama,- Jakarta : Kementerian Agama 2014.  
xii, 150 hlm.

Untuk MA Kelas X

ISBN 978-602-293-012-9 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-013-6 (jilid 1)

I. Tafsir-Ilmu Tafsir- Studi dan Pengajaran

1. Judul

II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Kontributor Naskah : Andik Setiyawan, Roli Abdul Rahman, Ulfa Mahfudloh

Penelaah : Fuad Thohari dan Imam Bukhori

Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam  
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2014

Disusun dengan huruf Times New Roman 12pt dan KFGQPC Uthmanic Script HAFS 18p,

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahīm*

Puji syukur *al-hamdulillah* kehadlirat Allah Swt., yang menciptakan, mengatur dan menguasai seluruh makhluk di dunia dan akhirat. Semoga kita senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., beserta keluarganya yang telah membimbing manusia untuk meniti jalan lurus menuju kejayaan dan kemuliaan.

Fungsi pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditujukan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Untuk merespons beragam kebutuhan masyarakat modern, seluruh elemen dan komponen bangsa harus menyiapkan generasi masa depan yang tangguh melalui beragam ikhtiar komprehensif. Hal ini dilakukan agar seluruh potensi generasi dapat tumbuh kembang menjadi hamba Allah yang dengan karakteristik beragama secara baik, memiliki cita rasa religiusitas, mampu memancarkan kedamaian dalam totalitas kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang dalam beragam dimensinya.

Sebagai ajaran yang sempurna dan fungsional, agama Islam harus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata, sehingga akan menjamin terciptanya kehidupan yang damai dan tenteram. Oleh karenanya, untuk mengoptimalkan layanan pendidikan Islam di Madrasah, ajaran Islam yang begitu sempurna dan luas perlu dikemas menjadi beberapa mata pelajaran yang secara linear akan dipelajari menurut jenjangnya.

Pengemasan ajaran Islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan Madrasah dikelompokkan sebagai berikut; diajarkan mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya, serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) meliputi; a) Al-Qur'an-Hadis b) Akidah Akhlak c) Fikih d) Sejarah Kebudayaan Islam. Pada jenjang Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan dikembangkan kajian khusus mata pelajaran yaitu: a) Tafsir-Ilmu Tafsir b) Hadis-Ilmu Hadis c) Fikih-Ushul Fikih d) Ilmu Kalam dan e) Akhlak. Untuk mendukung pendalaman kajian ilmu-ilmu keagamaan pada peminatan keagamaan, peserta didik dibekali dengan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.

Sebagai panduan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Madrasah, Kementerian Agama RI telah menyiapkan model Silabus Pembelajaran PAI di Madrasah dan menerbitkan Buku Pegangan Siswa dan Buku Pedoman Guru. Kehadiran buku bagi siswa ataupun guru menjadi kebutuhan pokok dalam menerapkan Kurikulum 2013 di Madrasah.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih, *mālā yatimmu al-wājibu illā bihī fahuwa wājibun*, (suatu kewajiban tidak menjadi sempurna tanpa adanya hal lain yang menjadi pendukungnya, maka hal lain tersebut menjadi wajib). Atau menurut kaidah Ushul Fikih lainnya, yaitu *al-amru bi asy-syai' i amrun bi wasāilihī* (perintah untuk melakukan sesuatu berarti juga perintah untuk menyediakan sarannya).

Perintah menuntut ilmu berarti juga mengandung perintah untuk menyediakan sarana pendukungnya, salah satu diantaranya Buku Ajar. Karena itu, Buku Pedoman Guru dan Buku Pegangan Siswa ini disusun dengan Pendekatan Saintifik, yang terangkum dalam proses mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Keberadaan Buku Ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan Buku Ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan cetakan pertama, tentu masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu sangat terbuka untuk terus-menerus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Kami berharap kepada berbagai pihak untuk memberikan saran, masukan dan kritik konstruktif untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa-masa yang akan datang.

Atas perhatian, kepedulian, kontribusi, bantuan dan budi baik dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku-buku ini, kami mengucapkan terima kasih. *Jazākumullah Khairan Kasīran.*

Jakarta, 02 April 2014

Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Nur Syam

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

### 1. KONSONAN

| No | Arab | Latin |
|----|------|-------|
| 1  | ا    | a     |
| 2  | ب    | b     |
| 3  | ت    | t     |
| 4  | ث    | ṡ     |
| 5  | ج    | j     |
| 6  | ح    | h     |
| 7  | خ    | kh    |
| 8  | د    | d     |
| 9  | ذ    | ẓ     |
| 10 | ر    | r     |
| 11 | ز    | z     |
| 12 | س    | s     |
| 13 | ش    | sy    |
| 14 | ص    | ṣ     |
| 15 | ض    | ḍ     |

| No | Arab | Latin |
|----|------|-------|
| 16 | ط    | ṭ     |
| 17 | ظ    | ẓ     |
| 18 | ع    | ‘     |
| 19 | غ    | g     |
| 20 | ف    | f     |
| 21 | ق    | q     |
| 22 | ك    | k     |
| 23 | ل    | l     |
| 24 | م    | m     |
| 25 | ن    | n     |
| 26 | و    | w     |
| 27 | ه    | h     |
| 28 | ء    | ‘     |
| 29 | ي    | y     |
|    |      |       |

## 2. VOKAL ARAB

### a. Vokal Tunggal (Monoftong)

|       |   |          |         |
|-------|---|----------|---------|
| _____ | a | كَتَبَ   | Kataba  |
| ----- | i | سُئِلَ   | Suila   |
| ----- | u | يَذْهَبُ | Yazhabu |

### b. Vokal Rangkap (Diftong)

|       |        |       |
|-------|--------|-------|
| كَا   | كَيْفَ | Kaifa |
| حَايَ | حَوْلَ | Haula |

### c. Vokal Panjang (Mad)

|       |   |         |        |
|-------|---|---------|--------|
| كَا   | ā | قَالَ   | Qāla   |
| حَايَ | ī | قِيلَ   | Qīla   |
| حَاوِ | ū | يَقُولُ | Yaqulū |

## 3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah “ t ”.
2. Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan “ h ”.



## PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



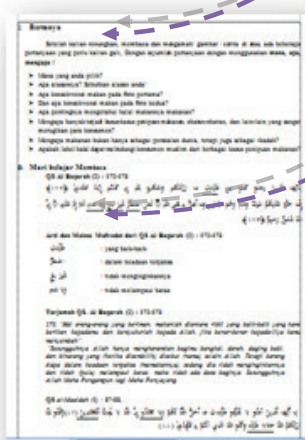
Setiap awal bab disajikan kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan peta konsep yang memberikan gambaran sementara kepada pengguna buku serta dapat mengetahui tujuan dan target belajar, sehingga pengguna buku dapat memilih bagaimana cara mempelajari buku ini.

*Mari Merenung* adalah Pendahuluan yang akan mengantarkan fikiran pembaca pada materi yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam bab ..

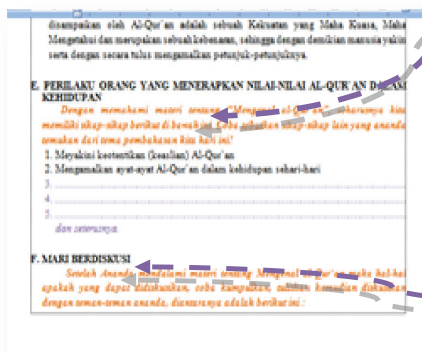


*Mari Mengamati* sebagai pendekatan scientific yang mengarahkan peserta didik untuk berfikir mengenai materi yang dipelajari berdasarkan ilustrasi maupun data yang disajikan.

*Mari Bertanya* merupakan sajian yang mendorong pembaca untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari mari merenung dan mari mengamati.

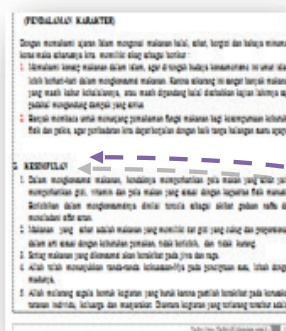


*Mari Bertanya* merupakan sajian yang mendorong pembaca untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari mari merenung dan mari mengamati.



*Pendalaman karakter* merupakan sajian yang mengantarkan pembaca untuk kreatif dalam mengembangkan pemahamannya.

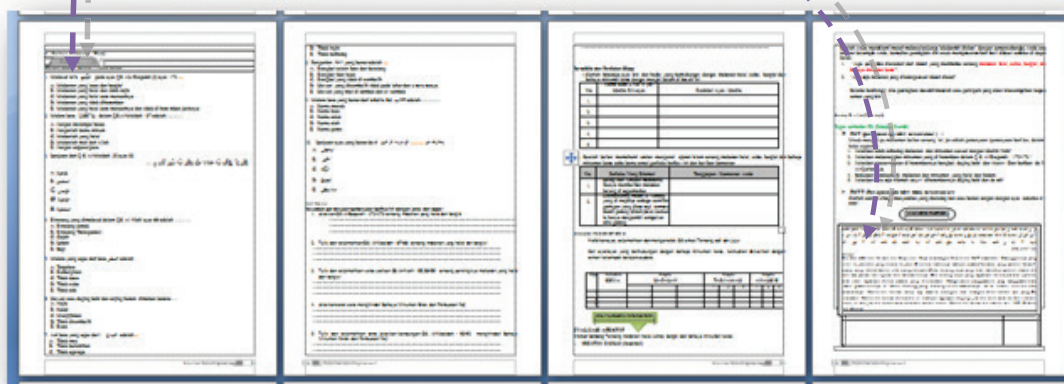
*Mari Berdiskusi* merupakan sajian yang mendorong pembaca untuk berani mengungkapkan apa yang ia fahami dari bab.



*Kesimpulan* merupakan akhir dari proses mempelajari materi yang disajikan agar pembaca lebih mudah mengingat.

*Evaluasi* sebagai lapangan pembaca untuk menguji kemampuan setelah mempelajarinya.

*Mutiara Hikmah*



# DAFTAR ISI

## SEMESTER SATU

|                                                                            |           |
|----------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB I MENGENAL AL-QUR'AN.....</b>                                       | <b>2</b>  |
| A. MARI MERENUNG .....                                                     | 4         |
| B. MARI MENGAMATI.....                                                     | 4         |
| C. MARI MENANYA .....                                                      | 5         |
| D. AYO MEMAHAMI .....                                                      | 5         |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                                   | 11        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                                | 11        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                                 | 11        |
| H. AYO BERLATIH.....                                                       | 12        |
| I. HIKMAH.....                                                             | 15        |
| <br><b>BAB II TAFSIR, TAKWIL, TERJEMAH DAN ILMU TAFSIR AL-QUR'AN .....</b> | <b>16</b> |
| A. MARI MERENUNG .....                                                     | 18        |
| B. MARI MENGAMATI.....                                                     | 18        |
| C. MARI MENANYA .....                                                      | 19        |
| D. AYO MEMAHAMI .....                                                      | 19        |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                                   | 25        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                                | 25        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                                 | 26        |
| H. AYO BERLATIH.....                                                       | 27        |
| I. HIKMAH.....                                                             | 30        |
| <br><b>BAB III SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN .....</b>                      | <b>31</b> |
| A. MARI MERENUNG .....                                                     | 33        |
| B. MARI MENGAMATI .....                                                    | 34        |
| C. MARI MENANYA.....                                                       | 34        |
| D. AYO MEMAHAMI.....                                                       | 35        |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                                   | 42        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                                | 42        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                                 | 43        |
| H. AYO BERLATIH .....                                                      | 44        |
| I. HIKMAH.....                                                             | 46        |

|                                   |           |
|-----------------------------------|-----------|
| <b>BAB IV ASBĀBUN NUZŪL .....</b> | <b>47</b> |
| A. MARI MERENUNG .....            | 48        |
| B. MARI MENGAMATI.....            | 49        |
| C. MARI MENANYA .....             | 49        |
| D. AYO MEMAHAMI .....             | 50        |
| E. MARI BERDISKUSI .....          | 52        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER .....      | 52        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....        | 53        |
| H. AYO BERLATIH.....              | 54        |
| I. HIKMAH.....                    | 58        |

|                              |           |
|------------------------------|-----------|
| <b>BAB V MUNĀSABAH .....</b> | <b>59</b> |
| A. MARI MERENUNG .....       | 60        |
| B. MARI MENGAMATI.....       | 61        |
| C. MARI MENANYA .....        | 61        |
| D. AYO MEMAHAMI .....        | 62        |
| E. MARI BERDISKUSI .....     | 65        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER ..... | 65        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....   | 65        |
| H. AYO BERLATIH.....         | 66        |
| I. HIKMAH.....               | 70        |

## SEMESTER DUA

|                                      |           |
|--------------------------------------|-----------|
| <b>BAB I NĀSIKH DAN MANSŪKH.....</b> | <b>75</b> |
| A. MARI MERENUNG .....               | 73        |
| B. MARI MENGAMATI .....              | 74        |
| C. MARI MENANYA.....                 | 76        |
| D. AYO MEMAHAMI .....                | 76        |
| E. MARI BERDISKUSI .....             | 81        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....          | 81        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....           | 82        |
| H. AYO BERLATIH .....                | 83        |
| I. HIKMAH.....                       | 86        |



|                                                                     |            |
|---------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB II QIRĀ'ĀT.....</b>                                          | <b>91</b>  |
| A. MARI MERENUNG .....                                              | 88         |
| B. MARI MENGAMATI .....                                             | 89         |
| C. MARI MENANYA.....                                                | 90         |
| D. AYO MEMAHAMI.....                                                | 90         |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                            | 95         |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                         | 95         |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                          | 95         |
| H. AYO BERLATIH .....                                               | 96         |
| I. HIKMAH.....                                                      | 100        |
| <br><b>BAB III KAIDAH-KAIDAH DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN .....</b>  | <b>105</b> |
| A. MARI MERENUNG .....                                              | 102        |
| B. MARI MENGAMATI .....                                             | 103        |
| C. MARI MENANYA.....                                                | 103        |
| D. AYO MEMAHAMI.....                                                | 104        |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                            | 112        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                         | 113        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                          | 113        |
| H. AYO BERLATIH .....                                               | 115        |
| I. HIKMAH.....                                                      | 118        |
| <br><b>BAB IV AT-TAFSĪR BIL MA'SŪR DAN AT-TAFSĪR BIR RA'Yi.....</b> | <b>123</b> |
| A. MARI MERENUNG .....                                              | 121        |
| B. MARI MENGAMATI .....                                             | 121        |
| C. MARI MENANYA.....                                                | 122        |
| D. AYO MEMAHAMI.....                                                | 122        |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                            | 127        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                         | 128        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                          | 128        |
| H. AYO BERLATIH .....                                               | 129        |
| I. HIKMAH.....                                                      | 132        |

|                                                               |            |
|---------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB V TAFSĪR TAHLĪLĪ, MAUDŪ'Ī IJMĀLĪ DAN MUQĀRAN .....</b> | <b>137</b> |
| A. MARI MERENUNG .....                                        | 135        |
| B. MARI MENGAMATI .....                                       | 135        |
| C. MARI MENANYA.....                                          | 136        |
| D. AYO MEMAHAMI.....                                          | 136        |
| E. MARI BERDISKUSI .....                                      | 142        |
| F. PENDALAMAN KARAKTER.....                                   | 142        |
| G. MARI MENYIMPULKAN .....                                    | 143        |
| H. AYO BERLATIH .....                                         | 144        |
| I. HIKMAH.....                                                | 148        |





Semester  
**Satu**

# MENGENAL AL-QUR'AN



Sumber: <http://daddysunsek.com/wp-content/uploads/2012/12>

*Membaca al-Qur'an adalah salah satu langkah untuk mengamalkannya*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

### Kompetensi Dasar

- 1.1. Meyakini kebenaran al-Qur'an yang harus diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.1. Memiliki sikap sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an.
- 3.1. Memahami pengertian al-Qur'an.
- 4.1. Menyajikan contoh pengertian Al-Qur'an dari salah seorang ulama'

### Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian al-Qur'an
2. Siswa dapat mendeskripsikan pengertian al-Qur'an
3. Siswa dapat menjelaskan kandungan al-Qur'an
4. Siswa dapat menjelaskan bukti keotentikan (keaslian) al-Qur'an
5. Siswa dapat menjelaskan bukti kebenaran al-Qur'an

### Peta Konsep





## A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!*

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an adalah penyempurna dan pelengkap bagi kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Zabur, Taurat, dan Injil. Ia adalah penjelas dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Di dalamnya terdapat petunjuk bagaimana harusnya manusia hidup dan menghadapi berbagai masalah kehidupan ini tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan. Ia bersifat universal, artinya, cakupan dan sasarannya adalah seluruh umat manusia, tidak dibatasi suku, wilayah, golongan atau strata sosial tertentu. Ia berlaku sepanjang masa dan zaman sejak Nabi Muhammad Saw. sampai akhir kehidupan.

Keluasan dan kelengkapan ajaran yang tercakup di dalam al-Qur'an, menjadikannya pedoman hidup utama yang dapat membawa manusia pada keselamatan dan kebahagiaan lahir-batin dan dunia-akhirat. Allah Swt memberikan keistimewaan pada al-Qur'an. Sehingga dengan keistimewaan tersebut, membacanya pun bernilai ibadah dan merupakan suatu bentuk pengagungan terhadap Allah Swt, di samping mempelajari dan mengamalkan isinya.

Oleh karena itu sangat rugilah jika kita tidak mengenal atau bahkan jika kita menjauhinya. Marilah kita mengenal, membaca, mempelajari dan mengamalkan kitab suci kita.



## B. MARI MENGAMATI



Sumber: <http://keajaiban-quran.blogspot.com/2013/05>

Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....



Sumber: <http://www.facebook.com/Kesaksian>.  
Muallaf

Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....



### C. MARI MENANYA

Setelah ananda merenungkan dan mengamati, ada beberapa pertanyaan yang dapat ananda temukan. Buatlah pertanyaan sebagaimana berikut ini!

1. Apa bukti-bukti bahwa al-Qur`an benar dari Allah dan tidak pernah berubah?
2. Apakah al-Qur`an mampu menjawab permasalahan dari perkembangan zaman?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

Pelajari uraian berikut ini dan sangat dianjurkan ananda juga menggali informasi dari referensi yang lain!

#### 1. Pengertian al-Qur`an secara etimologi

Secara etimologi, para ulama mempunyai beberapa pendapat yang berbeda tentang pengertian al-Qur`an. Perbedaan tersebut terletak pada adanya ulama yang menyebutkan al-Qur`an dengan *hamzah* (الْقُرْآن) ataukah tidak (الْفُرْقَان) dan apakah al-Qur`an itu *musytāq* (ism yang dibentuk dari sebuah kata dan memiliki makna yang berbeda dari kata pembentuknya) atau bukan *musytāq*.

- a. Ulama yang menyebutkan al-Qur`an dengan الْقُرْآن terbagi ke dalam dua pendapat:
  - 1) Ada yang berpendapat bahwa al-Qur`an adalah “kata bentukan” dari *qara`a* (قَرَأَ) artinya “membaca”, seperti kata *rujhān* dan *gufrān*. Al-Liḥyānī (w. 215 H) adalah di antara yang berpendapat demikian, berdasarkan firman Allah Swt.:

إِنَّ عَلَيْنَا جُعْهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.* (QS. Al-Qiyāmah [75] : 17-18)

- 2) Ada yang berpendapat bahwa al-Qur`an adalah “kata sifat”, dari kata dasar *al-qur`u* (الْقُرْأ) artinya “menghimpun”. Sehingga arti al-Qur`an adalah himpunan surat, ayat, kisah, perintah dan larangan, atau dalam arti lain menyimpan intisari dari kitab-kitab suci sebelumnya. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah az-Zujāj (w. 311 H).

- b. Ulama yang menyebut al-Qur`an dengan الْقُرْآن pun ada dua pandangan, yaitu:
- 1) Ada yang berpendapat bahwa al-Qur`an dari kata *qa-ra-na* (قَرَنَ) artinya “menyertakan”. Hal ini karena al-Qur`an menyertakan di dalamnya ayat, surat, dan huruf-huruf. Abu Al-Hasan Al-Asy`ari (w. 324) termasuk yang berpendapat demikian.
  - 2) Ada yang berpendapat al-Qur`an dari kata *qarā'in* (قَرَائِن) artinya “tanda atau penguat”. Hal ini karena menurut mereka ayat satu dengan yang saling menguatkan, demikian menurut Al-Farrā` (w. 207 H).

Pendapat-pendapat di atas juga merupakan penguat bahwa kata al-Qur`an adalah kata jadian atau *musytāq*. Sedang, yang berpendapat bahwa kata al-Qur`an bukanlah *musytāq* mengatakan bahwa kata al-Qur`an adalah nama personal atau *al-`Ālam as-Syakhsyī*. Hal itu sebagaimana disebutkan pada QS. An-Nahl [16]: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ  
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur`an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Kata *al-Kitāb* yang dimaksud adalah nama khusus al-Qur`an sebagaimana nama dari kitab-kitab suci sebelumnya.

## 2. Pengertian Terminologi (istilah) al-Qur`an

- a. Menurut Mannā' al-Qaṭṭān:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah.”

- b. Menurut al-Jurjānī (w. 417 H/1079 M):

الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ نَقْلًا مُتَوَاتِرًا بِلَا شُبْهَةٍ

Artinya: “Yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., ditulis dalam mushaf, dan

*diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.”*

c. Menurut kalangan pakar Uṣul Fikih, Fikih dan Bahasa Arab:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُعْجَزُ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ  
الْمَنْقُولُ بِالتَّوَاتُرِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْفَاتِحَةِ إِلَى سُورَةِ النَّاسِ

Artinya: “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw. Lafadz-lafal nya mengandung mukjizat, membacanya merupakan ibadah, diturunkan secara mutawātir, dan ditulis pada muallaf, mulai dari awal surat al-Fātihah sampai pada surat An-Nās.”

Nah, pemaparan di atas, coba simpulkan pendapat ananda tentang hal-hal penting yang dapat disimpulkan dalam Pengertian al-Qur`an secara istilah!

### 3. Kandungan al-Qur`an

Al-Qur`an mengandung petunjuk yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, di dunia maupun akhirat jika mampu mengamalkan apa-apa yang terkandung di dalamnya secara ikhlas, konsisten, dan menyeluruh (*kāffah*). Kenapa para Sahabat dikatakan sebagai “generasi terbaik”? Di antara faktor penyebabnya adalah karena mereka mengamalkan al-Qur`an yang diantara kandungannya adalah nilai-nilai luhur pembentukan mental dan karakter sesuai yang dituntunkan Allah Swt..

Kandungan al-Qur`an mencakup banyak hal, dari hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan antar-manusia dan hubungan dengan alam semesta. Menurut Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M) dalam *Tafsir al-Manār*, kandungan al-Qur`an terdiri dari:

- At-Tauhīd* (Ajaran Ketauhidan)
- Al-Wa’d wal Wa’id* (janji terhadap mereka yang taat dan peringatan bagi yang membangkang)
- Al-‘Ibādah* (Ibadah)
- Sabīlus Sa’ādah* (Penjelasan tentang jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat)
- Al-Qaṣaṣ* (kisah-kisah umat terdahulu)

Ulama lain menyebutkan bahwa kandungan al-Qur`an adalah akidah, syari’ah, dan akhlak, sedang yang lain lagi ada yang mengatakan bahwa kandungan al-Qur`an adalah ketauhidan, hukum dan peringatan.

### 4. Bukti Keotentikan (Keaslian) al-Qur`an

Al-Qur`an dijamin keotentikannya oleh Allah. Ia adalah kitab yang selalu dipelihara oleh Allah. Sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Hijr [15]: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami*

*benar-benar memeliharanya.*

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur'an, jaminan yang diberikan atas dasar kemahakuasaan dan kemahatahuan-Nya. Dengan jaminan ayat di atas, setiap umat Islam wajib percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca, didengar Rasulullah Saw. dan para Sahabat dan tidak pernah terjadi perubahan.

M. Quraish Shihab (mufassir Indonesia dan penulis Tafsir al-Misbah) mengatakan bahwa Dr. Muṣṭafa Maḥmūd yang mengutip pendapat Rasyad Khālifah, mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an sendiri terdapat bukti-bukti akan keasliannya. Diantara bukti-buktinya adalah huruf-huruf hijaiyah yang terdapat pada awal beberapa surat (*al-aḥruf al-muqatta'ah*). Jumlah keseluruhan dari *al-aḥruf al-muqatta'ah* yang terdapat dalam satu surat tersebut habis jika dibagi dengan angka 19.

Rasyad Khalifah mengambil angka 19 dari ayat QS. Al-Muddaṣṣir [74] ayat عَلَيْهَا 30 : تِسْعَةَ عَشَرَ (artinya “di atasnya ada sembilan belas”). Ayat ini turun dalam konteks “ancaman terhadap seorang yang meragukan kebenaran al-Qur'an”. Angka 19 juga merupakan jumlah keseluruhan dari huruf dari kalimat basmalah بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Berikut contohnya:

- Huruf *qāf* (ق) yang merupakan awal dari surat Qāf (ق), ditemukan terulang sebanyak 57 kali atau sama dengan hasil perkalian  $19 \times 3$ .
- Huruf-huruf *kāf*, *hā*, *yā*, 'ain, *ṣād*, (كهيعص) dalam surat Maryam, ditemukan sebanyak 798 kali atau sama dengan hasil perkalian  $19 \times 42$ .
- Huruf *nūn* (ن) awal surat Al-Qalam (القلم), ditemukan sebanyak 133 kali atau sama dengan hasil perkalian  $19 \times 7$ .
- Huruf (*yā*) dan (*sīn*) pada surat Yāsīn (يس) masing-masing ditemukan sebanyak 285 kali atau sama dengan hasil perkalian  $19 \times 15$ .
- Huruf *ṭā* dan *hā* pada surat Ṭāhā (طه) masing-masing berulang sebanyak 342 kali, atau sama dengan hasil perkalian  $19 \times 18$ .
- Huruf-huruf *hā* dan *mīm* pada surat Hā mīm (حم) masing-masing berjumlah 2.166 yang kesemuanya merupakan perkalian  $19 \times 114$ .

Bilangan-bilangan ini oleh Rasyad Khalifah dijadikan salah satu bukti keotentikan al-Qur'an. Menurutinya, seandainya ada ayat yang berkurang, bertambah atau diganti kata atau kalimatnya, maka tentu perkalian-perkalian tersebut tidak akan berfungsi dan akan hilanglah sisi keunikan al-Qur'an.

## 5. Bukti Kebenaran Al-Qur'an

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau tidak melakukan perubahan

apapun dari al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau. Beliau juga tidak membuat ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an berasal dari Allah Swt.. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hal berikut ini:

a. Keseimbangan-keseimbangan kata dalam al-Qur'an Sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa Abdur Razaq Naufal dalam kitabnya *al-I'jāz al-'Adady li al-Qur'ān al-Karīm* mengemukakan beberapa data. Diantaranya adalah:

- 1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan lawan katanya di antaranya:
  - *Al-Ḥayāh* (hidup) dan *al-maut* (mati), masing-masing sebanyak 145 kali.
  - *An-naf'u* (manfaat) dan *al-maḍārāt* (bahaya), masing-masing sebanyak 50 kali.
  - *Aṣ-Ṣālihāt* (kebajikan) dan *as-sayyi'āt* (keburukan), masing-masing 167 kali.
- 2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan persamaannya atau makna yang dikandungnya:
  - *Al-Ḥarś* dan *az-zirā'ah* (membajak atau bertani), masing-masing 14 kali.
  - *Al-'Uṣb* dan *aḍ-Ḍurūr* (membanggakan diri atau angkuh), masing-masing 27 kali.
  - *Aḍ-Ḍāllūn* dan *al-Mautā* (orang sesat atau mati jiwanya), masing-masing 17 kali.
  - *Al-Jahr* dan *al-'Alāniyah* (nyata), masing-masing 16 kali.
- 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya:
  - *Al-infāq* (infak) dengan *ar-Riḍā* (kerelaan), masing-masing 73 kali.
  - *Al-bukhlu* (kekikiran) dengan *al-khasārah* (penyesalan), masing-masing 12 kali.
  - *Al-kāfirūn* (orang-orang kafir) dengan *an-nār* atau *al-Ahrāq* (neraka atau pembakaran), masing-masing 154 kali.
  - *Az-zakāh* (zakat atau penyucian) dengan *al-barakāt* (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali.
  - *Al-fāḥisyah* (kekejian) dengan *al-gaḍab* (murka), masing-masing 26 kali.
- 4) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya
  - *Al-isrāf* (pemborosan) dengan *al-sur'ah* (ketergesa-gesaan), masing-masing 23 kali.
  - *Al-mau'idah* (nasihat/petuah) dengan *al-lisān* (lidah), masing-masing 25 kali.
  - *Al-asrā* (tawanan) dengan *al-Ḥarb* (perang), masing-masing 6 kali.
  - *As-salām* (kedamaian) dengan *at-Tayyibāt* (kebajikan), masing-masing 60 kali.
- 5) Keseimbangan-keseimbangan khusus

Kata "*yaum*" (hari) dalam bentuk tunggal (*mufrad*) terulang sebanyak 365 kali, identik dengan jumlah keseluruhan hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kepada bentuk jama' (*ayyām*) dan *mušanna* (*yaumayni*), jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sama dengan jumlah hari dalam sebulan. Di

sisi lain, kata yang berarti “bulan” (*syahr*) terulang sebanyak dua belas kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.

Al-Qur`an menjelaskan bahwa langit ada “tujuh”. Penjelasan ini diulanginya sebanyak tujuh kali, yakni dalam QS. al-Baqarah [2] : 29, QS. al-Isrā’ [17] : 44, QS. al-Mu’minun [23] : 86, QS. Fussilāt [41] : 12, QS. at-Ṭalāq [65] : 12, QS. al-Mulk [67] : 3, dan QS. Nur [71] : 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.

b. Beberapa bukti kebenaran al-Qur`an yang lain

1) Berdasarkan pemberitaan gaib

Dalam QS. Yunus [10] : 92, dijelaskan bahwa badan Fir’aun (Raja Mesir) yang tenggelam ketika mengejar Nabi Musa As., suatu saat akan diselamatkan Allah Swt. untuk diambil *ibrah* (pelajaran) bagi generasi selanjutnya. Pada saat ayat tersebut turun kepada Nabi Muhammad Saw. tentunya tidak ada seorang pun yang mengetahui maksud dari ayat tersebut karena peristiwa tenggelam itu terjadi pada masa Nabi Musa yaitu sekitar tahun 1200 SM (Sebelum Masehi). Dan hal tersebut baru terjawab pada awal abad ke-19 ini. Tepatnya pada tahun 1896 Masehi, seorang ahli purbakala Loret menemukan satu mummi, yang dari data-data sejarah sebelumnya dijelaskan bahwa dia adalah Fir’aun, raja Mesir yang pernah mengejar Nabi Musa As., di pekuburan Raja-raja Luxor Mesir.

Penemuan ini diperkuat dengan penelitian lanjut oleh tim yang dipimpin oleh seorang professor ahli bedah Perancis, Maurice Bucaille. Hasilnya, mummi yang lebih utuh dari mummi-mummi yang lainnya itu, ternyata kulitnya mengandung garam laut yang mengindikasikan bahwa jasad tersebut pernah tenggelam di air laut.

2) Berdasarkan isyarat ilmiah

Banyak isyarat ilmiah yang dapat ditemukan di dalam al-Qur`an. Misalnya isyarat bahwa cahaya matahari bersumber dari dirinya sendiri, sedang cahaya bulan adalah pantulan (dari cahaya matahari) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yūnūs [10] : 5 dan masih banyak lagi lainnya yang kesemuanya belum diketahui manusia kecuali pada abad-abad bahkan tahun-tahun terakhir ini. Dari manakah Nabi Muhammad mengetahuinya kalau bukan dari Allah Swt. Yang Maha Mengetahui.

Nah, ananda sekalian, semuanya ini dipaparkan supaya menjadi bukti bahwa petunjuk-petunjuk yang disampaikan oleh al-Qur`an adalah sebuah Kekuasaan dari Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan merupakan sebuah kebenaran, sehingga dengan demikian umat manusia percaya dan yakin bahwa al-Qur`an berasal dari Allah Swt., serta dengan secara tulus mengamalkan petunjuk-petunjuk yang termaktub dalam al-Qur`an.



## E. MARI BERDISKUSI

*Setelah Ananda mendalami materi tentang Mengenal al-Qur`an maka hal-hal berikut dapat didiskusikan, coba temukan dan diskusikan dengan teman-teman ananda, diantaranya adalah berikut ini:*

1. Hal-hal penting yang terdapat dalam pengertian al-Qur`an
2. Bukti-bukti keaslian dan kebenaran al-Qur`an
3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami materi tentang "Mengenal al-Qur`an", seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut di bawah ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!*

1. Meyakini keotentikan (keaslian) al-Qur`an sampai saat ini
  2. Meyakini bahwa al-Qur`an benar-benar dari Allah, bukan buatan Rasul Saw. atau manusia.
  3. ....
  4. ....
  5. ....
- dan seterusnya.



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. Mengenai pengertian al-Qur`an dari segi etimologi beberapa ulama mempunyai pandangan yang berbeda dalam dua hal: Pertama, cara melafalkan apakah memakai hamzah (الْقُرْآن)

atau tidak (الْقُرْن) dan kedua, apakah al-Qur'an itu musytāq ataukah kata sifat?

2. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan al-Qur'an tidak dengan menggunakan hamzah pun terbagi dalam dua kelompok.
  - a. ....
  - b. ....
3. Pendapat lainnya mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan nama personal (*al-'ālam as-syakhsyī*), bukan merupakan derivasi (*musytāq*).
4. Bukti Kebenaran al-Qur'an sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab menurut Abdur Razāq Naufal, dalam Kitabnya *al-'Ijāz al-Adady li al-Qur'ān al-Karīm* mengemukakan sekian banyak contoh tentang bukti kebenaran al-Qur'an dengan memaparkan keseimbangan-keseimbangan dalam al-Qur'an dari beberapa segi:
  - a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
5. ....
6. ....  
dan seterusnya.



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Dari segi bahasa, ulama mempunyai pendapat yang berbeda tentang pengertian al-Qur'an, yaitu dalam hal:
  - A. Cara menyebutkannya dengan الْقُرْآن
  - B. Cara menyebutkannya dengan الْقِرْن
  - C. Al-Qur'an itu *musytāq*
  - D. Al-Qur'an itu kata sifat
  - E. Cara menyebutkannya, apakah memakai *hamzah* (الْقُرْآن) atau tidak (الْقِرْن).

2. Al-Liḥyānī mengatakan bahwa al-Qur`an *musyṭāq* dari kata dasar *qara`a* (قَرَأَ) sebagai mana kata:
  - A. *Rujḥān*
  - B. *Fulān*
  - C. *Ru`yā*
  - D. *Luqmān*
  - E. *Gulām*
3. Kata dasar yang menjadi dasar perbedaan bagi ulama yang membaca al-Qur`an tanpa hamzah (الْقُرْن) adalah ....
  - A. قَرَأَ dan قَرَأِينَ
  - B. قَرَأَ dan قَرَأِينَ
  - C. قَرَأَ dan قَرَأِينَ
  - D. قَرَأَ dan قَرَأِينَ
  - E. قَرَأَ dan قَرَأِينَ
4. Kata di bawah ini adalah kata yang sama dengan pendapat yang mengatakan bahwa pengertian al-Qur`an merupakan nama personal (*al-`ālam as-syakhsyī*):
  - A. *Gufrān*
  - B. *Kufrān*
  - C. *Zabūr*
  - D. *Subhān*
  - E. *Fu`lān*
5. Pengertian al-Qur`an secara istilah menurut pendapat al-Jurjānī adalah,
 

الْمُنَزَّلُ عَلَى الرَّسُولِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَنْهُ نَفْلًا مُتَوَاتِرًا بِلَا شُبْهَةٍ

 unsur-unsur pengertian al-Qur`an yang terdapat pada pengertian tersebut adalah ....
  - A. Al-Qur`an adalah firman Allah
  - B. Al-Qur`an adalah mukjizat
  - C. Melalui Malaikat Jibril
  - D. Perwayatannya secara *mutawatir*
  - E. Diturunkan secara berangsur-angsur
6. Di antara kandungan al-Qur`an adalah ....
  - A. Astronomi
  - B. Biologi
  - C. Psikologi
  - D. Al-Qaṣaṣ
  - E. Kesehatan

7. QS. Al-Hijr [15] : 9 : إِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ menjelaskan tentang:
- Keotentikan (Keaslian) al-Qur'an
  - Keutamaan al-Qur'an
  - Kebenaran al-Qur'an
  - Kesucian al-Qur'an
  - Kekuatan al-Qur'an
8. Dasar Rasyad Khalifah menentukan angka 19 sebagai dasar mengukur keotentikan al-Qur'an dari segi jumlah huruf-hurufnya berasal dari kalimat ....
- Tahmīd*
  - Tahlīl*
  - Hauqalah*
  - Basmalah*
  - Syahādah*
9. Kitab yang menjadi rujukan M. Quraish Shihab dalam membuktikan kebenaran al-Qur'an dari segi kata-kata maupun kalimat-kalimatnya adalah ....
- Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
  - Al-I'jāz al-Adady li al-Qur'ān al-Karīm*
  - Al-I'jāz al-'ilmy fī al-Qur'ān was Sunnah*
  - I'jāz al-Qur'ān al-Karīm fī al-'ilmi al-Jayyid*
  - Mabāhil fī Ulūm al-Qur'ān*
10. Isyarat ilmiah yang terdapat pada QS. Yunus [10] : 5 هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرُ نُورًا .... adalah ....
- Matahari adalah energi yang tidak dapat habis
  - Matahari dan bulan bergerak pada porosnya
  - Rotasi matahari dan bulan dapat menyebabkan gerhana
  - Matahari mengeluarkan cahaya sendiri sedang bulan hanya memantulkan cahaya
  - Matahari dan bulan dapat dijadikan penunjuk waktu

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

- Bagaimanakah perbedaan pendapat ulama tentang pengertian al-Qur'an secara etimologi? Jelaskan!
- Apakah poin-poin penting dari pengertian al-Qur'an secara istilah yang terdapat pada pendapat ulama?
- Apakah kandungan al-Qur'an menurut Muhammad Abduh? Jelaskan!
- Apakah maksud Rasyad Khalifah menyampaikan bukti-bukti keotentikan al-Qur'an fenomena bilangan huruf *al-ahruf al-muqatta'ah* yang habis dibagi angka 19 ?
- Sebutkan bukti-bukti kebenaran bahwa al-Qur'an adalah dari Allah Swt. dan bukan buatan manusia?

### III. Pengamatan Perilaku

*Amatilah perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda!*

| No. | Perilaku Yang Diamati                                                                               | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1.  | Seseorang tidak mau mempelajari kandungan al-Qur'an.                                                |                                |
| 2.  | Seseorang membaca al-Qur'an tanpa berusaha memahami ayat yang ia baca                               |                                |
| 3.  | Seseorang meletakkan al-Qur'an sesuka hatinya di atas lantai.                                       |                                |
| 4.  | Seseorang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad Saw.                              |                                |
| 5.  | Ada seseorang yang mempelajari dan hafal al-Qur'an masih sering menyakiti dan menzalimi orang lain. |                                |

### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :
  1. Carilah pengertian al-Qur'an dari berbagai ulama dan kitab tafsir yang berbahasa Arab dan terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia! Kemudian simpulkan poin-poin penting yang terdapat dalam pengertian tersebut!
  2. Carilah bukti lain dari keaslian dan kebenaran al-Qur'an selain yang tercantum di buku ini!
- PMTT (Penugasan Mandiri Tidak Terstruktur):

Coba ananda amati bagaimana kehidupan beragama sebuah keluarga yang sering membaca al-Qur'an dengan yang tidak!



#### I. HIKMAH

اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya dia datang memberi syafa'at bagi pembacanya di hari kiamat” (HR. Muslim)

# TAFSIR, TAKWIL, TERJEMAH DAN ILMU TAFSIR AL-QUR'AN



Sumber: <http://www.s-maj.net/vb/t47975/>

*Suasana pembelajaran kitab tafsir di sebuah negara Timur Tengah*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

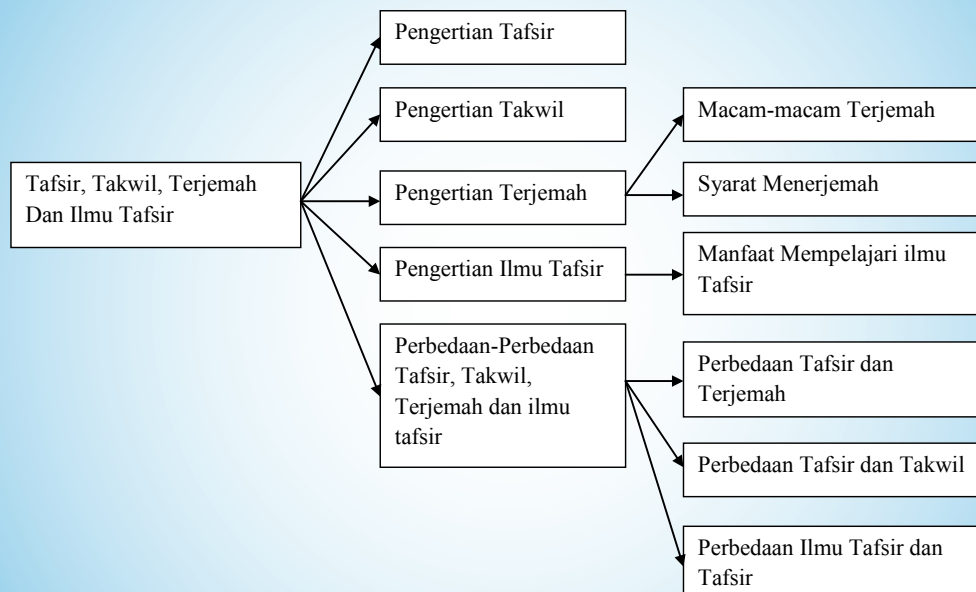
## Kompetensi Dasar

- 1.2. Menghayati tafsir, takwil, terjemah dan ilmu tafsir.
- 2.2. Memiliki sikap sebagaimana seorang mufassir pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabiin, dan masa tadwin dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 3.2. Memahami pengertian ilmu tafsir, tafsir, ta'wil dan terjemah Al-Qur'an
- 4.2. Menunjukkan contoh ilmu tafsir, tafsir, ta'wil dan tarjamah Al-Qur'an

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian tafsir
2. Siswa dapat menjelaskan pengertian takwil
3. Siswa dapat menjelaskan pengertian terjemah al-Qur'an
4. Siswa dapat menjelaskan pengertian ilmu tafsir
5. Siswa dapat menjelaskan perbedaan antara tafsir, takwil, terjemah al- Qur'an dan Ilmu tafsir.
6. Siswa dapat menunjukkan contoh dari tafsir
7. Siswa dapat menunjukkan contoh dari takwil
8. Siswa dapat menunjukkan contoh dari terjemah al-Qur'an
9. Siswa dapat menunjukkan contoh ilmu tafsir

## Peta Konsep





## A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Al-Qur'an sangatlah kaya akan kandungan ilmu. Mencakup aturan-aturan dan tata cara dalam berbagai aspek kehidupan agar manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah Swt. al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah Saw. dengan bahasa Arab yang jelas. Pada masa awal bahasa Arab menjadi satu bagian dari ajaran Islam dan alat komunikasi penyampaian dakwahnya. Pada masa-masa selanjutnya banyak kendala yang dihadapi umat Islam. Bahasa merupakan salah satu kendalanya. Islam yang tersebar ke berbagai belahan dunia tidak begitu saja memahami bahasa al-Qur'an. Salah satu cara untuk memecahkan kendala tersebut adalah dengan mempelajari al-Qur'an dengan usaha penerjemahan al-Qur'an ke berbagai bahasa, penafsiran dan ada yang melakukan penakwilan.

Memperhatikan bahwa al-Qur'an adalah "Kalamullah" maka penerjemahan, penafsiran dan penakwilan al-Qur'an haruslah diberi rambu-rambu yang jika ditaati tidak akan menyesatkan orang lain.



## B. MARI MENGAMATI

*Perhatikan gambar-gambar berikut dan kaitkan dengan tema kita !*



Sumber: <http://irfanirsyad.wordpress.com>

Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- .....



Sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/156949>

Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....
- .....



### C. MARI MENANYA

Setelah ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Bagaimanakah usaha agar mengerti kandungan al-Qur'an?
2. Apakah tujuan dari mengerti kandungan al-Qur'an?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dari sumber belajar lainnya!

#### 1. Tafsir

Pengertian tafsir secara bahasa menurut Az-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, berasal dari kata *فَسَّرَ - يُفَسِّرُ تَفْسِيرًا* yang mengandung makna: *الْإِيضَاحُ وَالْبَيَانُ* (penjelasan), *الْكَشْفُ* (pengungkapan) dan *كَشَفَ الْمُرَادِ عَنِ اللَّفْظِ الْمُسْكِلِ* (menjabarkan kata yang samar, menyingkap sesuatu yang tertutup atau menyingkapkan maksud sesuatu lafal yang sulit dipahami) al-Qur'an menyebut kata tafsir sebanyak satu kali, yaitu:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِشَيْءٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. al-Furqān [25]: 33)."

Sedang pengertian tafsir secara istilah, para ulama mempunyai beberapa pandangan yang berbeda:

- a. Menurut al-Jazairi (Penulis *at-Tafsīr al-Aysār*) Tafsir adalah mensyarahkan lafal yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksudnya.

- b. Menurut Abdul ‘Azīm az-Zarqānī dalam *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur’ān dari segi pemahaman maknanya sesuai yang dikehendaki Allah Swt. menurut kadar kemampuan manusia.
- c. Menurut al-Jurjānī dalam *at-Ta’rīfāt*, tafsir adalah menjelaskan makna al-Qur’an, baik segi urutannya, kisahnya, sebab turunnya, dengan mengemukakan kalimat yang menunjukkan pada makna secara terang.
- d. Menurut az-Zarkasyi, tafsir adalah

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مُرَادِهِ  
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Artinya: “Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.”

- e. Sedang menurut az-Zāhabī, definisinya bersifat umum dan mencakup berbagai aspek pengetahuan, tafsir adalah:

عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ مُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ الطَّاقَةِ الْبَشَرِيَّةِ فَهُوَ شَامِلٌ لِكُلِّ مَا يَتَوَقَّفُ  
عَلَيْهِ فَهْمُ الْمَعَانِي وَبَيَانُ الْمُرَادِ

Artinya: “Ilmu yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia, maka ia mencakup hal-hal yang dibutuhkan untuk memahami makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki.”

Nah, ananda sekalian, dari beberapa pengertian di atas cobalah temukan poin-poin penting yang terdapat pada “pengertian tafsir secara istilah”.

## 2. Takwil

Takwil secara bahasa adalah الرَّجْعُ (kembali atau mengembalikan), السِّيَاسَةُ (menyasati) dan الْمَيْلُ (memalingkan). Secara istilah, takwil mempunyai beberapa definisi di antaranya adalah:

صَرَفُ اللَّفْظِ عَنْ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى يَحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ لِلْمُحْتَمَلِ الَّذِي يَرَاهُ مُوَافِقًا  
لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

Artinya: “Memalingkan kalimat dari maknanya yang *zahir* (makna tersurat) kepada makna lain (makna *bāṭin* atau makna tersirat) yang juga mempunyai lafal itu, jika makna lain yang dilihat sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah.”

Pendapat lain mengatakan bahwa takwil adalah:

تَرْجِيعُ الشَّيْءِ إِلَى غَايَتِهِ أَوْ بَيَانُ مَا يُرَادُ مِنْهُ

Artinya: “Mengembalikan sesuatu pada maksud yang sebenarnya, yakni menjelaskan apa yang dimaksud dari sesuatu.”

Dengan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mentakwilkan al-Qur'an adalah memalingkan kata atau kalimat yang ada di dalam al-Qur'an dari maknanya yang *ẓahir* (tersurat) kepada makna *bāṭin* (tersirat) karena makna *bāṭin* itu dianggap lebih sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Kata atau kalimat al-Qur'an mengandung makna *ẓahir* dan makna *bāṭin*. Jika tidak menguasai ilmu dalam memilih makna *bāṭin*, sangat mungkin akan terjadi kekeliruan. Pada beberapa kata atau kalimat, makna *ẓahir* lebih sesuai dengan maksud yang sebenarnya, ataupun bisa sebaliknya makna *bāṭin* lebih sesuai. Misalnya pada kata atau kalimat yang memiliki lebih dari satu kemungkinan makna.

Kata *يَدُ* dalam QS. Al-Faḥ [48] : 10 *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* makna lahirnya adalah “tangan” sedang makna *bāṭin*-nya atau ditakwilkan dengan “kekuasaan”.

### 3. Terjemah

Terjemah secara bahasa berarti “menyalin” (memindahkan) dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain atau mengalihbahasakan. Jadi, substansi terjemah adalah memindahkan bahasa pokok kepada bahasa sasaran dengan tidak merubah semua kandungan makna dan maksud awal.

Terjemahan al-Qur'an ada dua macam, yaitu:

- a. Terjemah *ḥarfīyah* atau terjemah *lafẓīyah* adalah terjemah yang kata perkataanya sangat terikat dengan kosakata dan struktur bahasa yang ada dalam bahasa pertama atau bahasa asal, sehingga seakan-akan hanya menggantikan makna kata-kata itu pada urutan dan tempatnya masing-masing secara sama. Aḥabī dalam *at-Taḥsīn wal Mufasssīrūn*, membagi terjemah *ḥarfīyah* ke dalam dua model:
  - 1) *Ḥarfīyah bil miṣl*, yaitu terjemahan yang dilakukan apa adanya sesuai dengan bahasa asal, dan
  - 2) *Ḥarfīyah bi gairil miṣl*, yaitu terjemahan yang sedikit longgar keterikatannya dengan susunan dan struktur bahasa pertama atau bahasa yang diterjemahkan
- b. Terjemah *taḥsīriyah* atau *ma'nawīyah* adalah menerangkan atau menjelaskan makna perkataan atau kalimat yang terkandung dalam bahasa pertama ke dalam bahasa lain tanpa memperhatikan susunan dan jalan bahasa aslinya dan juga tanpa memperhatikan makna yang dimaksudnya.

Terjemah model ini lebih mengedepankan maksud atau kandungan dari bahasa asal dan tidak terikat dengan susunan dan struktur kalimat dari bahasa pertama. Dalam

istilah lain, terjemah ini dikenal dengan terjemah bebas. Walau demikian terjemah *Tafsīriyah* berbeda dengan tafsir.

Untuk memperjelas perbedaan antara terjemah *ḥarfiyah* dan terjemah *Tafsīriyah*, contoh berikut:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: “Dan janganlah kalian jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) kalian terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. al-Isrā` [17]: 29)

Terjemah di atas adalah terjemah *ḥarfiyah*. Secara terjemah *ḥarfiyah* artinya larangan Allah Swt. mengikatkan tangan ke leher atau membukanya lebar-lebar, sesuai dengan teks aslinya dan itulah yang dikehendaki ayat. Pada terjemah *ḥarfiyah* yang dipentingkan adalah ketepatan segi bahasa. Pada terjemah *tafsīriyah* yang diperhatikan adalah ketepatan dari segi makna, sehingga maksudnya adalah larangan untuk pelit dan larangan untuk boros.

Pada umumnya, kedua cara ini digabungkan agar sasaran penerjemahan yaitu ketepatan bahasa dan makna dapat tercapai. Jadi, ayat-ayat diterjemahkan secara *ḥarfiyah* dahulu baru kemudian di-terjemah *tafsīriyah*kan (bila ada). Pada sistem terjemah al-Qur`an terbitan Kementerian Agama terjemah *tafsīriyah* ditempatkan pada catatan kaki.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerjemah adalah:

- a. Penerjemah harus benar-benar mengetahui dan menghayati kedudukan dan aspek-aspek dari kedua bahasa yaitu bahasa asal dan bahasa terjemah.
- b. Penerjemah harus mengetahui pola kalimat dan ciri khas kedua bahasa.
- c. Bahasa terjemah harus memenuhi semua makna dan maksud yang ada pada bahasa asal
- d. Bahasa asal tidak boleh melekat pada bahasa terjemah lagi. Maksudnya, terjemahan harus benar-benar memindah makna bahasa asal ke dalam bahasa terjemah.

#### 4. Ilmu Tafsir

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqi Ilmu tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal *nuzūlul āyāt*, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnyanya, sebab-sebab turunnya, tertib *makiyyah* dan *madaniyyah*-nya, *muḥkam* dan *mutasyabih*-nya, *mujmal* dan *mufaṣṣal*-nya, *ḥalal* dan *ḥaramnya*, *wa'd* dan *wa'id*-nya dan *amr* dan *nahi*-nya serta *i'tibār* dan *amsal*-nya”.

Pengajaran Ilmu tafsir adalah sebuah proses belajar mengajar yang berisi bahan-bahan untuk menafsirkan al-Qur`an. Dibahas sejumlah teori atau ilmu yang berhubungan dengan berbagai petunjuk dan ketentuan dalam menafsirkan al-Qur`an. Dengan memahami ilmu

ini, seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an atau minimal mengerti langkah-langkah atau cara-cara mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Manfaat yang dapat diambil dari mempelajari Ilmu tafsir adalah:

- Mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an.
- Menjelaskan maksud setiap ayat.
- Menyingkap hukum dan hikmah yang dikandung al-Qur'an.
- Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan Allah Swt, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 5. Perbedaan Tafsir Dengan Terjemah

Tafsir dengan terjemah (baik terjemah *ḥarfīyah* dan terjemah *tafsīriyah*) tidak sama. Antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan, antara lain sebagai berikut:

| NO | TERJEMAH                                                                                                                          | TAFSIR                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Terjadi perpindahan bahasa dari bahasa pertama ke bahasa terjemah (kedua), bahasa pertama tidak melekat pada bahasa terjemah      | Selalu ada keterkaitan dengan bahasa asalnya dan tidak mesti adanya pemindahan bahasa                                                 |
| 2  | Tidak boleh penguraian melebihi dari sekedar pemindahan bahasa)                                                                   | Harus dilakukan apabila usaha menerangkan makna ayat baru dapat dicapai dengan penguraian secara meluas                               |
| 3  | Dituntut terpenuhinya semua makna dan maksud yang ada dalam bahasa yang diterjemahkan                                             | Adanya usaha menerangkan masalah, baik keterangan itu secara <i>ijmālī</i> (garis besarnya) maupun secara <i>tafsīlī</i> (terperinci) |
| 4  | Penerjemah diakui sudah melakukan penerjemahan apabila ia telah berhasil memindahkan makna bahasa yang pertama ke bahasa terjemah | Pengakuan didapatkan dari orang yang sepaham dengan yang membaca hasil penafsiran                                                     |

## 6. Perbedaan Tafsir Dengan Takwil

Dilihat dari satu segi bahwa tafsir dan takwil itu fungsinya adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, keduanya tidak ada perbedaan. Perbedaan terlihat ketika dilihat dari ciri masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah:

| No | TAFSIR                         | TAKWIL                                                                                        |
|----|--------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Menyangkut hal yang lebih umum | Berkenaan dengan ayat-ayat yang bersifat khusus, seperti pada ayat-ayat <i>mutasyābihāt</i> . |

|   |                                                                                                                      |                                                                                                                                                                    |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Bila ada dalil-dalil yang menguatkan penafsiran, boleh ditegaskan bahwa demikianlah yang dikehendaki oleh Allah Swt. | Menguatkan salah satu makna dari sejumlah kemungkinan makna yang dipunyai oleh al-Qur'an, dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang dikehendaki oleh Allah Swt. |
| 3 | Menerangkan makna ayat melalui pendekatan <i>riwāyāt</i>                                                             | Pendekatan pengembangan keilmuan                                                                                                                                   |
| 4 | Menerangkan makna-makna yang tersurat                                                                                | Menerangkan makna-makna yang tersirat                                                                                                                              |
| 5 | Menerangkan makna kalimat, baik makna <i>hakiki</i> maupun <i>majazi</i> -nya                                        | Menerangkan makna <i>bātin</i> atau menerangkan hakikat yang dikehendaki                                                                                           |
| 6 | Berhubungan dengan maknamakna ayat yang biasa-biasa saja                                                             | Berhubungan dengan maknamakna yang suci                                                                                                                            |
| 7 | Penjelasan makna dalam tafsir telah diberikan oleh al-Qur'an sendiri                                                 | Penjelasan makna dalam takwil diperoleh melalui eksplorasi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu alatnya                                                                   |

## 7. Perbedaan Ilmu tafsir Dengan Tafsir

Dari uraian di atas tergambar bahwa Ilmu tafsir berbeda dengan tafsir. Antara kedua terjalin hubungan yang sangat kuat, namun satu sama lainnya berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi-segi antara lain:

| NO | ILMU TAFSIR                                                                                                                                                                                    | TAFSIR                                                                                                                                                                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Dari segi kedudukannya<br>“Alat” untuk menafsirkan                                                                                                                                             | “Pekerjaan atau hasil” dari usaha menafsirkan                                                                                                                         |
| 2  | Dari segi tujuan mempelajari keduanya<br>Agar mengetahui “bagaimana” cara menafsirkan al-Qur'an atau agar mampu menafsirkan                                                                    | Untuk mengetahui “apa” maksud atau kandungan ayat-ayat al-Qur'an                                                                                                      |
| 3  | Dari segi kitab-kitabnya atau materinya<br>Kitab-kitab ‘ <i>Ulūm al-Qur'an</i> atau ‘ <i>ilm at-tafsīr</i> misalnya, <i>Manāhil al-‘Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur'ān</i> (karya Abd. ‘Azīm az-Zarqānī) | Kitab-kitab Tafsir ialah kitab-kitab yang secara khusus disusun dalam memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an misalnya, <i>Tafsir al-Marāgī</i> (karya Muṣṭafā al-Mārāgī) |
| 4  | Dilihat dari segi sebab-akibat<br>Mampu menafsirkan al-Qur'an                                                                                                                                  | Belum tentu menyebabkan orang bisa menafsirkan atau mengetahui tafsir al-Qur'an.                                                                                      |



## E. MARI BERDISKUSI

*Setelah Ananda mendalami materi tentang tafsir, takwil, terjemah al-Qur`an dan Ilmu tafsir maka temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, diskusikan dan presentasikan!*

1. Perbedaan antara tafsir, takwil, terjemah al-Qur`an, Ilmu tafsir
2. Bagaimana akibat dari kesalahan dalam proses penafsiran, penakwilan dan penerjemahan al-Qur`an, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.
3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami tentang tafsir, takwil, terjemah al-Qur`an dan Ilmu tafsir maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini! Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!*

1. Keinginan yang tinggi untuk mempelajari tafsir, takwil, terjemah dan Ilmu tafsir karena merupakan dasar-dasar untuk mendalami al-Qur`an;
2. Menghindari cara-cara yang tidak benar dalam menafsirkan untuk menghindari kesalahan dalam hasil penafsiran.
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas hal-hal berikut ini adalah diantara kesimpulannya. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. Tafsir adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt., sehingga yang kurang jelas menjadi jelas, yang samar menjadi tidak samar, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami dan yang merupakan rahasia menjadi tidak rahasia lagi, sesuai ukuran kemampuan manusia.
2. Mentakwilkan al-Qur`an artinya adalah memalingkan lafal-lafal atau kalimat-kalimat yang ada di dalam al-Qur`an dari maknanya yang *zahir* kepada makna lain yang juga dipunyai oleh lafal atau kalimat itu, sehingga dengan mengambil makna yang bukan makna *zahir* itu lebih cocok dan sesuai dengan jiwa ajaran al-Qur`an dan sunnah Rasulullah.
3. Terjemah secara bahasa adalah suatu teks dalam suatu bahasa (teks sumber) dan penghasilan teks yang merupakan padanan dalam bahasa lain (teks sasaran atau terjemahan) yang mengkomunikasikan pesan serupa.
4. Pengertian Terjemah secara Istilah menjelaskan makna suatu perkataan ke dalam bahasa yang lainnya, dengan tidak merubah semua kandungan makna dan maksud awal.
5. Macam-Macam Terjemah al-Qur`an ada dua: yaitu terjemah *ḥarfīyah* dan terjemah *Tafsīriyah* atau *maknawiyah*.
6. ....
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Secara bahasa kata tafsir mengandung arti....

- A. الْكُشْفُ
- B. الْعِلْمُ
- C. الصَّرْفُ
- D. الْكَيْسُ
- E. التَّأْوِيلُ

2. Secara bahasa makna tafsir juga كَشَفُ الْمُرَادِ عَنِ اللَّفْظِ الْمَشْكِلِ , yang artinya ....

- A. Mencari pemahaman yang benar
- B. Menerangkan kata yang paling benar
- C. Menjabarkan kata samar agar menjadi jelas
- D. Menerangkan dan menyatakan
- E. Menyingkapkan maksud sesuatu lafal yang samar

3. Dalam al-Qur'an kata tafsir terulang sebanyak satu kali, yaitu pada:

- A. QS. Al-Furqān [25]: 33
- B. QS. Al-Furqān [25]: 31
- C. QS. Al-Furqān [25]: 34
- D. QS. Al-Furqān [25]: 35
- E. QS. Al-Furqān [25]: 37

4. Menurut az-Zarkasyi, pengertian tafsir secara istilah adalah

عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مُرَادِهِ  
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

yang artinya adalah ....

- A. Pengetahuan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.
- B. Pengetahuan yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, maka dia mencukupkan pengetahuan untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud Allah itu.

- C. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt., sehingga yang kurang jelas menjadi jelas, yang samar menjadi tidak samar, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami dan yang merupakan rahasia menjadi tidak rahasia lagi, sesuai ukuran kemampuan manusia.
- D. Men-syarah-kan lafal yang sukar dipahami pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksudnya.
- E. Ilmu yang membahas al-Qur`an al-Karim dari segi pemahaman maknanya sesuai yang dikehendaki Allah Swt. menurut kadar kemampuan manusia.
5. Takwil secara etimologi adalah ....
- الرَّجْعُ
  - فَسَّرَ - يُفَسِّرُ
  - الْإِيضَاحُ
  - وَالْيَبَانُ
  - الْكُشْفُ
6. Pengertian takwil secara etimologi bisa juga dimaknai dengan الْمَيْلُ yang artinya adalah ....
- Memalingkan.
  - Penjelasan
  - Pengungkapan
  - Menjabarkan
  - Menyingkap
7. Terjemah Tafsīriyah dari kata yang bergaris bawah berikut adalah ....
- وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا
- Jangan mencuri
  - Jangan pelit
  - Jangan lempar batu sembunyi tangan
  - Jangan boros
  - Berhematlah
8. Berikut adalah syarat menerjemah ....
- Penerjemah mengetahui pola kalimat dan ciri khas kedua bahasa
  - Terjemahan harus menggunakan bahasa yang populer di masyarakat
  - Penerjemah harus seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu

- D. Terjemahan harus benar sesuai kaidah dan bahasa
  - E. Bahasa pertama harus melekat pada bahasa terjemah
9. Berikut bukanlah manfaat mempelajari Ilmu tafsir ....
- A. Mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an
  - B. Menjelaskan maksud setiap ayat
  - C. Mengetahui berbagai kitab-kitab tafsir yang beredar di masyarakat
  - D. Menyingkap hukum dan hikmah yang dikandung al-Qur'an
  - E. Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan oleh Allah Swt, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
10. Berikut adalah perbedaan antara Ilmu tafsir dengan Tafsir ....
- A. Perbedaan dari segi produknya
  - B. Perbedaan dari segi mufasir-nya
  - C. Perbedaan dari segi proses penafsirannya
  - D. Perbedaan dari segi metode menafsirkannya
  - E. Perbedaan dari daerah mufassir-nya

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian tafsir, takwil, terjemah dan ilmu tafsir?
2. Berapa kali al-Qur'an menyebut kata "tafsir" dan pada surat dan ayat berapa?
3. Apakah yang dimaksud pada pengertian takwil bahwa al-Qur'an mempunyai makna *zahir* dan makna *bāṭin*? Bagaimanakah jika seorang mufassir tidak mempunyai kemampuan dalam menyingkapnya? Jelaskan dan berikan contoh!
4. Apakah perbedaan antara terjemah *ḥarfīyah* dan terjemah *tafsīriyah*? Jelaskan dan berikan contoh!
5. Sebutkan perbedaan antara tafsir dengan ilmu tafsir!

## III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda.

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                  | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|----|------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1  | Seseorang menjadikan terjemahan al-Qur'an dalil dari pendapatnya       |                                |
| 2  | Seseorang menafsirkan al-Qur'an padahal ia tidak menguasai bahasa Arab |                                |

|   |                                                                                         |  |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------|--|
| 3 | Seseorang tidak bisa membedakan antara terjemah harfiyah dan terjemah tafsīriyah        |  |
| 4 | Seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan tidak memperhatikan metode menafsirkan al-Qur'an |  |
| 5 | Seseorang tidak mau peduli terhadap tafsir, takwil, terjemah dan Ilmu tafsir            |  |

#### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):
  1. Cari perbedaan antara tafsir, takwil, terjemah dan Ilmu tafsir selain yang terdapat di buku ini!
  2. Carilah contoh dari masing-masing tafsir, takwil, terjemah dan Ilmu tafsir sehingga mampu memperjelas perbedaan masing-masing.
  3. Sebagai persiapan materi yang akan datang tentang sejarah penafsiran al-Qur'an lakukanlah hal-hal berikut!  
Carilah informasi tentang pembagian sejarah penafsiran al-Qur'an.
- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):  
Coba ananda perhatikan pemahaman terhadap al-Qur'an antara orang-orang yang memahami tafsir, takwil, terjemah al-Qur'an dan ilmu tafsir maupun yang tidak!



#### I. HIKMAH

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS Şād [38] : 29)

# SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN



Sumber: <http://www.elshmal.com/vb/showthread.php?t=8635>

*Ilustrasi proses penyampaian ilmu pada masa-masa keemasan Islam*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

### Kompetensi Dasar

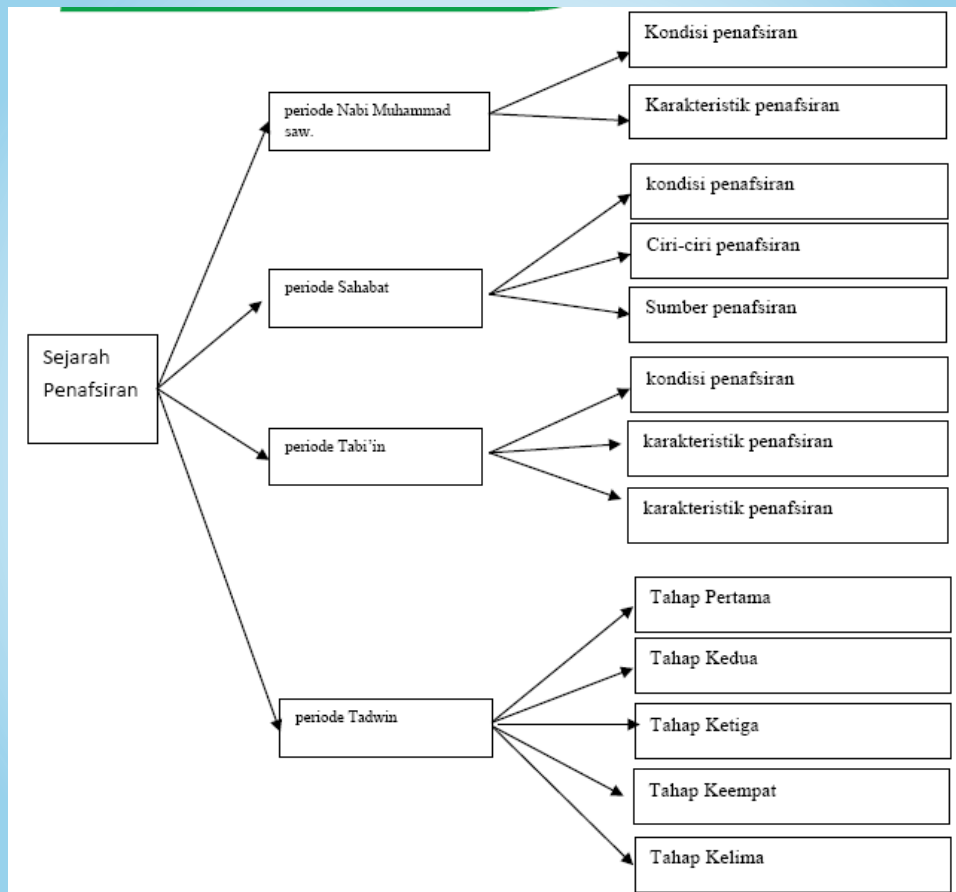
- 1.3. Menghayati sejarah penafsiran Al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad saw., sahabat, tabiin dan periode pembukuan tafsir (*tadwin*)
- 2.2. Memiliki sikap sebagaimana seorang mufassir pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabiin, dan masa *tadwin* dalam menafsirkan Al-Qur'an
- 3.3. Mengetahui sejarah tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw.dan Sahabat, Tabi'in, dan Periode pembukuan (*tadwīn*).
- 4.3. Menceritakan sejarah penafsiran al-Qur'an pada periode Nabi Muhammad Saw., Sahabat, Tabi'in dan *tadwīn*.

### Kompetensi Dasar

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

- Siswa dapat menjelaskan sejarah tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw.
- Siswa dapat menjelaskan sejarah tafsir pada periode Sahabat
- Siswa dapat menjelaskan sejarah tafsir pada periode *Tābi'īn*
- Siswa dapat menjelaskan sejarah tafsir pada periode pembukuan (*tadwīn*)
- Siswa dapat menunjukkan sejarah tafsir pada periode Nabi Muhammad Saw.
- Siswa dapat menunjukkan sejarah tafsir pada periode Sahabat
- Siswa dapat menunjukkan sejarah tafsir pada periode *Tābi'īn*
- Siswa dapat menunjukkan sejarah tafsir pada periode pembukuan (*tadwīn*)

## Kompetensi Dasar



### A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Pada masa turunnya al-Qur'an, peran Nabi Muhammad Saw. adalah mufassir yang pertama. Beliau adalah juru bicara Allah Swt. dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Setelah beliau meninggal, posisi ini kemudian dilanjutkan para Sahabat yang fokus terhadap penafsiran al-Qur'an. Permasalahan tafsir meluas seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam sehingga para Sahabat melakukan ijtihad terhadap ayat-ayat yang belum Nabi Muhammad Saw. jelaskan.

Demikian pula kondisi penafsiran al-Qur`an pada masa Tābi`īn, dengan merujuk pada pendapat beliau dan ijtihad para Sahabat, para Tābi`īn melakukan penafsiran sesuai dengan wawasan keilmuan yang mereka miliki. Beberapa dari mereka melakukan penafsiran berdasarkan cerita *isrā`iliyyāt* yaitu informasi-informasi dari para ilmuwan Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam.

Periode selanjutnya kondisi penafsiran al-Qur`an semakin berkembang sesuai dengan majunya disiplin keilmuan dan semakin kompleksnya keadaan masyarakat. Untuk lebih mendalam tentang keadaan penafsiran pada masing-masing periode, pada masa-masa awal, mari ananda kita cermati sejarah penafsiran pada pertemuan kali ini.



## B. MARI MENGAMATI

*Perhatikan gambar-gambar berikut dan kaitkan dengan tema kita !*



Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....



Gambar disamping menjelaskan bahwasannya:

- 1.....
- 2.....
- 3.....



## C. MARI MENANYA

*Setelah ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang penting untuk ananda gali. Buatlah daftar pertanyaan sebagaimana berikut!*

1. Kenapa penafsiran al-Qur`an mengalami perkembangan?
2. Bagaimana kondisi perkembangan penafsiran ?

3. ....
4. ....
5. ....



## D. AYO MEMAHAMI

*Mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!*

### 1. Penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw.

#### a. Kondisi Penafsiran

Pada masa Nabi Muhammad Saw. beliau berfungsi sebagai *mubayyin* atau *mufasssir* (pemberi penjelasan) kepada para Sahabat-Sahabatnya tentang kandungan dari al-Qur'an khususnya tentang ayat-ayatnya belum dipahami. Hal ini dijelaskan dalam QS. an-Na<sup>1</sup>l [16] : 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

Misalnya dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Rasulullah menjelaskan bahwa maksud قُوَّةٍ dari QS. al-Anfāl [8] : 60:

....وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: “Persiapkanlah untuk mereka semampumu dari kekuatan”.

Maksud dari kata *quwwah* adalah memanah dengan sabda beliau أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ , yang artinya “Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah”.

#### b. Karakteristik Penafsiran Pada Masa Nabi Saw.

##### 1) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Nabi menjelaskan kata ظَلَمٍ pada QS. al-An'ām [6]:82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya: “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

dengan الشِّرْكَ , berdasarkan QS. Luqmān [31]:13: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Juga, ketika beliau ditanya tentang siapakah “orang-orang yang diberi nikmat?” sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Fātiḥah [1] : 6-7?

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat”

Nabi Muhammad Saw. menjelaskan dengan QS. An-Nisā’ [4] ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”.

## 2) Menafsirkan al-Qur`an dengan Ilmu Nabi Muhammad Saw.

Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah Swt. Seluruh perbuatan dan perkataan beliau dijaga dan selalu dalam bimbingan Allah Swt.

Hal ini dipertegas oleh Allah Swt. dalam QS. an-Najm [53] : 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya (Muhammad). Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Hal ini juga menjadi dasar bahwa walaupun penjelasan yang berasal dari beliau sendiri juga mendapat petunjuk dari Allah Swt. Beberapa contoh dari penafsiran beliau adalah penjelasan beliau tentang tata cara □alāt sebagaimana diperintahkan Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah [2] : 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’*”.

Perintah mendirikan shalat tersebut masih berbentuk umum yang memerlukan penjelasan, seperti tentang bagaimana tata cara ṣalāt, bagaimana bacaan-bacaannya dan lain-lain. Maka untuk menjelaskannya Rasulullah naik ke atas bukit kemudian melakukan ṣalāt hingga sempurna, lalu bersabda: “*Shalatah kamu, sebagaimana kamu telah melihat aku shalat*” (HR Al-Bukhari).

## 2. Penafsiran al-Qur`an pada masa Sahabat

### a. Kondisi Penafsiran pada masa Sahabat

Sahabat adalah generasi terbaik. Mereka bertemu langsung dengan Nabi Saw, menyaksikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat dan keterkaitan turunnya sebuah ayat dengan ayat yang lain. Mereka mempunyai kedalaman pengetahuan dari segi bahasa yang digunakan saat itu, kejernihan pemahaman, kuatnya keyakinan apalagi ketika mereka telah melakukan *ijmā’* dalam suatu penafsiran.

Para Sahabat yang terkenal banyak menafsirkan al-Qur`an adalah Khalīfah yang empat, Ibn Mas’ūd, Ibn ‘Abbās, Ubai bin Ka’b, Zaid bin Ṣābit, Abū Mūsā al-‘Asy’arī, ‘Abdullah bin Zubair, Anas bin Mālīk, Abdullāh bin ‘Umar, Jābir bin Abdullāh, Abdullāh bin ‘Amr bin ‘Āṣ dan ‘Aisyah.

Ibn ‘Abbās adalah Sahabat yang paling banyak dan paling dalam pengetahuannya mengenai penafsiran al-Qur`an. Beliau digelari *turjumān al-Qur`ān* (penafsir al-Qur`an) Rasulullah pernah mendoakan beliau dengan:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: “*Ya Allah, berikanlah pemahaman keagamaan kepadanya (Ibn ‘Abbās) dan ajarkanlah tafsir kepadanya.*”

### b. Ciri-ciri penafsiran pada masa sahabat

Penafsiran pada masa sahabat mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Tidak semua ditafsirkan karena mereka paham bahasa Arab.
- 2) Jarangnya perselisihan dalam memahami makna.
- 3) Sering merasa cukup dengan makna umum, tidak diperinci lagi.
- 4) Menerangkan dengan bahasa yang sepadan.
- 5) Jarang mengambil kesimpulan dari fiqih.
- 6) Kitab tafsir belum dibukukan, penafsiran ayat-ayat al-Qur`an terdapat dalam kitab Hadis.

c. Sebab terjadinya perbedaan pemahaman al-Qur'an di kalangan Sahabat

Di samping perbedaan tingkatan pengetahuan serta kecerdasan para Sahabat, perbedaan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an para Sahabat dipengaruhi oleh:

- 1) Pengetahuan berbahasa Arab mereka, seperti pengetahuan tentang sastra Arab, gaya bahasa, adat istiadat dan sastra Arab Jahiliyah.
- 2) Sering tidaknya mendampingi nabi Muhammad Saw.
- 3) Perbedaan pengetahuan mereka tentang bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat ayat al-Qur'an diturunkan. Sebab turunnya ayat ada yang berhubungan dengan penolakan atau sanggahan terhadap mereka.

d. Sumber Penafsiran Sahabat

1) Periwatan Rasulullah (Hadis)

Semasa hidupnya, Rasulullah Saw. langsung menjelaskan dan menjadi tempat bertanya Sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur'an. Penjelasan Rasul tersebut terus dijadikan pedoman untuk menafsirkan al-Qur'an, baik penjelasan beliau yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri maupun dari pendapat beliau sendiri.

2) Ijtihad Sahabat

Rujukan penafsiran Sahabat adalah bahasa Arab dan syair-syairnya. Diantara contohnya adalah ketika 'Umar bin al-Khaṭṭāb bertanya tentang arti تَخَوُّفٍ dalam QS. an-Nahl [16] :47:

أَوْ يَأْخُذْهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Atau Allah meng-azab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

Pertanyaan 'Umar bin Khattab dijawab oleh seseorang dari kabilah Huza'ilah. Ia menjelaskan bahwa artinya adalah “pengurangan”. Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair pra-Islam. Umar bin Khattab ketika itu puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair pra-Islam guna memahami al-Qur'an. Contoh lain adalah penjelasan Ibn 'Abbās tentang kalimat مَا ظَهَرَ مِنْهَا dalam QS. an-Nūr [24] ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya....”.

Ibn ‘Abbās menafsirkan bahwa “yang (biasa) tampak” itu adalah “wajah, kedua telapak tangan dan cincin”

### 3) *Isrā`iliyyāt*

Kata *isrā`iliyyāt* merupakan bentuk jama’ dari kata tunggal “*isrā`il*” yang merupakan kata yang dinisbahkan pada kata *isra’il* berasal dari bahasa Ibrani. Secara terminologi “*isrā`iliyyāt*” merupakan semua cerita yang bersumber dari para ahli kitab Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran. Setelah beberapa ilmuwan Yahudi memeluk Islam kisah-kisah dari kitab-kitab Bani Israil mulai menyebar di kalangan kaum muslimin.

Diantara mereka adalah Abdullāh bin Salām, Ka’bul Aḥbār, Wahab bin Munabbih, ‘Abdul Mālik bin ‘Abdul ‘Azis bin Juraij. Sebagian mufasssirrīn mengutip *isrā`iliyyāt* ini ke dalam kitab tafsir mereka.

Secara garis besar berita *isrā`iliyyāt* terbagi menjadi tiga yaitu:

#### a). Berita yang sesuai dengan syariat Islam, maka bisa diterima.

Contohnya: apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri dan juga perawi yang lainnya dari Ibnu Mas’ud ra. dia berkata: “telah datang seorang pendeta kepada Rasulullah Saw. Kemudian dia berkata: “Ya Muhammad sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit dengan satu jari, menjadikan bumi dengan satu jari, menjadikan pohon dengan satu jari, menjadikan air dan kekayaan dengan satu jari dan menjadikan seluruh makhluk dengan satu jari, kemudian Dia berkata: “aku adalah penguasa (Raja). Maka Rasulullah Saw.. tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau membenarkan perkataan pendeta itu”.

#### b) Berita yang bertentangan dengan syariat Islam, maka harus ditolak.

Contohnya: Riwayat yang mengatakan bahwa makhluk yang pertama kali diciptakan Tuhan adalah pena (al-Qalam). Setelah pena itu tercipta, terjadilah dialog antaranya dengan Tuhan. “Tulislah”. “Apa yang harus aku tulis?”. “Tulis Sesukamu”.

Riwayat ini menurut Bakr bin Ismail adalah sangat munkar dan rawinya pendusta. Riwayat ini ada di dalam kitab *Tafsir at-Ṭabari* ketika menafsirkan QS. al-Qalam [68]: 1.

Contoh lain dari *isrā`iliyyāt* yang ditolak adalah apa yang dinisbatkan orang-orang Yahudi kepada Nabi Harun as. dalam kitab *Safrul Khuruj* bahwa dialah yang membuat anak sapi jantan untuk Bani Israil dan mengajak mereka untuk menyembahnya, juga tentang apa yang mereka nisbatkan kepada Allah Swt. menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Ia merasa letih lalu istirahat pada hari ke tujuh, yaitu hari Sabtu.

- c. Berita yang didiamkan, tidak diterima dan tidak ditolak, hanya dijadikan wacana.

Berdasarkan apa yang diriitakan oleh imam al-Bukhari dari Abu Hurairah RA, dia berkata: “Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan mereka menafsirkannya dengan Bahasa Arab kepada pemeluk Islam, maka Rasulullah Saw.. bersabda: “Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka.”

### 3. Penafsiran al-Qur`an pada masa Tābi`īn

#### a. Kondisi Penafsiran

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi Sahabat. Lalu dimulailah periode tafsir kedua, yaitu periode Tābi`īn yang belajar langsung dari para Sahabat. Sumber penafsiran pada masa Tābi`īn ini adalah:

- 1) Al-Qur`an.
- 2) Hadis nabi Muhammad Saw..
- 3) Pendapat Sahabat.
- 4) Informasi Ahli Kitab yang bersumber dari kitab-kitab suci mereka (*isrā`īliyyāt*).
- 5) Ijtihad.

Di masa Tābi`īn, kebutuhan akan tafsir jauh lebih meningkat, dikarenakan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam serta banyaknya orang non Arab yang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Maka, pada saat itulah berdiri madrasah-madrasah tafsir yang terkenal, dimana gurunya adalah para Sahabat dan muridnya adalah para Tābi`īn. Muncullah tiga madrasah tafsir termashur di Mekah, Madinah dan di Irak.

Madrasah tafsir di Mekah dipelopori bin ‘Abbās. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Sa’id bin Jubair, Mujāhid, ‘Ikrimah Maula bin ‘Abbās, Ṭāwūs bin Kissān al-Yamanī, dan ‘Aṭā’ bin Rabāḥ.

Madrasah tafsir di Madinah dipelopori Ubai bin Ka’ab. Diantara muridnya dari kalangan Tābi`īn adalah Zaid bin Aslam, Abu ‘Āliyah, dan Muḥammad bin Ka’b al-Qaraḏī.

Di Kufah atau Irak, Madrasah tafsir dipelopori oleh Abdullah bin Mas’ūd. Diantara muridnya yang termashur dari kalangan Tābi`īn adalah ‘Alqamah bin Qais, Masrūq, Aswad bin Yazīd, Murrah al-Ḥamadanī, ‘Amir asy-Sya’bī, Ḥasan al-Baḥrī, Qatādah bin Di’amah as-Sadusī.

#### b. Karakteristik Penafsiran Pada Masa Tābi`īn

Tafsir pada masa Tābi`īn mempunyai karakter sebagai berikut:

- 1) Banyak mengambil sumber dari kisah *isrā`īliyyāt*. Hal ini karena banyak ahli kitab yang masuk Islam, dan pikiran mereka masih melekat ajaran kitab suci mereka,

khususnya pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan hukum syariat, seperti awal penciptaan dan lain-lain.

- 2) Mulai muncul banyaknya perbedaan dalam penafsiran, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.
- 3) Munculnya benih-benih perbedaan mazhab.

#### 4. Penafsiran al-Qur'an Pada Masa Tadwīn (Pembukuan Kitab Tafsir)

Periode kodifikasi tafsir dimulai sejak munculnya pembukuan, yaitu pada akhir kekhalifahan Bani Umayyah dan awal kekhalifahan Bani 'Abbāsiyah.

Dalam periode ini tafsir memasuki beberapa tahap:

##### a. Tahap pertama

Pada tahap ini proses penyebaran tafsir adalah melalui periwayatan. Sahabat meriwayatkan dari Rasulullah, sebagaimana sebagian Sahabat meriwayatkan dari sebagian yang lain; lalu Tābi'īn meriwayatkan dari Sahabat, seperti halnya sebagian dari Tābi'īn meriwayatkan dari sebagian yang lain.

##### b. Tahap Kedua

Setelah masa Sahabat dan Tābi'īn, tafsir memasuki tahap kedua, yaitu ketika hadis Rasulullah Saw. mulai dibukukan. Kitab-kitab hadis memuat banyak bab, dan tafsir dijadikan satu bab tersendiri dalam kitab-kitab hadis. Pada waktu itu, belum ada buku khusus tentang tafsir. Para penulis tafsir pada tahap ini diantaranya adalah Yazīd bin Hārūn as-Sulamī (w. 117 H), Syu'bah bin al-Ḥajjāj (w. 160 H), Waki' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), Rauh bin Ubadah al-Basri (w. 205 H), Abdurrazaq bin Hammam (w. 211 H), Adam bin Abu 'Iyas (w. 220 H), dan Abdullah bin Humaid (w. 249 H), yang kesemuanya pada dasarnya adalah imam dan tokoh-tokoh ilmu hadis.

##### c. Tahap Ketiga

Setelah itu tafsir mulai dipisahkan dari Hadis, sehingga ia menjadi ilmu tersendiri. Setiap ayat dalam al-Qur'an diberi penafsiran, dan disusun sesuai susunan muṣḥaf. Pekerjaan ini dilakukan oleh beberapa ulama, diantaranya adalah Ibn Mājah, Ibn Jarīr at-Ṭabarī, Abu Bakar bin Munzir an-Nisaburī dan lain-lain.

##### d. Tahap Keempat

Pada tahap ini para penulis tafsir berpegang pada metode periwayatan dari Rasul, Sahabat dan Tābi'īn. Namun pada tahap ini mulai ada perubahan dari segi sanad. Penulis tafsir meringkas penulisan sanad dan menulis berbagai pendapat yang diriwayatkan dari para mufasssir pendahulu mereka tanpa menyandarkan pendapat tersebut kepada orang yang mengemukakannya. Maka, terjadilah banyak pemalsuan dalam tafsir, riwayat yang *ṣaḥīḥ* bercampur dengan riwayat yang cacat dan mencantumkan *isrā'iliyyāt*.

e. Tahap Kelima

Terjadinya penulisan tafsir yang memadukan antara pemahaman rasional dan tafsir metode periwayatan dari Rasul, Sahabat dan Tābi'īn. Hal ini berlangsung sejak masa Abbasiyah hingga sekarang.



### E. MARI BERDISKUSI

*Setelah Ananda mendalami materi di atas temukan hal-hal yang dapat didiskusikan dan diskusikan kemudian presentasikan hasil diskusi, diantaranya adalah:*

1. Karakteristik dan perbedaan penafsiran di tiap fase.
2. Kenapa terjadi perkembangan penafsiran?
3. ....
4. ....
5. ....



### F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami Sejarah Penafsiran al-Qur`an maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini! Coba sebutkan sikap-sikap lain!*

1. Mengetahui perkembangan penafsiran pada periode Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat, Tābi'īn, dan periode pembukuan (tadwīn);
2. Mengetahui keadaan penafsiran pada periode Nabi Muhammad Saw. dan Sahabat, Tābi'īn, dan periode pembukuan (tadwīn);
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. Karakteristik penafsiran pada masa Nabi:
  - a. Nabi Menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an.
  - b. Nabi Menafsirkan al-Qur`an dengan ilmu beliau.
2. Para Sahabat mempunyai kedalaman pengetahuan dari segi bahasa al-Qur`an, saat bahasa itu digunakan, kejernihan pemahaman, kuatnya keyakinan, apalagi jika mereka telah melakukan ijma' dalam suatu penafsiran.
3. Para Sahabat yang terkenal banyak menafsirkan al-Qur`an Khalīfah yang empat, bin Mas'ūd, Ibn 'Abbās, Ubai bin Ka'b, Zaid bin Šābit, Abū Mūsā Al-'Asy'arī, 'Abdullah bin Zubair, Anas bin Mālik, Abdullah bin 'Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin 'A□ dan 'Aisyah.
4. Sebab terjadinya perbedaan pemahaman al-Qur`an di kalangan Sahabat diantaranya adalah karena pengetahuan bahasa Arab mereka, seperti pengetahuan tentang sastra Arab, gaya bahasa Arab, adat istiadat dan sastra Arab Jahiliyah, sering tidaknya mendampingi Nabi Muhammad Saw., perbedaan pengetahuan mereka tentang bagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab pada saat ayat al-Qur`an diturunkan.
5. Sumber penafsiran pada masa Sahabat: Periwiyatan Rasulullah (Hadis), Ijtihad Sahabat, *isrā'iliyyāt*.
6. Karakteristik tafsir pada masa Tābi'īn:
  - a. Banyak mengambil sumber dari kisah *isrā'iliyyāt*. Hal ini karena banyak ahli kitab yang masuk Islam, dan pikiran mereka masih melekat ajaran kitab suci mereka, khususnya pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan hukum syariat, seperti awal penciptaan dan lain-lain.
  - b. Mulai muncul banyaknya perbedaan dalam penafsiran, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.
  - c. Munculnya benih-benih perbedaan mazhab bidang tafsir.
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

- Berikut adalah karakteristik penafsiran Nabi Muhammad Saw.:
  - Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an
  - Menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu*
  - Menafsirkan al-Qur'an dengan *isrā'iliyyāt*
  - Menafsirkan al-Qur'an dengan *ijmā'*
  - Menafsirkan al-Qur'an dengan meminta pendapat dari Sahabat
- Penafsiran al-Qur'an pada masa Sahabat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, kecuali.
  - Tafsir al-Qur'an sama sekali belum dibukukan
  - Mereka tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan
  - Penafsiran lebih menekankan pada *al-Ma'na al-Ijmālī*
  - Penafsiran secara menyeluruh
  - Membatasi diri pada penjelasan makna-makna *lughah* (bahasa)
- Berikut bukanlah termasuk sumber penafsiran pada masa Tābi'in adalah....
  - Al-Qur'an al-Karim
  - Hadis Nabi Muhammad Saw..
  - Pendapat Sahabat
  - Isra'iliyat*
  - Qiyās*
- Penafsiran pada masa *tadwīn* di mulai sejak. . .
  - Awal kekhalifahan bani Umaiyah
  - Akhir kekhalifahan bani Abbasiyah
  - Akhir masa Umaiyah dan awal masa Abbasiyah
  - Masa Tābi'in
  - Pada masa mutaqaddimin
- Berikut adalah madrasah tafsir yang muncul pada masa tabi'in ....
  - Madrasah Kufah
  - Madrasah Syams
  - Madrasah Furs
  - Madrasah Yaman
  - Madrasah Isbania
- Di kalangan Sahabat terdapat perbedaan pendapat dalam memahami kandungan al-Qur'an, penyebabnya adalah hal-hal berikut, kecuali....
  - Perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman
  - Perbedaan pengetahuan tentang bahasa Arab

- C. Sering tidaknya bersama Rasulullah Saw..
  - D. Sering tidaknya berperang bersama Rasulullah Saw..
  - E. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman tentang adat istiadat pada masa Jahiliyah
7. Berikut adalah Sahabat mendapatkan doa dari Nabi Muhammad Saw. dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ....
- A. Ibn Abbas
  - B. Ibn Mas'ud
  - C. Abdullah bin 'Amr bin 'As
  - D. Abdullah bin Jabir
  - E. Abdullah bin Zubair
8. Berita *isrā'iliyyāt* mulai masuk dengan pesat pada tafsir sehingga menjadi sebuah ciri tafsir adalah dapat dijumpai pada tafsir masa. . .
- A. Sahabat
  - B. Tābi'in
  - C. *Tadwīn*
  - D. Umayyah
  - E. Abbasiyah
9. Pelopor madrasah tafsir di Iraq adalah ....
- A. Ibn 'Abbās
  - B. Ubai bin Ka'ab
  - C. Abdullah bin Mas'ūd
  - D. Abu Musa al-Asy'ari
  - E. Amr bin al-Aṣ
10. Penulisan tafsir yang mulai mencampuradukkan antara pemahaman rasional dan *tafsīr ma'sūr* terjadi pada ....
- A. Masa Nabi
  - B. Masa Sahabat
  - C. Masa Tabi'in
  - D. Masa *tadwīn*
  - E. Masa Setelah masa *tadwīn*

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimanakah kondisi penafsiran pada masa Nabi Muhammad Saw.? Jelaskan dan berikan contoh!
2. Apakah penyebab perbedaan pemahaman al-Qur'an di kalangan para Sahabat?
3. Apakah *Isra'iliyyāt* itu? Kapan *Isra'iliyyāt* mulai masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an?
4. Bagaimanakah karakteristik penafsiran pada masa Tābi'in?
5. Jelaskan secara singkat tahap-tahap dalam penafsiran pada masa *tadwīn*!

### III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda.

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                             | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1  | Seseorang tidak mengerti sejarah penafsiran.                                                      |                                |
| 2  | Seseorang tidak memahami adanya perkembangan penafsiran.                                          |                                |
| 3  | Seseorang tidak memahami karakteristik penafsiran tiap fase sejarah penafsiran.                   |                                |
| 4  | Seseorang menafsirkan al-Qur'an dengan metode baru yang tidak pernah ada pada sejarah penafsiran. |                                |
| 5  | Seseorang menganggap bahwa penafsiran bisa dikembangkan tanpa batas.                              |                                |

### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):
  1. Cari dan catatlah Sejarah Penafsiran al-Qur'an dari referensi lain (1 buku)!
  2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang *Asbābun Nuzūl*, cari dan tulishlah 1 ayat yang populer berikut *Asbābun Nuzūl* nya.

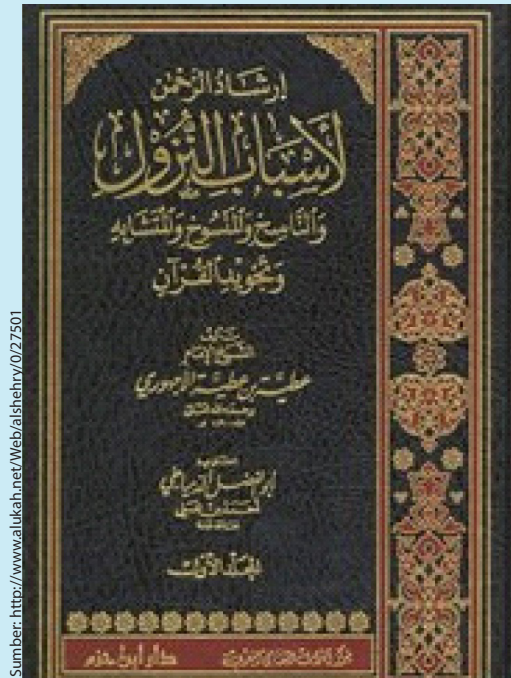


#### I. HIKMAH

وَهَذَا الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ يَسْتَيْقِظُ فِي اللَّيْلَةِ الْوَاحِدَةِ مِنْ نَوْمِهِ • فَيُوقِدُ السِّرَاجَ وَيَكْتُبُ الْفَائِدَةَ تَمَرُّ بِخَاطِرِهِ • ثُمَّ يَطْفِئُ سِرَاجَهُ • ثُمَّ يَقُومُ مَرَّةً أُخْرَى وَأُخْرَى • حَتَّى كَانَ يَتَعَدَّدُ ذَلِكَ مِنْهُ فِي اللَّيْلَةِ الْوَاحِدَةِ قَرِيبًا مِنْ عِشْرِينَ مَرَّةً

“Inilah al-Imam al-Bukhari rahimahullah terjaga dalam tidurnya dalam satu malam. Kemudian menyalakan lentera dan menuliskan faedah yang terlintas dalam pikirannya kemudian memadamkan lenteranya. Setelah itu bangun kembali dan demikianlah seterusnya. Hingga hal itu beliau lakukan dalam satu malam hampir 20 kali.”

# ASBĀBUN NUZŪL



Sumber: <http://www.alukah.net/Web/alshehr/0/27501>

*Salah satu kitab yang membahas Asbābun Nuzūl*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

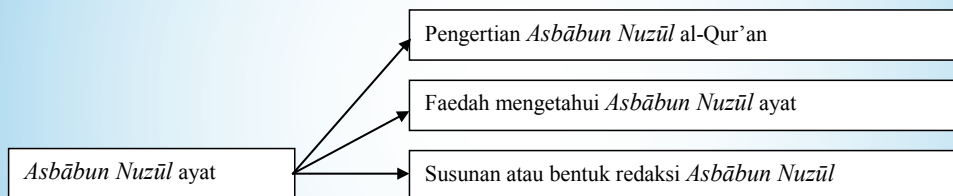
- 1.4. Menyakini nilai-nilai *asbābun nuzūl* al-Qur'an
- 2.2. Menunjukkan sikap yang menunjukkan diri berpedoman terhadap Asbabun-nuzul dalam memahami al Qur'an.
- 3.4. Memahami *asbābun nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 4.4. Menunjukkan contoh beberapa *asbābun nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an.

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

- Siswa dapat menjelaskan pengertian *asbābun nuzūl* al-Qur'an
- Siswa dapat menjelaskan faedah mengetahui *asbābun nuzūl* ayat
- Siswa dapat menjelaskan pendapat para ulama tentang *asbābun nuzūl*
- Siswa dapat menjelaskan susunan atau bentuk redaksi *asbābun nuzūl*
- Siswa dapat menunjukkan contoh *asbābun nuzūl* ayat

## Peta Konsep



## A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, perhatikan pemaparan berikut ini.*

Pemerintah Propinsi DKI Jakarta mengumumkan akan memberlakukan tilang bagi para pengendara mobil atau motor yang berjalan di koridor Busway. Hal ini disebabkan oleh karena para pengendara mobil dan motor tersebut mengganggu kelancaran jalan busway. Berita lainnya, sebuah media massa memberitakan bahwa sebuah perusahaan mobil menarik produknya karena suatu sebab. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan busway oleh pengendara

motor dan mobil menjadi penyebab bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi penyebab ditariknya produk mobil itu.

Ananda sekalian, seperti itulah gambaran sederhana tentang *asbābun nuzūl*. Sebab ditariknya produk itu adalah karena kesalahan pada sebuah sistem pada mobil tersebut. Gangguan kelancaran jalan Busway oleh pengendara motor dan mobil *sababun nuzūl* bagi diberlakukannya tilang untuk mereka, kesalahan sistem pada mobil itu jadi *sababun nuzūl* bagi ditariknya produk mobil itu.

Untuk lebih detailnya materi *asbābun nuzūl* pada al-Qur'an amatilah berikut ini.



## B. MARI MENGAMATI

Perhatikan QS. Al-Mā'ūn [107] : 4 - 5 berikut dan kaitkan dengan tema kita !

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”

Jika dicermati, ayat tersebut akan terasa janggal. Akan tetapi jika dilihat pada *asbābun nuzūl*-nya akan jelaslah keterangan mengenai ayat tersebut. Beginilah redaksi *asbābun nuzūl*-nya:

Imām Ibnu Munzīr mengetengahkan sebuah hadis melalui □arif ibn Abu □al□ah yang bersumber dari Ibn ‘Abbās r.a. yaitu sehubungan dengan firman-Nya, “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.” (Q.S. Al-Mā'ūn [107]: 4)

Ibn ‘Abbās r.a.. menceritakan, bahwasanya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik; karena mereka selalu memamerkan shalat mereka di hadapan orang-orang mukmin secara riya', sewaktu orang-orang mukmin berada di antara mereka. Tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, mereka meninggalkan shalat, juga mereka tidak mau memberikan pinjaman barang-barang miliknya kepada orang-orang mukmin.



## C. MARI MENANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca keterangan di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Jika ada sebuah informasi terasa janggal, apa yang hendaknya dilakukan?

2. Kenapa sebuah informasi perlu diketahui sebabmusababnya?

3. ....

.....

4. ....

.....

5. ....

.....



## D. AYO MEMAHAMI

*Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!*

### 1. Pengertian Asbābun Nuzūl

Ungkapan *asbābun nuzūl* merupakan bentuk *iḍāfah* dari kata “*asbāb*” berbentuk *jama’*, *mufrad*-nya adalah *sabab* artinya “sebab” dan *nuzūl* yang artinya adalah “turun”. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Ayat-ayat al-Qur`an turun ada yang tanpa sebab dan ada yang didahului sebab. Para Mufassir merumuskan pengertian *asbābun nuzūl* secara terminologi diantaranya:

a. Menurut Az-Zarqānī:

مَا نَزَلَتِ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وَقُوعِهِ

Artinya: “Sesuatu yang turun (berupa) satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.”

b. Menurut Mannā’ al-Qaṣṣān:

مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتُ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُؤَالٍ

Artinya: “Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur`an berkenaan dengan keadaan al-Qur`an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan”.

Berbagai pendapat ulama lainnya tidak terlepas dari istilah-istilah yang terdapat pada dua definisi di atas.

### 2. Susunan atau Bentuk Redaksi Asbābun Nuzūl

Ayat yang ber-*asbābun nuzūl* ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Ayat yang secara

tegas menyatakan *asbābun nuzūl*, antara lain tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata *يَسْأَلُونَكَ* (mereka bertanya kepadamu) atau *يَسْتَفْتُونَكَ* (mereka meminta fatwa kepadamu). Sedang ayat yang tidak memuat secara tegas *asbābun nuzūl* -nya, dipelajari melalui hadis. Bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* adalah:

- Bentuk redaksi yang tegas berbunyi .... *سَبَبُ نُزُولِ الْآيَةِ كَذَا*
- Adanya huruf *fā as-sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat. Misalnya, ... *فَنَزَلَتِ الْآيَةُ*
- Adanya keterangan yang menjelaskan, bahwa rasul ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya.

### 3. Sikap Para Mufassir Terhadap Riwayat *Asbābun Nuzūl*

Al-Wāḥidī (w. 468 H) berpendapat bahwa untuk mengetahui tafsir sesuatu ayat al-Qur'an, tidak mungkin tanpa mengetahui, latar belakang peristiwa dan kejadian tentang penurunannya. Ibnu Daqīqul 'īd berpendapat bahwa keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan cara yang kuat untuk memahami makna ayat al-Qur'an. Mengetahui *asbābun nuzūl* ayat, menolong kita memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.

### 4. Faedah Mengetahui *Asbābun Nuzūl*

- Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
- Memberi petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
- Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.
- Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatasan (al-Ḥasr) yang terdapat dalam al-Qur'an. Misalnya;

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا  
مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Ayat ini turun saat orang-orang kafir mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan sebaliknya menghalalkan yang diharamkan Allah. Dan ayat ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan bahwa selain yang disebutkan itu halal semua karena penekanan ayat terletak pada pengharaman bukan penghalalan.

- Menghilangkan kemusykilan memahami ayat, sebagaimana yang kebingungan yang dialami Marwan bin Al-Hakam yang diriwayatkan oleh Bukhāri, ketika memahami QS Ali 'Imrān [3]: 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah ananda menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”

Menurutnya, bagaimana mungkin orang yang gembira dengan apa yang diperbuat dan senang dipuji atas apa yang diperbuat, disiksa Allah. Ibnu Abbas menjelaskan ayat ini diturunkan ketika orang Yahudi yang ditanya Nabi Muhammad Saw. Mereka tidak menjawab bahkan menceritakan apa yang tidak ditanyakan. Mereka menganggap hal itu akan mendapatkan pujian dari Nabi dan merasa senang atas perbuatannya.

- f. Membantu memudahkan penghafalan ayat dan pengungkapan makna yang terkandung di dalamnya.



### E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang *asbābun nuzūl* temukan hal-hal yang dapat didiskusikan dan diskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal penting dari pengertian *asbābun nuzūl* .
2. Sikap-sikap para ulama tentang *asbābun nuzūl* .
3. ....
4. ....
5. ....



### F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami *asbābun nuzūl* maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini, Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Memperhatikan *asbābun nuzūl*-nya ayat sebagai salah satu usaha menafsirkan al-Qur`an

2. Tidak serta merta menerima sebuah informasi sebelum mencermati sebab yang melatarbelakangi munculnya informasi tersebut.
3. ....
4. ....
5. ....



### G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* adalah sebab-sebab yang melatar belakangnya terjadi sesuatu. Menurut sejarah, ayat-ayat al-Qur`an yang turun ada yang tanpa *sabab* dan ada yang didahului *sabab*.
2. Faedah Mengetahui *asbābun nuzūl*
  - a. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....
  - e. ....
  - f. ....
3. Ayat yang ber-Asbābun Nuzūl ada yang secara tegas tergambar dalam ayat, dan ada pula yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan.
4. Bentuk redaksi yang dapat memberi petunjuk secara tegas tentang Asbābun Nuzūl:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
  - d. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Secara etimologi, *asbābun nuzūl* artinya ...
  - A. Sebab-sebab yang menjelaskan terjadinya sesuatu.
  - B. Sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an terhadap peristiwa di masa nabi Muhammad Saw..
  - C. Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu.
  - D. Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sebuah dalil.
  - E. Sebab-sebab yang menjelaskan ayat.

2. مَا نَزَلَتِ الْآيَةُ أَوِ الْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ أَيَّامَ وَقُوعِهِ .

Arti dari pengertian *asbābun nuzūl* di atas adalah ....

- A. Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- B. Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur'an berkenaan dengan keadaan al-Qur'an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan.
- C. Sesuatu yang turun yang berbicara tentang ketentuan-ketentuan hukum al-Qur'an yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- D. Sesuatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa yang terjadi.
- E. Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa yang akan terjadi atau karena adanya pertanyaan kepada Rasulullah.

3. مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتُ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سُؤَالٍ

Arti dari pengertian *asbābun nuzūl* di atas adalah ....

- A. Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- B. Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur'an berkenaan dengan keadaan al-Qur'an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan.
- C. Sesuatu yang turun yang berbicara tentang ketentuan-ketentuan hukum al-Qur'an yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.

- D. Sesuatu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa yang terjadi atau soal-soal.
- E. Peristiwa yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa yang akan terjadi atau karena adanya pertanyaan kepada Rasulullah.
4. "Sesuatu yang turun satu ayat atau beberapa ayat yang berbicara tentangnya (sesuatu itu) atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut." Definisi *asbābun nuzūl* berikut merupakan pendapat dari...
- A. Ali as-Sābūnī
- B. Shubhi Shalih
- C. Az-Zarqānī
- D. Mannā' Khalīl Qattān
- E. Al-Maliki
5. Definisi *asbābun nuzūl* di bawah ini adalah pendapat dari ....
- "Sesuatu yang menyebabkan diturunkannya al-Qur'an berkenaan dengan keadaan al-Qur'an ketika ia turun, seperti (karena disebabkan) adanya sebuah peristiwa atau adanya pertanyaan."
- A. Ali as-Sābūnī
- B. Shubhi Shalih
- C. Az-Zarqānī
- D. Mannā' Khalīl Qattān
- E. Al-Maliki
6. "Untuk mengetahui tafsir suatu ayat al-Qur'an tidak mungkin tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian tentang penurunannya". Pernyataan di atas adalah pendapat dari..
- A. Imam al-Wahidi
- B. Imam al-Maliki
- C. Imam Hambali
- D. Ibnu Daqiqul 'id
- E. Ibnu Taimiyah
7. "Keterangan tentang kejadian turunnya ayat merupakan cara yang kuat untuk memahami makna ayat al-Qur'an" Pernyataan di atas adalah pendapat dari...
- A. Imam al-Wahidi
- B. Imam al-Maliki
- C. Imam Hambali

- D. Ibnu Daqīqul 'īd
- E. Ibnu Taimiyah

8. “Mengetahui *asbābun nuzūl* ayat, menolong kita memahami makna ayat, karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya”. Pernyataan diatas adalah pendapat dari..
- A. Imam al-Wahidi
  - B. Imam al-Maliki
  - C. Imam Hambali
  - D. Ibn Daqīqul 'īd
  - E. Ibnu Taimiyah
9. Berikut yang bukan merupakan faedah dari mengetahui *asbābun nuzūl* adalah ....
- A. Memberi petunjuk tentang hikmah yang dikehendaki Allah atas apa yang telah ditetapkan hukumnya.
  - B. Memberi petunjuk tentang adanya ayat-ayat tertentu yang memiliki kekhususan hukum tertentu.
  - C. Merupakan cara yang efisien untuk memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.
  - D. Menghindari keraguan tentang ketentuan pembatasan (al-Ḥasyr) yang terdapat dalam al-Qur'an.
  - E. Memudahkan menafsirkan kalimat-kalimat yang *muhkam*
10. Berikut ini bukanlah redaksi *asbābun nuzūl* ....
- A. Tergambar dalam ayat yang memuat kata-kata يَسْأَلُونَكَ (mereka bertanya kepadamu)
  - B. Kata-kata, “Redaksi ayat ini berhubungan dengan...”
  - C. Bentuk redaksi yang tegas berbunyi .... سَبَبُ نَزُولِ الْآيَةِ كَذَا
  - D. Adanya huruf *fā` as-sababiyah* yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunnya ayat. Misalnya, ... فَنَزَلَتِ الْآيَةُ
  - E. Adanya keterangan yang menjelaskan, bahwa rasul ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunnya ayat sebagai jawabannya.

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* secara etimologi dan terminologi?
2. Apakah pengertian *asbābun nuzūl* menurut az-Zarqānī? Sebutkan pengertian yang berbahasa Arab dan terjemahkan!
3. Apakah semua ayat ada *asbābun nuzūl* nya? Bagaimanakah cara kita mengetahui *asbābun nuzūl* dari suatu ayat? Jelaskan!

4. Bagaimanakah bentuk redaksi dari hadis tentang *asbābun nuzūl* ?
5. Apakah faedah dari mempelajari *asbābun nuzūl* ?

### III. Pengamatan Perilaku

Setelah kalian memahami uraian mengenai *asbābun nuzūl* coba ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                               | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1  | Seseorang mendapatkan perintah dengan tanpa bertanya sebab dari adanya perintah tersebut            |                                |
| 2  | Seseorang beranggapan bahwa setiap ayat ada <i>asbābun nuzūl</i> -nya                               |                                |
| 3  | Seseorang beranggapan bahwa <i>asbābun nuzūl</i> itu tidak penting dalam penafsiran al-Qur`an       |                                |
| 4  | Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an tanpa memperhatikan <i>asbābun nuzūl</i> ayat              |                                |
| 5  | Seorang penceramah menerangkan al-Qur`an dengan selalu berpegangan dengan <i>asbābun nuzūl</i> ayat |                                |

### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur):
  1. Carilah ayat yang ada *asbābun nuzūl*-nya dan dengan mengisi kolom di bawah ini:
 

| No. | Redaksi Ayat | Redaksi Asbābun Nuzūl-nya | Konteks Asbābun Nuzūl |
|-----|--------------|---------------------------|-----------------------|
| 1.  |              |                           |                       |
| 2.  |              |                           |                       |
| 3.  |              |                           |                       |
| 4.  |              |                           |                       |
| 5.  |              |                           |                       |
  2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang munāsabah, Baca dan Perhatikan “MARI MERENUNGKAN dan MARI MENGAMATI” dari tema munāsabah.
- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):
 

Coba ananda amati *asbābun nuzūl* dari ayat-ayat yang sering dipakai untuk berdakwah dan perhatikan kesesuaian antara penggunaan ayat dengan *asbābun nuzūl*-nya!



## I. HIKMAH

Dari Abu Ad-Darda' ra.; Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ  
لَيَبْلُغَ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ. سنن الترمذی

Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat. [Sunan at-Tirmidzi]

5

الإِتْقَانُ  
فِي عِلْمِ الْفَرَائِدِ

أَبِي بَكْرٍ  
الْإِسْكَانِي

مَنْعَةُ مَوَدَّةٍ وَمَنْعَةُ مَوَدَّاتٍ  
فَوَازِ السَّعَادَةِ

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

### Kompetensi Dasar

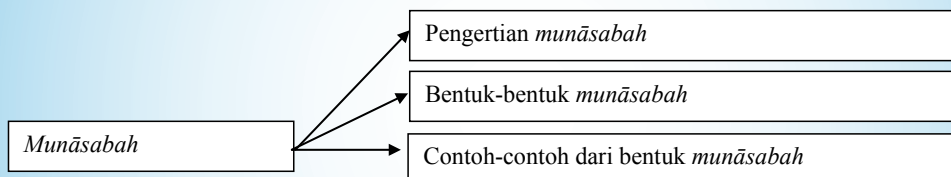
- 1.5. Menyadari pentingnya nilai-nilai munāsabah dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 2.4. Meneladani adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan munāsabah al-Qur'an.
- 3.5. Memahami munāsabah dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 4.5. Menunjukkan contoh munāsabah dalam menafsirkan al-Qur'an.

### Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan:

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian *munāsabah*.
2. Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk *munāsabah*.
3. Siswa dapat menjelaskan hikmah dari *munāsabah*.
4. Siswa dapat menunjukkan contoh dari bentuk-bentuk *munāsabah*.

### Tujuan Pembelajaran



### A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Sebuah kalimat dalam sebuah bacaan ada satu bentuk hubungan atau keterkaitan antara kata atau kalimat sebelum dan sesudahnya. Bahkan sangat mungkin juga terjadi keterkaitan dengan kata atau kalimat di luar bacaan tersebut. Demikian juga gambaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Terdapat ikatan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu surat, antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam surat yang berlainan, atau antara satu surat

dengan surat yang lain. Apalagi jika diketahui bahwa al-Qur'an tidaklah tersusun seperti sebuah karya ilmiah. Banyak persoalan inti yang silih berganti diungkapkan dalam al-Qur'an, sehingga sangat dibutuhkan cara-cara yang mudah dalam memahaminya.

*Munāsabah* merupakan satu dari sekian banyak cara dalam membantu memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Ilmu *munāsabah* berupaya melihat berbagai korelasi (hubungan) yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.



## B. MARI MENGAMATI

*Perhatikan ayat-ayat berikut dan kaitkan dengan tema kita !*

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-ʿadīd [57]: 1)

Dan ayat berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: *Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.* (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 96)

QS. Al-ʿadīd [57] : 1 dan QS. Al-Wāqī'ah [56] : 96 mempunyai kesamaan yaitu pada kata سَبَّحَ (bertasbih) dan سَبِّحْ (bertasbihlah). Kesamaan-kesamaan ini jika dicermati akan menjelaskan suatu hal yang menarik untuk dibahas.



## C. MARI MENANYA

*Setelah ananda renungkan, membaca dan mengamati gambar di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:*

1. Kata apa yang dapat menjadikan dua ayat tersebut di atas mempunyai hubungan?
2. Apakah hubungan dari ke dua ayat tersebut dapat menjelaskan sebuah penafsiran?
3. ....
4. ....
5. ....



## D. AYO MEMAHAMI

*Ananda, perhatikan uraian berikut ini dan galilah informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!*

### 1. Pengertian Munāsabah

Secara etimologi, kata *munāsabah* sering dipakai dalam tiga pengertian. Kata ini dipakai dengan makna *musyākalah* atau *muqārabah* (dekat). Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *an-nasīb* (kerabat atau sanak keluarga).

Pengertian *munāsabah* secara terminologis menurut beberapa ulama adalah sebagai berikut:

- Menurut Ibn ‘Arabi *munasabah* adalah hubungan ayat-ayat al-Qur`an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi.
- Menurut Az-Zarkasyi adalah merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima akal.

### 2. Bentuk-Bentuk dan Contoh *Munāsabah*

Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak, ada enam tempat *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur`an, yakni pada:

- Hubungan kata demi kata dalam satu ayat

*Munāsabah* ini terjadi karena antara bagian-bagian al-Qur`an tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain. Hal tersebut baru tampak ada hubungan yang ditandai dengan huruf ‘*atf*’, sebagai contoh, terdapat dalam QS. al-Gāsyiyah [88] : 17-20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*

- Hubungan antara kandungan ayat al-Qur`an dengan *fāṣilah* (penutup ayat)

Dalam satu surat terdapat korelasi antara awal surat dan akhirannya. Misalnya,

dalam surat al-Qaṣaṣ dimulai dengan kisah Nabi Musa As. dan Fir'aun serta pasukannya, sedangkan penutup surat tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.

c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya

Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Contoh dalam masalah ini misalnya dalam surat al-Mu'minūn, ayat 1 yang berbunyi “*qad aflaha al-mu'minūn*” lalu di bagian akhir surat tersebut berbunyi “*innahu la yuflihu al-kāfirūn*”. Ayat pertama menginformasikan keberuntungan dalam orang-orang mukmin, sedangkan ayat kedua di bagian akhir shalat tentang ketidakberuntungan orang-orang kafir.

*Munāsabah* antar ayat ini juga dijumpai dalam contoh pada QS. al-Baqarah [2]: 45 terdapat kata *al-khāsyi'īn* yang kemudian di jelaskan pada ayat berikutnya yang memberi informasi tentang maksud dari kata *al-khāsyi'īn* tersebut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*”

d. Hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya

Misalnya antara surat al-Fātiḥah dan surat al-Baqarah. Dimana dalam surat al-Fātiḥah berisi tema global tentang aqidah, muamalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surat al-Baqarah menjadikan penjelas yang lebih rinci dari isi surat al-Fātiḥah.

e. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya

Misalnya permulaan surat Al-Ḥadīd [57]: 1 dengan penutupan surat Al-Wāqī'ah [56]: 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan tasbih.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

Artinya: “*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.*”

Dengan,

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. al-Ḥadid [57]:1)

f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya

Al-Qur`an sebagai satu kesatuan yang bagian-bagian strukturnya terkait secara utuh. Pembahasan tentang *munāsabah* antar surat dimulai dengan memposisikan surat al-Fātiḥah sebagai *Ummul Kitab* (induk al-Qur`an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (*al-Fātiḥah*) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi al-Qur`an. Surat *al-Fātiḥah* menjadi *ummul kitab*, sebab di dalamnya terkandung masalah tauhid, peringatan dan hukum-hukum, yang dari masalah pokok itu berkembang sistem ajaran Islam yang sempurna melalui penjelasan ayat-ayat dalam surat-surat setelah surat al-Fātiḥah.

Ayat 1-3 surat al-Fātiḥah mengandung isi tentang tauhid, pujian hanya untuk Allah karena Dia-lah penguasa alam semesta dan Hari Akhir, yang penjelasan rincinya dapat dijumpai secara tersebar di berbagai surat al-Qur`an. Salah satunya adalah surat al-Ikhlāṣ yang dikatakan sepadan dengan sepertiga al-Qur`an.

Ayat 5 surat al-Fātiḥah *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* dijelaskan secara rinci tentang apa itu jalan yang lurus, di permulaan surat al-Baqarah *الْم ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى* . Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa teks dalam surat al-Fātiḥah dan teks dalam surat al-Baqarah berkesesuaian (ada *munāsabah*).

3. Manfaat Mempelajari Ilmu *Munāsabah*

Di antara manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ialah sebagai berikut:

- Dapat mengembangkan anggapan orang yang menganggap bahwa tema-tema al-Qur`an tidak mempunyai hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.
- Mengetahui hubungan antara bagian al-Qur`an, baik antara kalimat-kalimat atau ayat-ayat maupun surat-suratnya yang satu dengan yang lain, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Qur`an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya.
- Dapat mengetahui ketinggian (keindahan) bahasa al-Qur`an dan konteks kalimat-kalimatnya yang satu dengan yang lainnya, serta penyesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan yang lain.
- Dapat membantu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.



## E. MARI BERDISKUSI

Setelah Anda mendalami materi temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, coba inventarisir dan diskusikan kemudian presentasikan. Dari pemaparan di atas beberapa hal yang dapat didiskusikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Macam-macam munāṣabah dan perbedaannya.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ilmu munāṣabah maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang dapat ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Memperhatikan adanya korelasi dalam al-Qur`an sebagai usaha menafsirkan
2. Mencermati bentuk-bentuk korelasi (*munāṣabah*) ketika menafsirkan
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara etimologi, kata *munāṣabah* sering dipakai dalam tiga pengertian. Kata ini dipakai

dengan makna *musyakalah* atau *muqarabah* (dekat). Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *al-nasīb* (kerabat atau sanak keluarga).

2. Dalam pengertian terminologis *munāsabah* menurut Ibn ‘Arabi: Koherensi/ hubungan ayat-ayat al-Qur’an antara suatu bagian dengan lainnya, sehingga bagaikan satu kalimat yang maknanya harmonis dan strukturnya yang rapi. Sedangkan menurut Az-Zarkasyi, munasabah merupakan usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal.
3. Keterkaitan antar ayat tersebut kadang secara khusus atau umum, baik secara rasional (*‘aqli*), indrawi (*hissiy*) ataupun imajinatif (*khayaliy*). Hal ini bisa pula diperoleh selain cara yang demikian asalkan kedua unsur tadi (antara ayat atau surah) bisa dihubungkan secara logis pada konteks yang jelas.
4. Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak, ada enam tempat *munāsabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur’an, yakni pada:
  - a. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
  - b. Hubungan antara kandungan ayat dengan fasilah (penutup ayat)
  - c. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
  - d. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
  - e. Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
  - f. Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya
5. ....
6. ....

dan seterusnya.



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Permulaan QS. Al-Ḥadīd [57]:1 dengan penutupan QS. Al-Wāqī’ah [56]: 96 memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan...
  - A. Manusia
  - B. Allah
  - C. Tahmid
  - D. Tasbih
  - E. Alam

2. Secara etimologi kata *munāsabah* sering dipakai dalam tiga pengertian. Kata ini dipakai dengan makna...
  - A. *Musyākalah* atau *munāsabah*
  - B. *Muqārabah* atau *muhādaṣah*
  - C. *Muqārabah* atau *Muwāḥidah*
  - D. *Musyākalah* atau *Muqārabah*
  - E. *Muhādaṣah* atau *Musyākalah*
3. Kata *munāsabah* juga diartikan dengan *an-nasīb* yang berarti...
  - A. Kerabat atau sanak keluarga
  - B. Keluarga atau saudara
  - C. Anak atau kakak
  - D. Kerabat dan Orang tua
  - E. Kerabat atau saudara
4. “Usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antara ayat-ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal”. Pendapat tersebut merupakan pengertian *munāsabah* menurut..
  - A. Adz-Dzahabi
  - B. Abu Bakar
  - C. Al-Ansari
  - D. Az-Zarkasyi
  - E. Ibnu Taimiyah
5. Contoh lain dari *munāsabah* antar surat adalah tampak dari *munāsabah* antara surat al-Fātiḥah dengan surat al-Baqarah keduanya menggambarkan hubungan antara...
  - A. QS. al-Baqarah merinci isi QS. al-Fātiḥah
  - B. Menjelaskan metode interaksi antara hamba dengan Tuhannya
  - C. Dalil-dalil yang nyata tentang amaliah lahiriah dan ruhaniyah seorang hamba
  - D. al-Qur`an saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya
  - E. Dalil dengan keterangan terjemah
6. Di bawah adalah bentuk-bentuk *munāsabah* dalam al-Qur`an, kecuali..
  - A. Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
  - B. Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
  - C. Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
  - D. Hubungan penutupan satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
  - E. Hubungan antar ayat dengan damir yang sama

7. *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*  
ayat diatas merupakan contoh *munāsabah* berbentuk...
- Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
  - Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
  - Hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya
  - Hubungan muqaddimah satu surat dengan surat berikutnya
  - Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah*
8. Bentuk *munāsabah* antara permulaan QS. Al-ʿadīd [57] : 1 dengan penutupan QS. Al Wāqī'ah [56] : 96 adalah ....
- Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
  - Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)
  - Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
  - Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
  - Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
9. Bentuk *munāsabah* dalam QS. al-Gāsyiyah [88] : 17-20 adalah ....
- Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
  - Hubungan antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* (penutup ayat)
  - Hubungan ayat dengan ayat berikutnya
  - Hubungan mukaddimah satu surat dengan surat berikutnya
  - Hubungan penutup satu surat dengan mukaddimah surat berikutnya
10. Di antara manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ialah adalah ....
- Hanya dengan ilmu *munāsabah* dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an
  - Dapat mengetahui permasalahan yang terjadi saat turunnya suatu ayat
  - Dapat mengetahui perkembangan pemahaman terhadap al-Qur'an
  - Dapat mengetahui ketinggian (keindahan) bahasa al-Qur'an
  - Dapat mengetahui perubahan letak ayat yang mempunyai tema yang sama

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

- Bagaimanakah pengertian *munāsabah* secara terminologis menurut Az-Zarkasyi?
- Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kata demi kata dalam satu ayat? Beri contoh!
- Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan ayat dengan ayat berikutnya? Beri contoh!

4. Apakah yang dimaksud dengan *munāsabah* yang berbentuk hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya? Beri contoh!
5. Apakah manfaat mempelajari ilmu *munāsabah* ?

### III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                              | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|----|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1  | Seorang da'i menafsirkan ayat al-Qur'an tidak memperhatikan aspek <i>munāsabah</i> |                                |
| 2  | Seorang da'i menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan aspek <i>munāsabah</i>     |                                |
| 3  | Seorang beranggapan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada <i>munāsabah</i>               |                                |
| 4  | Seorang beranggapan bahwa menguasai <i>munāsabah</i> dapat membantu penafsiran     |                                |
| 5  | Seseorang mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain dengan sesukanya       |                                |

### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

1. Carilah ayat-ayat dan *munāsabah* yang ada di dalamnya

| No. | Ayat I | Ayat II | Munasabah/Korelasi |
|-----|--------|---------|--------------------|
| 1.  |        |         |                    |
| 2.  |        |         |                    |
| 3.  |        |         |                    |
| 4.  |        |         |                    |
| 5.  |        |         |                    |

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, tentang Nāsikh Mansūkh dalam al-Qur'an, Baca dan Perhatikan pada hal "MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI" dari materi Nāsikh Mansūkh dalam al-Qur'an.

- PMTT (Penugasan mandiri tidak terstruktur):

Coba ananda amati bentuk-bentuk *munāsabah* dan fungsinya dalam penafsiran!



## I. HIKMAH

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا ۖ وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَاوُونَ وَالمتشدقون والمتفيهقون  
(سنن الترمذی: صحیح)

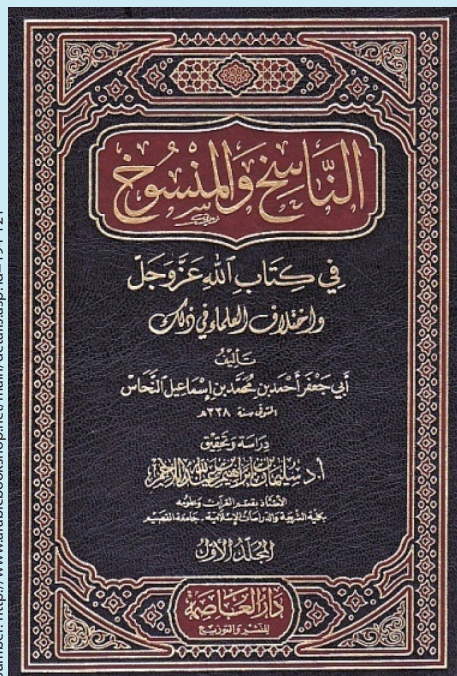
*Sesungguhnya yang paling aku cintai dari ananda dan yang paling dekat tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang paling mulia akhlaknya, dan yang paling aku benci dari ananda dan yang paling jauh tempatnya dariku di hari kiamat adalah yang banyak bicara, angkuh dalam berbicara, dan sombong. [Sunan Tirmidzi: Sahih]*



Semester

**Dua**

# NĀSIKH DAN MANSŪKH



Sumber: <http://www.arabicbookshop.net/main/details.asp?id=194-121>

*Salah satu kitab yang membahas Nāsikh Mansūkh*

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

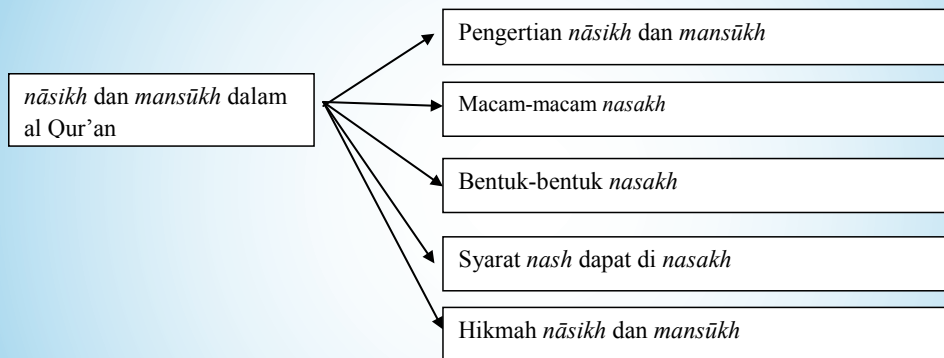
- 1.1. Menghayati hikmah *Nāsikh* dan *mānsukh* al Qur'an.
- 2.1. Memiliki adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan *Nāsikh* al Qur'an
- 3.1. Memahami *Nāsikh* al Qur'an dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 4.1. Menunjukkan contoh *Nāsikhul Qur'an* dalam menafsirkan al-Qur'an.

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan *Nāsikh* dalam al-Qur'an
2. Siswa dapat menjelaskan *Mansūkh* dalam al-Qur'an
3. Siswa dapat menunjukkan *Nāsikh* dalam al-Qur'an
4. Siswa dapat menunjukkan *Mansūkh* dalam al-Qur'an

## Peta Konsep



## A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Allah Swt. mengisyaratkan adanya ayat yang dihapus atau dihilangkan dan kemudian menggantinya dalam QS. al-Baqarah [2] : 106:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Ayat mana saja yang Kami batalkan, atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”

Dari ayat ini kemudian muncullah pembahasan adanya ayat yang *Nāsikh* (penghapus) dan ayat yang *Mansūkh* (dihapus). Allah Swt. tentunya mempunyai alasan kenapa sebuah dalil dihapus dan kemudian diganti.

Mari kita lanjutkan pembahasan!



## B. MARI MENGAMATI

*Perhatikan data berikut dan kaitkan dengan tema kita !*

Ayat-ayat yang turun berkenaan dengan proses pengharaman minuman yang memabukkan yaitu:

**Pertama.** QS. An-Nahl [16] : 67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”

Melalui ayat ini Allah Swt. memberi sinyal bahwa Allah telah memberi karunia kepada manusia berupa dua jenis tumbuhan, yaitu Kurma dan Anggur. Dijelaskan pula bahwa kedua jenis tumbuhan tersebut bisa menghasilkan minuman yang memabukkan dan juga dapat menghasilkan rizki yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan manusia. Pada ayat ini belum ada hukum pengharaman yang memabukkan.

**Kedua.** QS. al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah:

*“Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir.”*

Dalam kitab *Asbābun Nuzūl* menyatakan suatu riwayat bahwa: “Ketika Rasulullah Saw. datang ke Madinah, beliau mendapati masyarakat suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang hal itu, maka turunlah QS. al-Baqarah [2] ayat 219. Kemudian mereka berkata: “Tidak diharamkan kepada kita, minum arak hanyalah dosa besar”, mereka pun terus minum arak.

Disini mulai mengarah kepada “yang memabukkan”, bahwa yang memabukkan itu ada manfaatnya (kalau diminum) tetapi kerugiannya lebih besar. Dari ayat ini al-Qur`an baru menunjukkan kerugiannya.

Ketiga. QS. an-Nisā` [3] : 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....”*

Dalam kitab *Asbābun Nuzūl* dinyatakan bahwa: ‘Abdurrahmān bin ‘Auf pernah mengundang makan Sahabat Ali dan lain-lainnya. Kemudian dihidangkan minuman yang memabukkan hingga terganggu kesadaran mereka. Ketika tiba waktu salat, orang-orang menyuruh Ali menjadi imam. Pada waktu itu beliau membaca surat al-Qur'an dengan keliru karena dalam keadaan mabuk. Maka turunlah ayat Q.S an-Nisā` [4] : 43 sebagai larangan salat dalam keadaan mabuk.

Disini sudah menyebut bahwa minum yang memabukkan dilarang, tetapi hanya pada saat mau melakukan salat. Pelarangan di sini masih belum mutlak.

**Keempat.** QS. al-Mā'idah [5] : 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan.”*

Dalam kitab asbab nuzul dinyatakan, salah seorang sahabat mengadakan pesta dan arak kembali dihidangkan. Akibatnya banyak sahabat yang mabuk dan akhirnya terjadi pertikaian antara sahabat Muhajirin dan Anshar. Lalu Umar bin Khattab meminta kepada Nabi Saw.

agar *khamr* diharamkan. Lalu turunlah ayat di atas.

Ayat ini secara tegas menyebut bahwa minum yang memabukkan itu dilarang dan menyatakan bahwa meminumnya termasuk perbuatan syetan dan menjauhinya akan mendatangkan keberuntungan dunia dan akhirat.

Perhatikan, ayat-ayat yang datang secara bertahap kemudian membatalkan (me-*Nasakh*) ayat-ayat sebelumnya. Nah, Ananda sekalian, perhatikan pembahasan selanjutnya.



### C. MARI MENANYA

Setelah ananda merenung dan mengamati data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Lanjutkan pertanyaan-pertanyaan berikut dengan mengisi kolom yang kosong!

1. Kenapa ada ayat yang *dinasakh*?
2. Bagaimana ketentuan ayat-ayat yang di-*nasakh* dan me-*nasakh*?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

#### 1. Pengertian Naskh secara etimologi (bahasa)

*Naskh* adalah *ism fā'il* (bentuk subyek) dari kata kerja *nasakha* (نَسَخَ) dan *maṣdar*-nya adalah *naskh* (نَسْخٌ). Terdapat beberapa arti kata *naskh*, diantaranya adalah *al-izālah* (الْإِزَالَة) artinya “menghapus” Dalam al-Qur`an disebutkan:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ....

Artinya: “Allah (menghapus) menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. al- $\square$ ajj [22]: 52)

Diartikan juga *at-tabdīl* (التَّبْدِيلُ) artinya “menukar”. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Na $\square$ l [16] ayat 101:



وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: “Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja”. bahkan kebanyakan mereka tiada Mengetahui.

Selain itu, *naskhu* juga dapat berarti *al-tahwīl* (التَّحْوِيل) artinya “mengubah”, selain itu juga dapat diartikan *al-naql* (النَّقْل) artinya “memindahkan”.

## 2. Pengertian *Naskh* secara terminologi (istilah)

Secara terminologi *Nāsikh* adalah mengangkat (menghapuskan) dalil hukum syar‘i dengan dalil hukum syar‘i yang lain. *Nāsikh* adalah dalil syara’ yang menghapus suatu hukum, dan *Mansūkh* ialah hukum syara’ yang telah dihapus. Sebagaimana hadis Nabi:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرْوُوهَا

Artinya: Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. (HR. at-Tirmidzi)

Hukum syara’ larangan ziarah kubur kini telah Mansūkh (telah dihapus) dengan kebolehan berziarah kubur, berdasarkan hadis ini.

## 3. Macam-macam *Naskh*

Karena sumber atau dalil-dalil syara’ ada dua yaitu al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., maka ada empat jenis *Nāsikh*, yaitu:

### a. *Naskh* sunnah dengan sunnah نَسَخَ السُّنَّةَ بِالسُّنَّةِ

Suatu hukum yang dasarnya sunnah kemudian di-*Naskh* dengan dalil syara’ dari sunnah juga. Contohnya: larangan ziarah kubur yang di-*Naskh* menjadi boleh, seperti pada hadis di atas.

### b. *Naskh* sunnah dengan al-Qur`an نَسَخَ السُّنَّةَ بِالْقُرْآنِ

Suatu hukum yang telah ditetapkan dengan dalil sunnah kemudian di-*Naskh* atau dihapus dengan dalil al-Qur`an, seperti ayat tentang shalat yang semula menghadap Baitul Maqdis diganti dengan menghadap ke Kiblat setelah turun QS. al-Baqarah [2] ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram....*

c. *Naskh al-Qur`an dengan al-Qur`an* نَسْخُ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ

Ada beberapa pendapat ulama tentang *Naskh al-Qur`an* dengan al-Qur`an ada yang mengatakan tidak ada *Nāsikh* dan *Mansūkh* dalam ayat-ayat al-Qur`an karena tidak ada yang batil dari al-Qur`an, diantaranya adalah Abu Muslim al-Isfahani, berdasarkan firman Allah:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Artinya: *yang tidak datang kepadanya (al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.* (QS. Fuṣṣilat [41]: 42 )

Pendapat kedua mengatakan bahwa ada *Naskh Mansūkh* dalam ayat-ayat al-Qur`an tetapi bukan menghapus atau membatalkan hukum, yang berarti hanya merubah atau mengganti dan keduanya masih berlaku. Contoh QS. al-Anfāl ayat 65 yang menjelaskan satu orang muslim harus bisa menghadapi 10 orang kafir, di-naskh dengan ayat 66 yang menjelaskan bahwa satu orang muslim harus dapat menghadapi dua orang kafir. Ayat 66 me-nāskh ayat sebelumnya akan tetapi bukan menghapus kandungan ayat 65. Kedua ayat ini masih berlaku menyesuaikan dengan kondisi dan situasi. Demikian menurut beberapa ulama.

d. *Naskh al-Qur`an dengan sunnah* نَسْخُ الْقُرْآنِ بِالسُّنَّةِ

Hukum yang didasarkan pada dalil al-Qur`an di-*Naskh* dengan dalil sunnah. Untuk hal ini para ulama sepakat tidak ada karena al-Qur`an posisinya lebih tinggi dari sunnah.

#### 4. Bentuk-bentuk *Naskh* dalam al-Qur`an

Dilihat dari segi bacaan dan hukumnya, mayoritas ulama membagi *Naskh* menjadi tiga macam yaitu:

a. Penghapusan terhadap hukum (*ḥukm*) dan bacaan (*tilāwah*) secara bersamaan. نَسْخُ الْحُكْمِ وَالتِّلَاوَةِ

Ayat-ayat yang terbilang kategori ini tidak dibenarkan dibaca dan diamalkan lagi. Misal, sebuah riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah:

كَانَ فِيْمَا أُنْزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ عَشْرَ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يُحْرَمْنَ فَنَسَخْنَهُنَّ بِخَمْسِ مَعْلُومَاتٍ

فَتَوَفَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَهُنَّ يَقْرَأُ مِنَ الْقُرْآنِ)

Artinya: “Dahulu termasuk yang diturunkan (ayat al-Qur`an) adalah sepuluh kali susuan yang diketahui, kemudian di-nasakh dengan lima susuan yang diketahui. Setelah Rasulullah Saw. wafat, hukum yang terakhir tetap dibaca sebagai bagian al-Qur`an”

- b. Penghapusan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada.

نَسَخَ الْحُكْمَ لَا التِّلَاوَةَ Misalnya, ayat tentang mendahulukan sedekah pada QS. Mujādilah [58] : 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَظْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaknya kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih, jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang”

Ayat ini di-Naskh oleh ayat selanjutnya (ayat 13):

أَلَمْ تَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul? maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang ananda kerjakan.”

- c. Penghapusan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku. نَسَخَ التِّلَاوَةَ لَا الْحُكْمَ. Contoh kategori ini adalah ayat rajam.

Mula-mula ayat rajam ini termasuk ayat al-Qur`an. Ayat ini dinyatakan *mansūkh* bacaanya, sementara hukumnya tetap berlaku itu adalah:

إِذَا زَنَا الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ فَارْجُمُوهُمَا

Artinya: “Jika seorang pria tua dan wanita tua berzina, maka rajamlah keduanya”.

Cerita tentang orang tua yang berzina dan kemudian di-Naskh di atas diriwayatkan oleh Ubay ibn Ka’ab bin Abu Umamah bin Sahl.

## 5. Ciri-ciri *naṣh* yang tidak dapat di-*Naskh*

Tidak semua *naṣ* (dalil) dalam al-Qur'an maupun hadis dapat di-*naskh*, diantara yang tidak dapat di-*naskh* antara lain yaitu:

- a. *Naṣh* yang berisi hukum-hukum yang tidak berubah oleh perubahan keadaan manusia, baik atau buruk, atau dalam situasi apapun. Misalnya kepercayaan kepada Allah, Rasul, kitab suci, hari akhirat, dan yang menyangkut pada pokok-pokok akidah dan ibadah lainnya, termasuk juga pada pokok-pokok keutamaan, seperti menghormati orang tua, jujur, adil dan lain-lain. Demikian pula dengan *naṣ* yang berisi pokok-pokok keburukan atau dosa, seperti syirik, membunuh orang tanpa dasar, durhaka kepada orang tua, dan lain-lain.
- b. *Naṣh* yang mencakup hukum-hukum dalam bentuk yang dikuatkan atau ditentukan berlaku selamanya. Seperti tidak diterimanya persaksian penuduh zina (kasus *li'an*) untuk selamanya (Q.S. an-Nūr [24]: 4).
- c. *Naṣh* yang menunjukkan kejadian atau berita yang telah terjadi pada masa lampau. Seperti kisah kaum 'Ad, kaum Šamūd, dan lain-lain. Me-*naskh*-kan yang demikian berarti mendustakan berita tersebut.

## 6. Syarat *naṣ* yang dapat di-*Naskh*

Jika dilihat dari segi syarat-syarat *naṣh-naṣh* yang dapat di-*naskh* menurut Abu Zahrah seperti yang dikutip Nasiruddin Baidan, ada beberapa kriteria, yaitu:

- a. Hukum yang *mansūkh* (dihapus) tidak menunjukkan berlaku abadi
- b. Hukum yang *mansūkh* bukan suatu hukum yang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya.
- c. Ayat *nāsikh* (yang menghapus) datang setelah yang di-*mansūkh* (dihapus) dan keadaan kedua *naṣ* tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.

## 7. Hikmah adanya *Nāsikh Mansūkh*

Diantara hikmah adanya *nāsikh mansūkh* adalah:

- a. Meneguhkan keyakinan bahwa Allah tidak akan terikat dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan logika manusia. Sehingga jalan pikiran manusia takkan pernah bisa mengikat Allah Swt. Allah mampu melakukan apa saja, sekalipun menurut manusia hal tersebut tidak logis.

Tetapi Allah akan menunjukkan, bahwa kehendak-Nyalah yang akan terjadi, bukan kehendak kita. Sehingga diharapkan dari keberadaan *nāsikh* dan *mansūkh* ini akan mampu meningkatkan keimanan kita kepada Allah Swt, bahwa Dia-lah yang Maha Menentukan.

- b. Kita semakin yakin bahwa Allah Maha Bijak, Maha Kasih, Maha Sayang, karena memang pada kenyataannya hukum-hukum *naskh* dan *mansūkh* tersebut semuanya untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia.
- c. Mengetahui proses *tasyri'* (penetapan dan penerapan hukum) Islam dan untuk menelusuri tujuan ajaran, serta '*illatul hukmi* (alasan ditetapkannya suatu hukum).
- e. Mengetahui perkembangan *tasyri'* menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan kondisi umat Islam.
- f. Cobaan dan ujian bagi seorang mukallaf untuk mengikutinya atau tidak.
- g. Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika *naskh* itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan maka ia mengandung kemudahan dan keringanan.



### E. MARI BERDISKUSI

Setelah ananda mendalami materi *Nāsikh Mansūkh* temukan hal-hal yang dapat ananda diskusikan, diskusikan dan presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Diantaranya adalah:

1. Hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat *naskh mansūkh* dari proses pengharaman minuman yang memabukkan.
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



### F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami *Nāsikh Mansūkh* maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini! Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan dari tema pembahasan kita hari ini!

1. Memperhatikan *naskh mansūkh* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an
2. Memperhatikan ayat-ayat *naskh* dan ayat *mansūkh*

3. Meyakini bahwa *nāsikh mansūkh* ayat berasal dari Allah

4. ....

.....

5. ....

.....



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. Pengertian *naskh* secara etimologi artinya menghilangkan atau meniadakan. Dalam al-Qur'an dikatakan:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: ....Kemudian Allah meniadakan atau menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan, lalu Allah memperkuat ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui dan Maha bijaksana. (QS. Al-Hajj [22]:52).

2. *Nāsikh* secara terminologi mengangkat hukum *syar'i* (menghapuskan) hukum *syara'* dengan dalil hukum (kitab) *syara'* yang lain. *Nāsikh* adalah dalil *syara'* yang menghapus suatu hukum, dan *Mansūkh* ialah hukum *syara'* yang telah dihapus.

3. Macam-macam *nāsikh*

Karena sumber atau dalil-dalil *syara'* ada dua yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw., maka ada empat jenis *nāsikh*, yaitu:

- Naskh sunnah dengan sunnah (نَسَخَ السُّنَّةَ بِالسُّنَّةِ)
- Naskh sunnah dengan al-Qur'an (نَسَخَ السُّنَّةَ بِالْقُرْآنِ)
- Naskh al-Qur'an dengan al-Qur'an (نَسَخَ الْقُرْآنَ بِالْقُرْآنِ)
- Naskh al-Qur'an dengan sunnah (نَسَخَ الْقُرْآنَ بِالسُّنَّةِ)

4. Bentuk-bentuk Naskh dalam al-Qur'an

- Penghapusan terhadap hukum (hukm) dan bacaan (tilawah) secara bersamaan. نَسَخَ الْحُكْمَ وَالتِّلَاوَةَ
- Penghapusan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada. نَسَخَ الْحُكْمَ لَا التِّلَاوَةَ
- Penghapusan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku نَسَخَ التِّلَاوَةَ لَا الْحُكْمَ



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Berikut ini adalah persamaan pengertian *naskh* secara etimologi yaitu:
  - A. *Al-Tabdīl*
  - B. *At-Tafsīr*
  - C. *At-Taṣrīf*
  - D. *Al-Taqrīb*
  - E. *At-Targīb*
2. Pengertian *naskh* secara terminologi adalah ....
  - A. Memperbaiki hukum syar'i dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
  - B. Menambah hukum syar'i yang telah ada dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
  - C. Mengangkat hukum syar'i dengan dalil hukum syar'i yang lain
  - D. Mencontoh hukum syar'i yang tidak sesuai dengan masanya dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
  - E. Memberikan hukum syar'i yang ada dengan dalil hukum syar'i yang lebih baik
3. Sumber dalil syar'i yang masuk aspek pembahasan *naskh* dan *mansūkh* adalah ....
  - A. al-Qur'an dan Ijtihad
  - B. Sunnah dan Qaul Sahabat
  - C. Ijma' dan Ijtihad
  - D. al-Qur'an dan Sunnah
  - E. Ijma' dan Sunnah
4. Berikut adalah diantara macam-macam *naskh*, yaitu ....
  - A. نَسَخُ الْقُرْآنِ بِالسُّنَّةِ
  - B. نَسَخُ السُّنَّةِ بِالْإِجْمَاعِ
  - C. نَسَخُ السُّنَّةِ بِالْقِيَاسِ
  - D. نَسَخُ السُّنَّةِ بِقَوْلِ الصَّحَابَةِ
  - E. نَسَخُ السُّنَّةِ بِالْإِجْتِهَادِ
5. Berikut adalah contoh .... نَسَخُ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ
  - A. كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرْوُهَا
  - B. قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

- C. لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ
- D. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَظْهَرُ  
فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
- E. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَظْهَرُ  
فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

6. QS. al-Baqarah [2]:144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

adalah contoh dari ....

- A. *Naskh* sunnah dengan sunnah
- B. *Naskh* al-Qur`an dengan sunnah
- C. *Naskh* sunnah dengan al-Qur`an
- D. *Naskh* sunnah dengan *ijma'*
- E. *Naskh* al-Qur`an dengan sunnah
7. Berikut ini adalah bentuk-bentuk *naskh* dalam al-Qur`an ....
- A. Penghapusan terhadap hukum (*hukm*) dan bacaan (*tilāwah*) secara bersamaan
- B. Penetapan terhadap hukumnya saja sedangkan bacaanya tetap ada
- C. Perbaikan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
- D. Perubahan terhadap hukum (*hukm*) dan bacaan (*tilāwah*) secara bersamaan
- E. Perubahan terhadap bacaan saja, sedangkan hukumnya tetap berlaku
8. Berikut adalah ciri-ciri dari *naş* yang tidak dapat di *naskh*....
- A. *Naşh* yang berisi hukum-hukum yang tidak berubah oleh perubahan keadaan manusia, baik atau buruk, atau dalam situasi apapun
- B. *Naşh* yang mencakup hukum-hukum kehidupan manusia
- C. *Naşh* yang mencakup hukum-hukum aktivitas sehari
- D. *Naşh* yang mencakup hukum-hukum masa yang sedang terjadi
- E. *Naşh* yang mencakup hukum-hukum umat beragama
9. Bukan termasuk syarat *naşh-naşh* yang dapat di-*naskh*....
- A. Hukum yang *mānsukh* tidak menunjukkan berlaku abadi
- B. Hukum yang *mānsukh* bukan suatu hukum yang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya
- C. Haruslah ayat *nāsikh* yang datang kemudian dari *mansūkh*
- D. Keadaan kedua *naş* tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan
- E. *Naşh* yang menunjukkan kejadian atau berita yang telah terjadi pada masa lampau.

10. Di antara ciri ayat yang tidak dapat di-*naskh* ....
- Hukum yang *mānsukh* tidak menunjukkan berlaku abadi.
  - Hukum yang *mānsukh* bukan suatu hukum yang disepakati oleh akal sehat tentang baik dan buruknya.
  - Haruslah ayat *nāsikh* yang datang kemudian dari *mansūkh* keadaan kedua *naṣh* tersebut sangat bertentangan dan tidak dapat dikompromikan.
  - Ayat-ayat yang menjelaskan tentang kepercayaan kepada Allah, Rasul, kitab suci, hari akhirat, dan yang menyangkut pada pokokpokok akidah dan ibadah lainnya.
  - Ayat-ayat tentang kemaslahatan masyarakat secara umum.

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

- Apakah pengertian *nāsikh* secara bahasa dan secara istilah? Jelaskan!
- Ada berapakah macam-macam *naskh*? Sebutkan dan Jelaskan!
- Bagaimanakah bentuk-bentuk *naskh* dalam al-Qur`an?
- Apa sajakah syarat-syarat sebuah naṣ dapat di-*naskh*?
- Apakah hikmah dari adanya *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur`an bagi umat Islam?

## III. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian mengenai *nāsikh mansūkh* dalam al-Qur`an coba ananda amati perilaku berikut ini dan berikan tanggapan.

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                                      | Tanggapan / Komentari Ananda |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| 1  | Seseorang menganggap tidak penting menguasai <i>nāsikh mansūkh</i> dalam menafsirkan                       |                              |
| 2  | Seseorang menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dengan tidak memperhatikan <i>naskh mansūkh</i> -nya             |                              |
| 3  | Seseorang menguasai <i>nāsikh mansūkh</i> dalam menafsirkan al-Qur`an                                      |                              |
| 4  | Seorang dai menjelaskan bahwa pembahasan <i>naskh mansūkh</i> membantu dalam memahami tahapan hukum syara` |                              |
| 5  | Seseorang meyakini bahwa tidak ada <i>naskh mansūkh</i> dalam al-Qur`an dan hadis                          |                              |

#### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :
  1. Carilah ayat-ayat *naskh* beserta *mānsukh*-nya dan jelaskan tema pembahasannya!

| No. | Ayat <i>Naskh</i> | Ayat <i>Mansūkh</i> | Tema Pembahasan Ayat <i>Naskh</i> dan <i>Mansūkh</i> |
|-----|-------------------|---------------------|------------------------------------------------------|
| 1.  |                   |                     |                                                      |
| 2.  |                   |                     |                                                      |
| 3.  |                   |                     |                                                      |
| 4.  |                   |                     |                                                      |
| 5.  |                   |                     |                                                      |

2. Sebagai persiapan materi yang akan datang, *qirā'āt*, lakukanlah hal-hal berikut!
  - a. Perhatikan “MARI MERENUNG DAN MARI MENGAMATI” dari tema *qirā'āt*.
  - b. Carilah contoh-contoh aneka ragam *qirā'āt* dengan format video yang banyak terdapat via internet.



#### I. HIKMAH

”Dalam suatu majelis yang lain, Rasul sedang berbincang bersama Sahabatnya. Saat itu, seorang nenek Yahudi datang dengan membawa jeruk. Nenek Yahudi itupun memberikan jeruk tersebut kepada Rasul dan meminta Rasul untuk memakannya sekarang juga. Rasul pun menerima jeruk itu, memang dari tampilan fisik, jeruk itu terlihat sangatlah segar dan manis. Namun, sebenarnya jeruk itu adalah salah satu jenis jeruk yang termasam. Rasul mengupas jeruk itu, dan memakannya hingga habis.

Terimakasih pun diucapkan kepada Rasul atas pemberian nenek Yahudi tersebut.

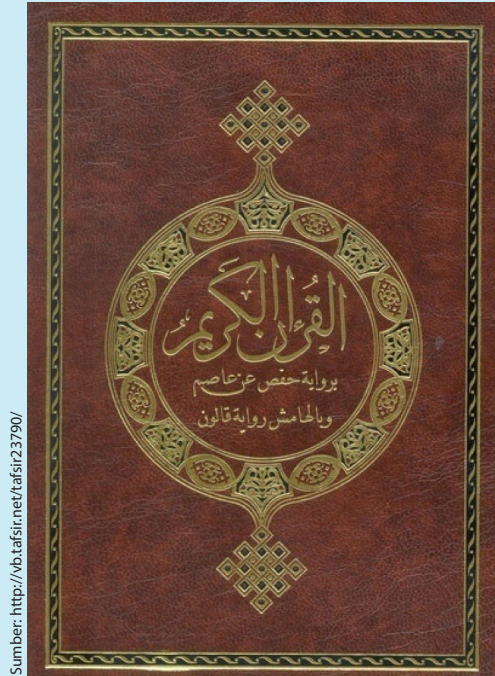
Setelah nenek Yahudi pergi, Sahabat pun bertanya. Karena memang tidak biasanya

Rasul tidak membagi makanannya kepada para Sahabatnya. Dan kali ini, Rasul memakan jeruk itu sendirian. Rasul pun menjawab, bahwa rasa jeruk tersebut sangatlah masam, dan Rasul khawatir jika para Sahabat memakan jeruk itu maka Sahabat tidak bisa menahan rasa masamnya jeruk itu dan menyebabkan nenek yahudi menjadi sakit hati karenanya. Sehingga Rasul memakan jeruk itu sendirian karena Rasul bisa menahan rasa masam jeruk itu.”

BAB

# 2

## QIRĀ'ĀT



*Cover al-Qur`an dengan qira'at riwayat Hafs*

### Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

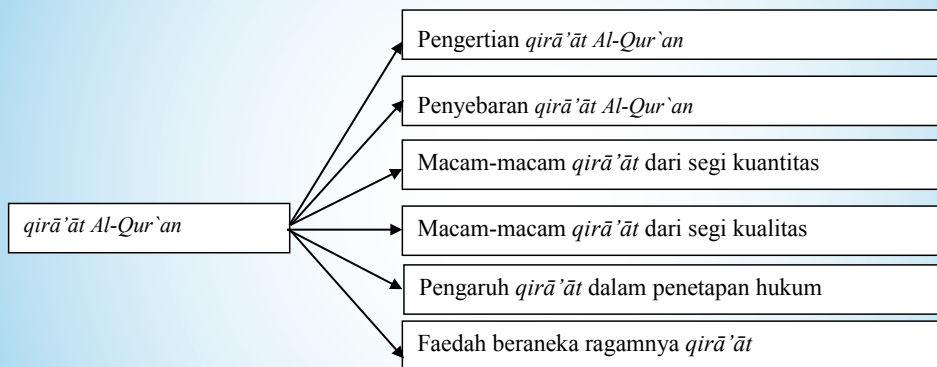
- 1.2. Menghayati nilai-nilai *qirā'āt* al-Qur'an.
- 2.2. Menunjukkan perilaku yang membenarkan adanya macam-macam cara membaca Al-Qur'an.
- 3.2. Memahami *qirā'āt* al-Qur'an dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 4.2. Menunjukkan contoh *qirā'āt* al-Qur'an yang shahih.

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan *qirā'āt* al-Qur'an
2. Siswa dapat menjelaskan ulama *qirā'āt*
3. Siswa dapat menjelaskan macam-macam *qirā'āt*
4. Siswa dapat menjelaskan faktor tumbuhnya *qirā'āt*
5. Siswa dapat menjelaskan pengaruh *qirā'āt* dalam penetapan hukum
6. Siswa dapat menunjukkan contoh dari *qirā'āt* al-Qur'an

## Peta Konsep



### A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini!*

Sebelum al-Qur'an diturunkan, bangsa Arab terdiri dari berbagai macam kabilah (suku). Namun secara garis besar mereka terdiri dari dua kelompok: Pertama, kelompok pedesaan

atau Badui yang hidup berpindah-pindah, dan Kedua mereka yang berada di perkotaan atau ḥaḍārī. Kelompok kedua berada di jalur perdagangan yang ramai, sebelah barat semenanjung Arabia seperti Hijaziyah yang berada di Mekah dan Madinah.

Dua kelompok ini mempunyai dialek yang berbeda, walaupun bahasa nasional mereka sama yaitu Bahasa Arab. Ulama ilmu nahwu berhasil meneliti beberapa perbedaan bahasa percakapan antara kedua kelompok. Diantaranya adalah kelompok pedesaan banyak menggunakan *imālah* sedang kelompok perkotaan jarang, tetapi suka menggunakan tanda baca *fathah*. Kelompok Pedesaan, sering menggunakan *idgām* (meringkas dua huruf menjadi satu) sedang Kelompok Perkotaan tidak. Kelompok pertama suka menggunakan *taḥqīq* (membaca hamzah dengan kekuatan penuh) sementara kelompok kedua melunakkannya, dan sebagainya.

Dalam kondisi seperti ini Nabi meminta keringanan dari Allah agar diberi keringanan cara membaca al-Qur'an. Sehingga turunlah hadis “*al-Aḥruf as-sab'ah*”:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ , فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

Artinya: “*sesungguhnya al-Qur'an turun atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya.*”

Pemaparan di atas menjelaskan adanya kemungkinan perbedaan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an.



## B. MARI MENGAMATI

*Perhatikan data berikut berikut dan kaitkan dengan tema kita !*

Pendidik dianjurkan menghadirkan media berupa video atau audio. Amatilah perbedaan berikut:

1. Firman Allah Swt. pada QS. Hūd [11] : 78: هُوَلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَظْهَرُ لَكُمْ  
Ada yang membaca dengan أَظْهَرَ.
2. Firman Allah Swt. pada QS. Saba' [37] : 17: هَلْ نَجَارِي إِلَّا الْكَفُورَ  
Ada yang membaca dengan نَجَارَى.
3. Firman Allah Swt. pada QS. an-Nisā' [4] ayat 27 dan QS. al-Ḥadīd [57] : 24: وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ  
بِالْبُخْلِ  
Ada yang membaca dengan بِالْبِخْلِ.



### C. MARI MENANYA

Setelah ananda renungkan dan amati, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan, sebagaimana berikut!

1. Kenapa terjadi perbedaan *qirā'āt*?
2. Apa akibat dari perbedaan *qirā'āt*?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

#### 1. Pengertian *Qirā'āt*

Beberapa ulama mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pengertian *qirā'āt*:

- a. Menurut al-Zarqāni (penulis *Manāḥil al-'Irfān fī Ulūm al-Qur'ān*) *qirā'āt* adalah *mazhab* yang dianut oleh seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.
- b. Menurut Ibnu Al-Jazairi (penulis kitab *Taḥbir at-Taysīr Fī al-Qirā'āt al-'Asyr*), *qirā'āt* adalah ilmu membahas cara-cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya.
- c. Menurut Al-Qastalany (penulis kitab *Irsyad al-Syāry*) *qirā'āt* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lughat*, *haẓf*, *i'rāb*, *isbāt*, *faṣl*, dan *waḥl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.
- d. Menurut az-Zarkasyi, *qirā'āt* adalah perbedaan cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (meringankan), *taṣqīl* (memberatkan), dan atau yang lainnya.

Coba ananda cari poin-poin penting yang terdapat pada pengertian-pengertian *qirā'āt* di atas!

#### 2. Penyebaran ilmu *qirā'āt*

Pembelajaran bacaan al-Qur'an terus dilakukan oleh kaum muslimin. Sehingga

tersebarlah bacaan al-Qur'an dengan beberapa versi dan muncullah nama-nama ahli *qirā'āt*. Berikut adalah ulama ahli *qirā'āt*:

- a. Dari golongan Sahabat: 'Uṣman bin 'Affān, 'Ali bin Abi Ṭālib, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Ṣābit, Abdullah bin Mas'ūd dan Abu Mūsā al-Asy'ari.
- b. Dari golongan Tābi'in:
  - 1) Madinah: Urwah bin Zubair, Mu'āz bin al-Qāri', 'Abdurrahmān bin Hurmuz al'Araj dan lainnya.
  - 2) Mekah: 'Ubaid bin 'Umair, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Ṭāwūs, Mujāhid bin Jabr, Ikrimah.
  - 3) Kufah: Alqamah bin Qais, Ubaidah bin Nāqah, Zīr bin Hubaisy dan lain-lain.
  - 4) Basrah: Yaḥya bin Ya'mūr al-'Udwāni, 'Amir bin Qais, Abul 'Aliyah ar-Riyāḥi dan lainnya.
  - 5) Syām: al-Mugīrah bin Syihāb al-Makhzūmi dan lain-lain.

### 3. Ulama yang paling berpengaruh dalam ilmu *qirā'āt*:

- 1) Di Madinah ada Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qa', Nāfi' bin Abi Nu'aim dan lainnya.
- 2) Di Mekah ada Abdullāh Ibn Kaṣīr, Ḥumaid bin Qais al-A'raj dan lain-lain.
- 3) Di Kufah ada 'Aṣim bin Abi Najūd, Ḥamzah bin Ḥabīb, al-Kisā'i dan lainnya.
- 4) Di Basrah ada Abu 'Amr bin al-'Ala', Ya'qūb al-Ḥaḍramī dan lain-lain.
- 5) Di Syam ada 'Abdullāh bin 'Amir Yaḥyā bin al-Ḥariṣ az-Zimmari dan lainnya.

Dari bacaan merekalah yang terabadikan hingga saat ini melalui apa yang disebut *qirā'āt sab'ah* (*qirā'āt* tujuh), *qirā'āt asyrah* (*qirā'āt* sepuluh) dan *qirā'āt arba'ah asyrah* (*qirā'āt* empat belas)

### 4. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas

Orang yang pertama mempunyai prakarsa untuk memilih tujuh imam *qirā'āt* adalah Imam Abu Bakr bin Mujāhid al-Baghdādi. Kitabnya yang bernama "*as-Sab'ah*" berisi bacaan-bacaan imam *qirā'āt* yang tujuh dan menjadi rujukan banyak kalangan. Pijakan Ibn Mujāhid dalam menentukan tujuh imam *qirā'āt* adalah ketokohan dalam bidang ilmu *qirā'āt* dan kesesuaian dengan muṣḥaf Uṣmānī. Bacaan masing-masing imam tersebut juga sangat masyhur di negerinya masing-masing.

*Qirā'āt* yang terkenal adalah

- a. *Al-Qirā'āt al-Sab'* adalah *qirā'āt* yang disandarkan kepada para imam *qurrā'* yang tujuh, yaitu:

| No. | Imam Qurra'                                       | Tempat  | Perawi          |
|-----|---------------------------------------------------|---------|-----------------|
| 1.  | Nāfi' bin Abi Nu'aim al-Asfahāni (w. 169 H/785 M) | Madinah | Qālūn dan Warsy |

|    |                                               |          |                                  |
|----|-----------------------------------------------|----------|----------------------------------|
| 2. | ‘Abdullāh Ibn Ka‘īr (w. 120 H/737 M)          | Mekah    | Al-Bazz dan Qunbul               |
| 3. | ‘Abdullāh bin ‘Āmir al-Basri (w. 118 H/736 M) | Damaskus | Hisyām dan Żakwān                |
| 4. | Abu ‘Amr al-Basri (w. 148 H/770 M)            | Basrah   | Ad-Dūri dan as-Sūsi              |
| 5. | ‘Ā‘im bin Abi Najūd (w. 129 H/746 M)          | Kufah    | Syu’bah dan ‘Āf‘                 |
| 6. | ‘Amzah bin ‘Abīb az-Zayyāt (w. 156 H/772 M)   | Kufah    | Khalaf dan Khallad               |
| 7. | Al-Kissa’i, ‘Ali bin ‘Amzah                   | Kufah    | Abul Haris dan Ad-Duri al-Kisa’i |

- b. *Al-Qirā’āt al‘Asyr* adalah *al-qirā’āt al-sab‘* ditambah dengan tiga *qirā’āt* berikut:

| No. | Imam Qurra’                                     | Tempat  | Perawi                   |
|-----|-------------------------------------------------|---------|--------------------------|
| 8.  | Abu Ja’far Yazid bin al-Qa’qa’ (w. 130 H/747 M) | Madinah | Ibn Wardan dan Ibn Jamaz |
| 9.  | Abu Ya’qūb al-‘Ā‘ami (w. 205 H/820 M)           | Basrah  | Ruwais dan Rauhl         |
| 10. | Khalaf bin Hisyam al-Bazzar (w. 299 H)          | Kufah   | Is‘āq dan Idrīs          |

- c. *Qirā’āt arba’ah asyrah*: ialah *qirā’āt‘asyrah* yang lalu ditambah dengan empat *qirā’āt* berikut ini:

| No. | Imam Qurra’                      | Tempat | Perawi                                     |
|-----|----------------------------------|--------|--------------------------------------------|
| 11. | ‘Asan al-Basri (w. 110 H/728 M)  | Basrah | Al-Balkhi dan Ad-Duri                      |
| 12. | Ibn Muhaisin (w. 122 H/739 M)    | Mekah  | Al-Bazzi dan Ibn Syannabuz                 |
| 13. | Yahya al-Yazidi (w. 202 H/817 M) | Basrah | Sulaim bin al-‘Ā‘am dan A‘mad bin al-Farah |
| 14. | Al-A’masy (w. 147 H/764 M)       | Kufah  | Al-Mu‘awwi’i dan as-Syanabuzi              |

## 5. Macam-macam *qirā’āt* dari segi kualitas

Dari segi kualitasnya *qirā’āt* dibagi ke dalam 5 tingkatan, yaitu:

- Mutawātir* adalah *qirā’āt* yang dinukil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang dan *sanad*-nya bersambung hingga panghabisannya.
- Masyhūr*, adalah *qirā’āt* yang memiliki sanad yang *ṣaḥīḥ*, tetapi tidak sampai kepada kualitas *mutawatir*. *Qirā’āt* ini sesuai dengan kaidah Bahasa Arab dan *Rasm ‘Usmani* serta terkenal pula di kalangan para ahli *qirā’āt*, sehingga karenanya tidak dikategorikan *qirā’āt* yang salah atau *syaz*. Para ulama menyebutkan bahwa *qirā’āt*

macam ini termasuk *qirā'āt* yang dapat dipakai atau digunakan.

- c. *Āhād*, adalah *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ sanad*-nya, tetapi menyalahi *rasm* 'u□mānī, menyalahi kaidah Bahasa Arab atau tidak terkenal seperti halnya *qirā'āt* masyhur yang telah disebutkan. *Qirā'āt* ini tidak termasuk *qirā'āt* yang dapat diamalkan bacaanya.

Contoh Riwayat Abu Barkah membaca QS. Ar-Raḥmān [55] : 76:

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ

dengan bacaan:

عَلَى رَفَارِفٍ خُضِرٍ وَعَبَاقِرِيٍّ حِسَانٍ

Dan riwayat Ibn 'Abbās membaca QS. at-Taubah [9] ayat 128

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

dengan bacaan:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفَسِكُمْ

- d. *Syāz*, adalah *qirā'āt* yang tidak *ṣaḥīḥ sanad*-nya, contohnya *qirā'āt* QS. al-Fātiḥah [1] ayat 4 dengan *fi'l māḍī* مَلِكٌ dan يَوْمٌ.
- e. *Mauḍū'* adalah *qirā'āt* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seorang tanpa dasar. Contoh *qirā'āt* yang disusun oleh Abu Al-Faḍl Muḥammad bin Ja'far dan menisbatkannya kepada Imam Abu Hanifah.
- f. Mudraj adalah bacaan yang ditambahkan ke dalam *qirā'āt* sebagai penafsiran, seperti *qirā'āt* ibn 'Abbas tentang al-Baqarah [2] ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحُجِّ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ

Kalimat مَوَاسِمِ الْحُجِّ bukanlah ayat al-Qur'an. Ia adalah penafsiran yang disisipkan ke dalam ayat.

Keempat macam terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya. Imam Nawawi dalam *Syarḥ al-Muḥaẓẓab* berkata, *qirā'āt* yang *syāz* tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat, karena ia bukan al-Qur'an. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan *sanad* yang *mutawatir*.

Ibn 'Abdīl Barr menukilkan *ijma'* kaum muslimin bahwa al-Qur'an tidak boleh dibaca dengan *qirā'āt* yang *syāz* dan juga tidak sah shalat di belakang orang yang membaca al-Qur'an dengan *qirā'āt-qirā'āt* yang *syāz* itu.

## 6. Tolak ukur diterimanya *qirā'āt*

Para ulama *qirā'āt* menetapkan kaidah *qirā'āt* yang dapat diterima adalah sebagai berikut:

- a. Sanad atau jalan periwayatan *ṣaḥīḥ* dan *mutawātir*, sebab *qirā'āt* merupakan sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan ke-*ṣaḥīḥ*-an riwayat.
- b. Sesuai dengan *rasm* 'Uṣmānī (pola penulisan al-Qur'an yang digunakan 'Uṣmān bin 'Affān dan para Sahabat).
- c. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Ketiga syarat tersebut adalah mutlak wajib dipenuhi. Jika salah satunya tidak dapat dipenuhi maka bacaan itu tidak bisa diterima atau dianggap *syāḥ*.

## 7. Pengaruh *qirā'āt* terhadap penetapan hukum

Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāt* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* berpengaruh besar terhadap hukum. Hal ini menyebabkan timbulnya berbagai macam *maḥab* atau aliran dalam Islam. Misalnya, *qirā'āt* لَا مَسْئَمَ الْبِئْسَاءُ (dengan memanjangkan *lām*) dan ada *qirā'āt* lain yang membaca لَمَسْئَمَ (memendekkan *lām*).

Kelompok pertama menetapkan hukum bahwa yang dimaksud dengan لَمَسْئَمَ dalam ayat itu ialah *jima'*, sehingga bersentuhan antara yang bukan mahram tidaklah membatalkan wuḍu'. Pendapat ini dipegangi oleh maḥab Ḥanafī, yang merujuk kepada pendapat 'Ali, Ibn 'Abbās, al-Ḥasan, Mujāhid, dan Qatādah.

Dan kelompok kedua, mereka menetapkan hukum, bahwa yang dimaksud adalah bersentuhan kulit laki-laki dan wanita secara langsung tanpa penghalang telah membatalkan wuḍu' seseorang yang bukan mahram. Pendapat ini dianut oleh pengikut maḥab Syafī'ī, dengan merujuk kepada pendapat Ibn Mas'ud, Ibn 'Umar, al-Zuhri, Rabi'ah, 'Ubaidah, al-Sya'bi, Ibrāhīm, dan Ibn Sīrīn.

## 8. Faedah Beraneka Ragamnya *Qirā'āt* yang *Ṣaḥīḥ*

Bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya:

- a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan karena ini menandakan berhati-hatinya umat Islam dalam menerima perbedaan bacaan al-Qur'an.
- b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur'an.
- c. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya, karena setiap *qirā'āt* menunjukkan hukum *syara'* tertentu.
- d. Pada beberapa *qirā'āt* menjadi penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global atau umum dalam *qirā'āt* lain. Misal, sebuah *qirā'āt* ذُكِرَ اللَّهُ إِلَى فَاْمَضُوا إِلَى ..... menjelaskan yang dimaksud *qirā'āt* *rasm* 'Uṣmānī dari QS. al-Jumu'ah [62]: 9 : فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ yang artinya “bersegeralah”, bukan “berjalan cepat”.



## E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang *qirā'āt*, coba temukan hal-hal yang dapat didiskusikan, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan *qirā'āt* dan pengaruhnya pada hukum syar'i
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

Dengan memahami ilmu *qirā'āt* maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!

1. Meyakini kebenaran bahwa al-Qur'an tidak terdapat kerancuan di dalamnya.
2. Berhati-hati dalam menerima *qirā'ātul* al-Qur'an tanpa sanad yang mutawatir.
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Secara bahasa *qirā'ah* adalah *ism maṣḍar* dari *qara'a* (bacaan), jama'nya *qirā'āt* sedang

menurut istilah beberapa ulama berbeda pendapat namun dapat disimpulkan bahwa *qirā'āt* adalah ilmu yang mempelajari bacaan al-Qur'an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idghām*, *izhār*, *isybā'*, *mad*, *qasr*, *tasydīd*, *takhfīf*, yang *sanad*nya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw..

2. Macam-macam *qirā'āt* dari segi kuantitas atau jumlahnya. Ada tiga macam *qirā'āt* yang terkenal, yaitu: *qirā'āt al-sab'ah*, *qirā'āt 'asyrah*, *qirā'āt arba'ah 'asyrah*.
3. *Qirā'āt* dari segi kualitas adalah *Mutawātir*, *Masyhūr*, *Āḥād*, *Syāz*, *Mawḍū'*, *Mudraj*. Keempat macam *qirā'āt* yang terakhir ini tidak boleh diamalkan bacaannya dalam shalat.
4. Tolak ukur para ulama dalam menetapkan *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* adalah sebagai berikut:
  - a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab
  - b. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan Muṣḥaf 'Uṣmānī.
  - c. *Sanad*-nya *ṣaḥīḥ* atau jalan periwayatannya benar.
5. Meskipun *qirā'āt* bukan satu-satunya yang dijadikan dasar dalam *istinbāt* (penetapan) hukum, namun tak dapat dipungkiri bahwa perbedaan *qirā'āt* dapat berpengaruh terhadap produk hukum.
6. Bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* ini mengandung banyak faedah dan fungsi, diantaranya;
  - a. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
  - b. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur'an.
  - c. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*i'jaz*)-nya.
  - d. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih umum dalam *qirā'āt* lain.
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Dari berbagai pengertian *qirā'āt* dapat disimpulkan bahwa pengertian *qirā'āt* secara umum adalah .....

- A. Ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama yang menyangkut persoalan *lugat*, *haẓf*, *i'rāb*, *isbāt*, *faṣl*, dan *waḳl* yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.
  - B. Perbedaan cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf* (meringankan), *tašqīl* (memberatkan), dan atau yang lainnya.
  - C. Ilmu yang mempelajari bacaan al-Qur'an para imam ditinjau dari perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idgām*, *iẓhār*, *isybā'*, *madd*, *qaṣr*, *tasydīd*, *takhfīf*, yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah Saw..
  - D. Mazhab yang dianut oleh seorang imam *qirā'āt* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun bentuk-bentuk lainnya.
  - E. Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya
2. Penyebar *qirā'āt* di Kufah adalah ....
- A. Urwah bin Zubair
  - B. 'Ubaid bin 'Umair
  - C. Alqamah bin Qais
  - D. Amir bin Qais
  - E. Al-Mughirah bin Syihab al-Makhzumi
3. 1. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab  
 2. Mudah dibaca dan dipahami.  
 3. Huruf hijaiyahnya sesuai dengan khat Kufi.  
 4. Sesuai dengan tulisan (*rasm*) 'Uṣmani.  
 5. Jalan periwayatannya *ṣaḥīḥ*.
- Kriteria pokok yang menentukan *ṣaḥīḥ* atau tidak *ṣaḥīḥ*-nya *qirā'āt* sehingga tidak boleh dibaca ketika shalat ada tiga, yaitu:
- A. 1, 3 dan 5
  - B. 1, 2 dan 3
  - C. 1, 4 dan 5
  - D. 3, 4 dan 5
  - E. 2, 3 dan 4
4. *Mudraj* termasuk ke dalam 6 macam *qirā'āt*, pengertiannya adalah ...
- A. *Qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* sanadnya, tapi tidak mencapai derajat *mutawatir*

- B. *Qirā'āt* yang yang *ṣaḥīḥ* sanad-nya, tapi menyimpang dari tulisan salah satu *Mushaf Usmani*
- C. *Qirā'āt* yang palsu, dibuat-buat dan dinisbahkan kepada perawinya, tanpa dasar
- D. *Qirā'āt* yang disisipkan atau ditambahkan ke dalam *qirā'āt* yang sah
- E. *Qirā'āt* yang periwayatannya menyimpang dari perawi-perawi yang terpercaya
5. Ilmu *qirā'āt* dipopulerkan oleh....
- A. Ibnu Amir
- B. Ibnu Mujahid
- C. Abu Amr
- D. Az-Zarkasyi
- E. Ibnu Kašīr
6. Berikut ini bukan faidah dari bervariasinya *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ*....
- A. Menunjukkan betapa terjaganya dan terpelirahnya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan.
- B. Meringankan umat manusia dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur'an
- C. Menjelaskan apa yang mungkin masih bersifat khusus dalam *qirā'āt* lain
- D. Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna
- E. Menyatukan penafsiran terhadap al-Qur'an
7. Diantara imam *qirā'āt* yang paling berpengaruh di Syam adalah ....
- A. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa'
- B. Abdullah Ibn Katsir
- C. 'Ashim bin Abi Najud
- D. Ya'qub al-Hadrami
- E. Abdullah bin 'Amir Yahya bin al-Hariš az-Zimmari
8. Berikut adalah diantara imam *qirā'āt al-sab'* adalah....
- A. Abdullah Ibn 'Amir al-Basri
- B. Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa'
- C. Abu Ya'qub al-Hadrami
- D. Khalaf bin Hisyam al-Bazzar
- E. Al-A'masy
9. Nafi' bin Abi Nu'aim al-Asfahani adalah salah satu diantara imam *qirā'āt as-sab'*, ia menerima periwayatan *qirā'āt* dari ....

- A. Qalun dan Warsy
- B. Al-Bazz dan Qunbul
- C. Syu'bah dan Hafs
- D. Khalaf dan Khallad
- E. Sulaim bin al-Hakam dan Ahmad bin al-Farah

10. Tertib urutan macam-macam *qirā'āt* dari segi kualitas adalah....

- A. *Mutawātir, Masyhūr, Āhād, Syāz, Mauḍū'*.
- B. *Mutawātir, Masyhūr, Āhād, Syāz, Mudraj*.
- C. *Mutawātir, Masyhūr, Syāz, Mauḍū', Mudraj*
- D. *Āhād, Syāz, Mudraj, Mutawātir, Masyhūr*
- E. *Masyhūr, Āhād, Syāz, Mudraj, Mutawātir, Masyhūr*.

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimanakah pengertian *qirā'āt* menurut para ulama?
2. Kenapa *qirā'āt* al-Qur'an yang berbeda semakin menyebar? Sebutkan para ulama ahli *qirā'āt* dari golongan Sahabat!
3. Siapakah pemrakarsa pertama yang memilih tujuh imam *qirā'āt*? Apakah pijakan penentuannya?
4. Sebutkan dan Jelaskan pembagian imam *qirā'āt* secara kuantitas!
5. Apakah yang dimaksud dengan *mudraj* dalam ilmu *qirā'āt*? Jelaskan!

## III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                         | Tanggapan/<br>Komentar Ananda |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Seorang mengatakan bahwa perbedaan <i>qirā'āt</i> menyebabkan perubahan makna dan hukum       |                               |
| 2. | Seorang Imam membaca pada waktu salat ayat-ayat dengan <i>qirā'āt</i> yang tidak <i>ṣaḥīḥ</i> |                               |
| 3. | Seseorang mengatakan bahwa mempelajari ilmu <i>qirā'āt</i> tidak penting                      |                               |
| 4. | Seseorang mengatakan bahwa perbedaan <i>qirā'āt</i> berdampak pada ketidakotentikan al-Qur'an |                               |
| 5. | Seorang da'i menggunakan <i>qirā'āt</i> yang tidak <i>ṣaḥīḥ</i> dalam ceramahnya              |                               |

#### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur):
  1. Carilah perbedaan *qirā'āt*, bandingkan antar *qirā'āt*, dengan mengisi kolom di bawah ini:

| No. | <i>Qirā'āt</i><br>Mutawatirah | Arti | <i>Qirā'āt</i><br>yang lain | Arti | Perbedaan<br><i>Qirā'āt</i> |
|-----|-------------------------------|------|-----------------------------|------|-----------------------------|
| 1.  |                               |      |                             |      |                             |
| 2.  |                               |      |                             |      |                             |
| 3.  |                               |      |                             |      |                             |
| 4.  |                               |      |                             |      |                             |
| 5.  |                               |      |                             |      |                             |



#### I. HIKMAH

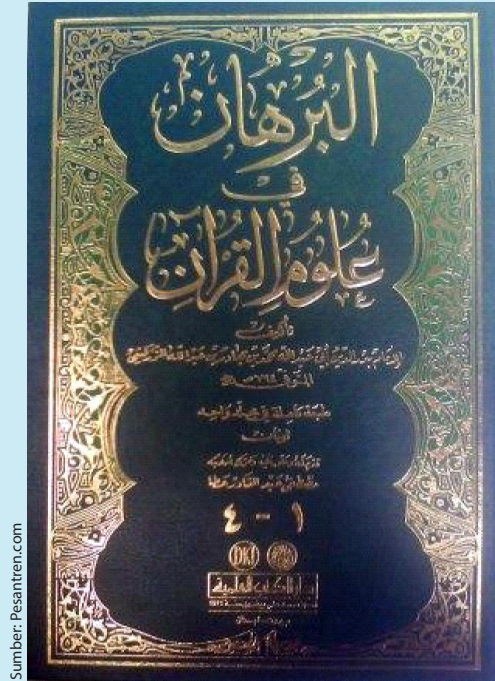
وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

Artinya: “Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (*al-Qur`an*). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.” (QS. Al-Kahfi [18]: 27)

BAB

# 3

## KAIDAH-KAIDAH DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN



Sumber: Pesantren.com

*Kitab 'Ulumul al-Qur'an karya az-Zarkasyi*

### Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

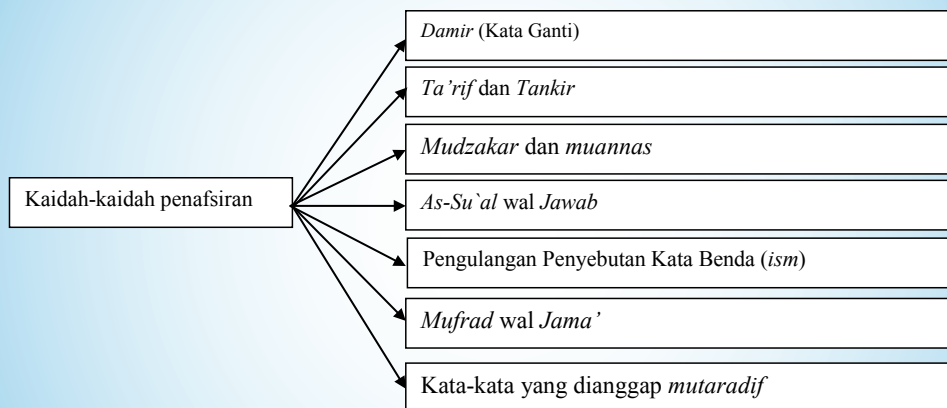
- 1.3. Menyadari nilai-nilai kaidah tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.
- 2.3. Memiliki adab dan syarat seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan Kaidah-Kaidah Penafsiran dalam memahami al-Qur'an.
- 3.3. Memahami kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an; *jama'*, *mufrad*, *mudzakar*, *mu'annas*, *damir*, *nakirah*, *ma'rifah*, *su'al wal jawab*.
- 4.3. Menunjukkan contoh kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an.

## Kompetensi Inti

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan:

1. Siswa dapat menjelaskan kaidah-kaidah dalam menafsirkan.
2. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh dari kaidah-kaidah dalam menafsirkan.

## Peta Konsep



### A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Jika ananda ingin mengenal keadaan suatu daerah, baik dari keadaan masyarakatnya, kehidupan sosial dan keadaan lain-lainnya, maka salah satu cara yang paling efektif adalah menguasai bahasanya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab secara otomatis menjadikan bahasa Arab sebagai ilmu bantu utama dalam rangka memiliki pemahaman yang utuh terhadap ayat-ayat dan kandungan al-Qur'an. Secara otomatis pengetahuan tentang Kaidah Bahasa Arab untuk mempelajari al-Qur'an merupakan pintu gerbang untuk memahami beberapa disiplin ilmu lain yang masih terkait, seperti *ma`ānil qur'an*. Beberapa alasan tersebut agaknya cukup bisa memposisikan kaidah kebahasaan sebagai ilmu yang wajib dimiliki oleh pemerhati al-Qur'an.



## B. MARI MENGAMATI

Perhatikan QS. al-Aḥzāb [33] : 35 berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, lakilaki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

*Damīr* هُمْ (mereka) pada ayat ini menggantikan dua puluh *ism* yang telah disebutkan sebelumnya. Bayangkan, jika *damīr* هُمْ tersebut itu tidak ada maka akan terjadi pengulangan yang sangat membosankan, tidak efektif dan tidak efisien. Demikianlah diantara kaidah-kaidah kebahasaan yang harus dikuasai oleh mufassir atau pemerhati al-Qur'an.



## C. MARI MENANYA

Setelah ananda renungkan dan membaca data di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Apakah keistimewaan bahasa Arab?

2. Kenapa kaidah bahasa penting dikuasai dalam menafsirkan al-Qur'an?

3. ....

.....

4. ....

.....

5. ....

.....



## D. AYO MEMAHAMI

*Mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!*

Diantara kaidah-kaidah Tafsir yang sangat penting untuk dikuasai sebelum menafsirkan al-Qur'an adalah:

### 1. Dāmīr (Kata Ganti)

Semua bahasa di dunia memakai *ḍlamīr*. Bahasa Arab demikian juga. Kata ganti mempunyai peranan yang sangat penting, khususnya untuk meringkas suatu pembicaraan tanpa mengurangi makna yang dikandungnya dan sekaligus menghemat serta menghindari kebosanan.

Kajian ini sangat penting dalam ilmu Tafsir karena pemahaman suatu ayat tergantung kepada penguasaan *ḍlamīr*. Hal ini telah lama menjadi perhatian ulama tafsir, Ibn al-Anbarī misalnya. Beliau menulis kitab khusus berkenaan dengan *ḍlamīr- ḍlamīr* dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, fokus pembahasan ini adalah adanya *madlūl* (yang ditunjuk) *ḍlamīr* yang disebut juga *marji'* atau biasa disebut juga dengan *marja'* (tempat kembali) *ḍlamīr*. Pembahasan tentang *madlūl*, *marji'* atau *marja' ḍlamīr* dalam al-Qur'an terdapat beberapa macam, antara lain:

- Disebutkan secara nyata (eksplisit) sebelumnya, sebagaimana dalam QS. al-Aḥzāb [33] : 35 yang telah disebutkan di atas. Contoh lain adalah QS. Hūd [11]:42 وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ *Dāmīr* (هُ) kembali pada نُوحٌ. Sehingga artinya: “Dan Nuh telah memanggil putranya”.
- Tidak disebut secara nyata melainkan dibayangkan saja dalam kata sebelumnya, seperti pada QS. al-Mā'idah [5] : 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ  
أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (dia) adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

*Ḍamīr* هُوَ yang bergaris bawah menunjuk pada “keadilan” yang dikandung oleh kata اَعْدِلُوا yang terletak sebelumnya.

- c. Disebutkan sesudah *ḍlamīr* seperti dalam QS. Ṭāhā [20] : 67. *Ḍlamīr* (هـ) pada فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى menunjuk pada مُوسَى yang terletak sesudahnya. Artinya: “Maka Musa merasa takut di dalam hatinya”.

Pola kalimat seperti ini merupakan hal yang biasa dalam kalimat bahasa Arab. Walaupun Nabi Musa As. ditempatkan setelah *ḍamīr* namun pada hakekatnya ia bertempat sebelum *ḍlamīr*. Hal ini karena predikat Nabi Musa dalam kalimat tersebut adalah subyek (فاعل).

Contoh lain adalah *ḍamīr* هُوَ dalam kalimat قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ kembali pada lafal اللَّهُ.

Contoh lain adalah pada QS. Fāṭir [35] : 1:

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “....dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.

*Ḍlamīr* هـ pada kalimat عُمُرِهِ kembali pada مُعَمَّرٍ akan tetapi berbeda dengan kata مُعَمَّر (seorang yang berumur yang terkandung pada kata kerja يُعَمَّر. Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah “seseorang yang telah ditakdirkan berumur panjang tidak akan dikurangi, dan seseorang yang telah ditakdirkan berumur pendek tidak akan ditambah.”

Demikian beberapa kaidah dasar dalam kajian *ḍlamīr*. Dari penjelasan di atas, kita semakin sadar arti penting permasalahan *ḍlamīr* sehingga harus mendapatkan perhatian *mufasssir*.

## 2. *Ta’rīf* dan *Tankīr* (Definite dan Indefinite)

*Ta’rīf* dan *tankīr* atau dikenal juga dengan *ma’rifah* dan *nakirah*. Kedua istilah ini terkait dengan kata benda (*ism*). *Ta’rīf* menunjuk kepada suatu yang jelas dan terbatas sedang *tankīr* kebalikannya, menunjuk kepada suatu benda yang umum dan tidak terbatas.

Pembahasan *ta’rīf* dan *tankīr* dalam kajian Ilmu tafsir tidaklah membahas tentang

asal mula *ta'rīf* dan *tankīr* sebagaimana kajian ulama nahwu. Pembahasan dalam kaidah penafsiran adalah fungsi atau tujuan pemakaian kata *ma'rifah* dan *nakirah* tersebut dalam kalimat-kalimat al-Qur'an. Berikut ini diantara fungsi *ma'rifah* dan *nakirah*:

a. *Ma'rifah*

Pemilihan dan pemakaian sebuah kata dalam al-Qur'an tidaklah kebetulan. Pemilihan dan pemakaian kata ini mengandung suatu maksud tertentu dan mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu satu kata yang berbentuk *ma'rifah* berbeda tujuannya kata tersebut berbentuk *nakirah*. Imam az-Zarkasyi dan Imam al-Suyūṭī menyimpulkan sejumlah fungsi *ma'rifah* dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

- 1) *Ta'rīf* dengan *ism ḍlamīr* karena keadaan menghendaki demikian, baik *ḍlamīr mutakallim*, *mukhāṭab* ataupun *gaib*. Dalam bahasa Arab seluruh *ḍlamīr* adalah *ma'rifah*.
- 2) *Ta'rīf* dengan *ism 'alam* (nama) berfungsi untuk:
  - a) Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar, yaitu dengan menyebutkan namanya yang khas atau karena bertujuan untuk memuliakan  
 لِإِحْضَارِ بَعِيْنِهِ فِي ذَهْنِ السَّامِعِ إِبْتِدَاءً بِاسْمٍ يُخَصُّهُ أَوْ لِتَعْظِيمِهِ  
 مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ (29)
  - b) Menghinakan (إِهَانَةً), seperti: (QS. al-Lahab [111]: 1) تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ
- 3) *Ta'rīf* dengan *ism isyārah* (kata tunjuk) berfungsi untuk:
  - a) Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat (لِبَيَانِ حَالِهِ فِي الْقُرْبِ), seperti: هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ .... (QS. Luqmān [31]: 11)
  - b) Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan kata tunjuk jauh (لِبَيَانِ حَالِهِ فِي الْبُعْدِ), seperti: (QS al-Baqarah [2]: 5) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
  - c) Menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat (لِقَصْدِ تَحْقِيرِهِ بِالْقُرْبِ), seperti: وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ (QS al-'Ankabūt [29]: 64)
  - d) Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh (لِقَصْدِ تَعْظِيمِهِ بِالْبُعْدِ) seperti ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (QS al-Baqarah [2]: 2)
  - e) Peringatan (تَنْبِيْهُ) bahwa sesuatu yang ditunjuk itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *ism isyārah* tersebut. Misal (QS. al-Baqarah [2]: 2-5);

هُدًى لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ . وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ . أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

- 4) *Ta'rif* dengan *ism maushul* (kata penghubung), berfungsi untuk:
- Menghindari menyebut nama yang sebenarnya dengan tujuan untuk menutupinya (لِكْرَاهَةِ ذِكْرِهِ بِاسْمِهِ سَتَرًا عَلَيْهِ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ) Contoh: (QS al-Aḥqāf [46] ayat 17) وَالَّذِي قَالَ لَوْلَا إِلَهُيْهِ أَفٍ لَكُمْ
  - Menunjukkan arti umum, (لِإِرَادَةِ الْعُمُومِ), contoh: (QS al-'Ankabūt [29]: 69) وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
  - Meringkas kalimat (الِاخْتِصَارِ) misal (QS al-Aḥzāb [33]: 69); يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا
- 5) *Ta'rif* dengan *alif lām* (ال), berfungsi:
- Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan (مَعْهُودٌ) الله نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ (ذِكْرِي), contoh: (QS an-Nūr [24]:35); فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةِ الرَّجَاةِ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ
  - Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar (مَعْهُودٌ ذِهْنٍ), contoh: (QS al-Fath [48] ayat 18): لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
  - Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu, (مَعْهُودٌ حُضُورِي) contoh: (QS al-Mā'idah [5]: 3) الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
  - Mencakup semua satuannya, (إِسْتِغْرَاقُ الْإِفْرَادِ) contoh: (QS al-'aṣr [103]:2; إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ
  - Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi (الِاسْتِثْنَاءُ أَوْ الْإِسْتِغْرَاقِ خَصَائِصٍ) دَلِيلُ الْإِسْتِثْنَاءِ أَوْ الْإِسْتِغْرَاقِ خَصَائِصٍ maksudnya, isi kitab dengan (الْإِفْرَادِ) contoh: (QS al-Baqarah [2]: 2) (الْإِفْرَادِ) berbagai kesempurnaan karakter.
  - Menerangkan esensi, hakikat dan jenis (لِتَعْرِيفِ الْمَاهِيَةِ وَالْحَقِيقَةِ وَالْإِنْسِي), contoh: (QS al-Anbiyā' [21]: 30) وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ (QS al-Anbiyā' [21]: 30)

#### b. Nakirah

Penggunaan ism nakirah ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan:

- Satu (إِرَادَةُ الْوَحْدَةِ), contoh: (QS Yāsin [36]: 20). وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ. Artinya “seorang laki-laki”.
- Macam (إِرَادَةُ التَّوَعُّدِ), contoh: (QS. al-Baqarah [2] ayat 96), وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ yakni: “suatu macam kehidupan”.
- Satu dan macam sekaligus (إِرَادَةُ الْوَحْدَةِ وَ إِرَادَةُ التَّوَعُّدِ مَعًا). contoh: (QS an-Nūr [24]: 45) وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ. Maksudnya: segala macam binatang berasal dari “satu macam air”.
- Besar, mulia atau dahsyat (التَّعْظِيمِ). Contoh: (QS al-Baqarah [2]: 279) فَادْنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ. Maksudnya peperangan yang “besar atau dahsyat”.

- 5) Banyak (التَّكْثِيرُ), contoh: (QS asy-Syu'ārā' [26]: 41). أَيْنَ لَنَا لَاجِرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. Maksudnya adalah “pahala yang banyak”.
- 6) Besar atau mulia dan banyak sekaligus (التَّعْظِيمُ وَالتَّكْثِيرُ مَعًا). Contoh: (QS Fāṭir [35]: 4). وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ. Maksudnya, “Rasul-rasul yang mulia”.
- 7) Merendahkan, menghinakan atau meremehkan (التَّحْقِيرُ), contoh: (QS. Abasa [80]: 18). مَا كُنَّا نَعْبُدُهُ مِنْ شَيْءٍ خَلَقَهُ. Maksudnya, “sesuatu yang hina dan rendah”
- 8). Sedikit (التَّقْلِيلُ), contoh: (QS Barā'ah [9]: 72). وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِينٍ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

### 3. Muḥakkar dan Mu'annaṣ

Kaidah *muḥakkar* dan *mu'annaṣ* erat kaitannya dengan kaidah *ḍlamīr*. Kedua kaidah tersebut sama-sama memiliki aturan yang membedakan kata *muḥakkar* (laki-laki) dan *mu'annaṣ* (perempuan).

Membedakan kata yang *muḥakkar* dan yang *mu'annaṣ* memudahkan *mufasssir* untuk mencari *marji' ḍlamīr*. Untuk itu, *mufasssir* harus memperhatikan tanda-tanda *muḥakkar* dan *mu'annaṣ*-nya pada suatu kata.

Tanda *mu'annaṣ* adalah *tā' marbūṭah* seperti pada lafal مَدْرَسَة, *alif maqṣūrah* seperti مَصَلَّى, *alif manqūṣah* seperti القاضي, dan *tā' ta'nīs* seperti قَرَأْتُ. Sebaliknya, kata yang tidak memiliki tanda-tanda *mu'annaṣ* berarti masuk dalam kategori *muḥakkar*. *Mu'annaṣ* juga memiliki tanda yang berbeda dengan tanda-tanda *mu'annaṣ*.

Contohnya, kata شَمْسٌ tidak memiliki tanda-tanda *mu'annaṣ* sehingga seharusnya ia adalah *muḥakkar*. Akan tetapi, kata tersebut tergolong dalam kategori *mu'annaṣ majāzī*, yakni *mu'annaṣ* akan tetapi tidak memiliki tanda-tanda *mu'annaṣ*. Dan masih banyak yang lainnya sehingga mempelajarinya sangatlah membantu penafsiran.

### 4. As-Su'āl wal-Jawāb (Pertanyaan dan Jawaban)

Ada tiga kaidah utama pemakaian *as-su'āl wal-jawāb* di dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Jawaban sesuai dengan pertanyaan. Dalam hal ini terdapat beberapa pengecualian, diantaranya:
  - 1) Jawaban menyimpang dari apa yang dikehendaki pertanyaan. Jawaban seperti ini disebut *uslūb al-ḥakīm*. Contoh:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِللَّهِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan.

*Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.” Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (QS. al- Baqarah [2]: 215)*

Rasulullah ditanya tentang apa (barang atau sesuatu benda) yang bisa dinafkahkan. Kemudian turunlah ayat ini yang menerangkan kepada siapa saja harta itu dinafkahkan. Ayat ini tidak menjawab pertanyaan (harta yang harus dinafkahkan) melainkan menyimpang darinya. Ini bertujuan untuk mengingatkan, bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan, yaitu kepada siapa harta harus dinafkahkan bukan menanyakan harta apa yang harus diberikan.

- 2) Jawaban lebih umum dari pertanyaan. Contoh:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ

*Artinya: “Katakanlah: “Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut...” Katakanlah: “Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan...” (QS. Al-An’ām [6]: 63 – 64)*

- 3) Jawaban lebih sempit daripada pertanyaan itu sendiri. Contoh:

إِنِّتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ...

*Artinya: “Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah dia”. Katakanlah: “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri ...” (QS. Yūnus [10]: 15)*

- 4) Jawaban adalah pertanyaan itu sendiri apabila yang bertanya bermaksud mempersulit atau menyusahkan. Contoh:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

*Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”. (QS. Al-Isrā` [17]: 85)*

Orang-orang Yahudi bertanya tentang ruh kepada Rasulullah Saw. dengan tujuan agar Rasulullah menjadi bingung dan kesulitan dalam menjawabnya. Ruh yang dimaksud bisa ruh yang ada dalam diri manusia, al-Qur`an, Nabi Isa as., Malaikat Jibril as. dan malaikat-malaikat lainnya, ataupun segala sesuatu yang bersifat gaib. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban pertanyaan

mereka bahwa ruh itu termasuk urusan Allah karena manusia hanya diberi ilmu sedikit saja.

- b. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya karena sudah paham. Contoh:

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَا تَوَفَّكُونَ

Artinya: “Katakanlah: “Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?” katakanlah: “Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?” (QS. Yunus [10]: 34)

- c. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya. Misal:

... قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ...

Artinya: “... ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh yang menciptakannya kali yang pertama ...” (QS. Yāsin [36]: 78–79)

Kata tanya bila dipakai untuk meminta suatu pengertian atau definisi ia menggunakan kata bantu عن. Contoh: (QS. al-Isrā’ [17]: 85). وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ . Sedang, apabila digunakan untuk meminta sesuatu benda maka ia menggunakan kata bantu مِنْ. Misal: (QS. an-Nisā’ [4]: 32). وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ

## 5. Pengulangan kata benda (*ism*)

Empat kemungkinan jika sebuah *ism* tertulis dengan diulang dua kali:

- a. Pengulangan *ma’rifah* dengan *ma’rifah*, pada umumnya menunjuk pada satu objek, konotasi yang sama yaitu kata yang pertama. contoh : (QS al-Fātiḥah [1]:6-7) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
- b. Pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*. Ini kebalikan dengan yang pertama. Kata kedua berbeda objek atau konotasi dengan yang pertama, meskipun ada kesamaan. Contoh: QS. al-‘Asr ayat 5-6; الْعُسْرُ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . Kata يُسْرًا pada ayat 5 berbeda maksud dengan ayat 6, sebaliknya dengan الْعُسْرِ maksud kata pertama dan kedua sama. Hingga dalam sebuah riwayat Ibn ‘Abbās berkata, “satu الْعُسْرِ tidak akan mengalahkan dua يُسْرًا” .

- c. Mengulang *nakirah* dengan *ma'rifah*. Jika yang pertama *nakirah* dan yang kedua *ma'rifah* maka yang kedua adalah *hakikat* yang pertama, karena itulah yang sudah diketahui. Misalnya dalam ayat: (QS. al-Muzzammil [73]: 15-16). كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ
- d. Mengulang *ma'rifah* dengan *nakirah*. Ada dua maksud disini, maksudnya tergantung pada *qarinah* (indikasi yang menguatkan), terkadang *qarinah* menunjukkan bahwa keduanya berbeda, seperti pada (QS Ar-Rūm [30]: 55) وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ وَ لَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

## 6. Mufrad (singular) dan Jama' (plural)

Sebagian kata dalam al-Qur'an di-*mufrad*-kan untuk suatu makna tertentu dan di-*jama*'-kan untuk sesuatu isyarat tertentu. Oleh karena itu dalam al-Qur'an sering dijumpai sebagian lafal yang tertulis hanya dalam bentuk *jama*'nya dan ketika diperlukan bentuk *mufrad*-nya yang digunakan adalah kata *murādif* (sinonim) nya.

- a. Kata “لُبِّ” selalu disebutkan dalam bentuk *jama*' yaitu “أَلْبَابُ”, seperti: (QS. az-Zumar [39]: 21) وَإِنْ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِ الْأَلْبَابِ dan jika yang dikehendaki adalah bentuk *mufrad* maka yang disebutkan adalah *murādif*-nya, yaitu “الْقَلْبُ” seperti: (QS. Qāf [50]:37). إِنْ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ

Contoh lain, kata “كُوبٌ” tidak pernah dipakai bentuk *mufrad*-nya, tetapi selalu bentuk *jama*'nya, “أَكْوَابٌ”. Seperti: (QS. al-Gāsyiyah [88]: 14) وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ.

- b. Ada kata yang hanya disebutkan dalam bentuk *mufrad*, dan ketika yang diperlukan adalah *jama*'nya, maka disebutkan dalam bentuk yang menarik, seperti pada: (QS at-Talāq [65]: 12) سَبْعَ أَرْضِينَ اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ, karena merusak keteraturan susunan kalimat dan kasar.

Contoh lain: Kata السَّمَاءُ, jika yang dimaksudkan adalah “bilangan” maka ia didatangkan dalam bentuk *jama*' yang menunjukkan besar dan luasnya. Contoh: (QS al-Hasyr [59]:1) سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ Dan jika yang dimaksud adalah “arah”, maka ia berbentuk *mufrad*, seperti: (QS al-Mulk [67]:16) أَلَمْ تَأْمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ Kata “الرَّيْحُ”, pemakaian kata ini dalam bentuk *jama*' adalah dalam konteks “rahmat” sedang jika disebutkan dalam bentuk *mufrad* dalam konteks “‘azab”. Kata النور selalu di-*mufrad*-kan, الظلمات senantiasanya *jama*', سَبِيلُ الْحَقِّ dalam bentuk *mufrad* dan سَبِيلُ الْبَاطِلِ yang selalu di-*jama*'kan. Ada juga الْمُؤْمِنِينَ dalam bentuk *mufrad* dan أَوْلِيَائُ الْكَافِرِينَ di-*jama*'-kan. Misal dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُم

الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

dan

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

(QS al-An'ām [6]: 153) dan sebagainya.

## 7. Kata-kata yang dianggap *Mutarādif* (sinonim)

*Mutarādif* adalah bentuk *jama'* dari *murādif* yang artinya adalah persamaan kata atau sinonim. Diantara pembahasan pada sub bab ini adalah:

- “الْحَشِيَّةُ” dengan “الْخَوْفُ”. Makna “الْحَشِيَّةُ” lebih tinggi dari الْخَوْفُ. Kata الْحَشِيَّةُ berarti totalitas rasa takut yang timbul karena agungnya pihak yang ditakuti. Misal dalam QS. Fāṭir [35]:28 dan QS al-Aḥzāb [33]:39. Sebaliknya, “الْخَوْفُ” mengandung makna takut pada umumnya. Seperti pada QS. an-Naḥl [16]:50.
- الشُّحُّ dengan الْبُخْلُ. Arti الشُّحُّ lebih tinggi daripada الْبُخْلُ, karena الشُّحُّ adalah الْبُخْلُ yang disertai ketamakan.
- السَّيِّئُ dengan الطَّرِيقُ. Kata السَّيِّئُ kebanyakan digunakan dalam konteks kebaikan, sedang الطَّرِيقُ hampir tidak pernah digunakan pada kebaikan, kecuali bila disertai sifat atau *idāfah* yang menunjukkan konteks kebaikan. Misal QS al-Aḥqāf [46]:30. Menurut ar-Rāgib al-Asfihani di dalam kitabnya yang bernama *mufradāt*, السَّيِّئُ adalah الطَّرِيقُ yang di dalamnya terdapat kemudahan dan السَّيِّئُ lebih khusus daripada الطَّرِيقُ.
- أمدَّ dan مَدَّ. Ar-Rāgib menjelaskan اِمْدَادٌ maṣdar dari أمدَّ banyak dipakai pada hal-hal yang disenangi, seperti dalam QS aṭ-Ṭūr [52]:22 sedang مَدَّ digunakan pada sesuatu yang tidak disenangi, seperti pada QS Maryām [19]:79.



### E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tentang kaidah-kaidah dalam penafsiran, kumpulkan bahan-bahan untuk didiskusikan kemudian presentasikan. Beberapa hal yang dapat didiskusikan adalah:

1. Kaidah penafsiran dan fungsinya dalam penafsiran, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.
2. ....

3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami kaidah-kaidah menafsirkan maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap berikut ini. Coba sebutkan sikap-sikap lain yang ananda temukan!*

1. Memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Memperhatikan maksud dari berbagai penggunaan kata dalam al-Qur'an
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. *Madlūl* atau *marji' dlamīr* dalam pembahasan '*Ulūm al-Qur'an*' ada beberapa macam, antara lain:
  - a. Disebut secara nyata (eksplisit) sebelumnya.
  - b. Tidak disebut secara nyata melainkan dibayangkan saja dalam kata sebelumnya.
  - c. Disebutkan sesudah *dlamīr*.
2. Imam az-Zarkasyi dan Imam al-Suyuti menyimpulkan sejumlah faedah dari pemakaian kata-kata *ma'rifah* dalam al-Qur'an:
  - *Ta'rīf* dengan *ism 'alam* (nama) berfungsi untuk:
    - 1) Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas atau memuliakan.
    - 2) Menghinakan

- *Ta'rif* dengan *ism isyarah* (kata tunjuk) berfungsi untuk:
    - 1) Menjelaskan bahwa sesuatu yang ditunjuk itu dekat
    - 2) Menjelaskan keadaannya dengan menggunakan “kata tunjuk jauh”
    - 3) Menghinakan dengan memakai “kata tunjuk dekat”
    - 4) Memuliakan dengan memakai “kata tunjuk jauh” (لَقَصْدُ تَعْظِيمِهِ بِالْبَعْدِ)
    - 5) Mengingatkan (تَنْبِيْهِ) bahwa sesuatu yang ditunjuk yang diberi sifat itu sangat layak dengan sifat yang disebutkan sesudah *ism isyarah* tersebut.
  - *Ta'rif* dengan *ism mauṣūl* (kata pengganti penghubung), berfungsi:
    - 1) Karena tidak disukai menyebutkan nama yang sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan oleh hal lain.
    - 2) Menunjukkan arti umum (لِإِرَادَةِ الْعُمُومِ)
    - 3) Meringkas kalimat
  - *Ta'rif* dengan alif lam (ال), berfungsi:
    - 1) Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan
    - 2) Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pendengar
    - 3) Sesuatu yang sudah diketahui karena ia hadir pada saat itu
    - 4) Mencakup semua satuannya
    - 5) Menjelaskan jenis karakteristik tertinggi
    - 6) Menerangkan esensi, hakikat dan jenis (لِتَعْرِيفِ الْمَاهِيَةِ وَالْحَقِيقَةِ وَالْجِنْسِ)
3. Penggunaan *ism nakirah* ini mempunyai beberapa fungsi di antaranya untuk menunjukkan: satu, macam, satu dan macam sekaligus, besar / mulia atau dahsyat, banyak, besar/ mulia dan banyak, merendahkan, menghinakan atau meremehkan dan menunjukkan sedikit.
4. Identifikasi lafal *mudzakkar* dan *mu'annaṣ* memudahkan *mufassir* untuk mencari *marji` dlamīr*. Untuk itu, *mufassir* harus memperhatikan tanda-tanda *mudzakkar* dan *mu'annaṣ*-nya suatu lafal. Tanda *mu'annaṣ* adalah *tā` marbūṭah* seperti pada lafal مَدْرَسَةٍ, *alif maqṣūrah* seperti مُصَلَّى, *alif manqūṣah* seperti القاضي, dan *tā` ta'nīs* seperti قَرَأْتُ.
- Sedangkan lafal-lafal yang tidak memiliki tanda *mu'annaṣ* di atas berarti masuk dalam kategori *mudzakkar*.
5. Terdapat tiga kaidah asal (utama) pemakaian soal jawab di dalam al-Qur'an, yaitu:
- a. Jawaban harus sesuai dengan pertanyaan. Dalam hal ini terdapat beberapa pengecualian.
  - b. Jawaban adalah inti dari soal itu sendiri untuk menunjukkan kecocokan terhadap maksud pertanyaan sehingga penanya tidak mengulangi kembali pertanyaannya karena sudah paham.
  - c. Jawaban lebih detail atau membingungkan penanya.
6. Empat kemungkinan jika *ism* dalam al-Qur'an tertulis diulang sebanyak dua kali; pengulangan *ma'rifah* dengan *ma'rifah*, pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*, mengulang *nakirah* dengan *ma'rifah*, mengulang *ma'rifah* dengan *nakirah*.

7. Sebagian lafal dalam al-Qur`an di-*mufrad*-kan untuk suatu makna atau maksud tertentu dan di-*jama* 'kan untuk sesuatu isyarat tertentu. Oleh karena itu dalam al-Qur`an sering dijumpai sebagian lafal yang hanya dalam bentuk *jama* 'nya dan ketika diperlukan bentuk *mufrad*-nya maka yang digunakan adalah kata sinonim (*muradif*)-nya.
8. Pembahasan mengenai kata-kata yang dikira *mutarādif* (sinonim), padahal bukan diantaranya adalah:
  - a. Makna “الْحَشِيَّةُ” lebih tinggi dari “الْخَوْفُ”
  - b. الْبُخْلُ lebih intens daripada الشُّحُّ
  - c. الطَّرِيقُ dengan السَّبِيلُ
  - d. أَمَدٌ dan مَدٌّ
9. ....
10. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Fungsi *ḍlamīr* sangatlah penting, diantaranya adalah ....
  - A. Meringkas suatu pembicaraan
  - B. Menunjukkan makna suatu kata
  - C. Menghilangkan kata-kata yang menjadikan bosan para pembaca
  - D. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab diantara bahasa yang lain
  - E. Penuh dengan *i'jaz* dalam al-Qur`an
2. *Ḍamīr* هُمْ pada QS al-Aḩzāb [33]: 35 berikut berfungsi untuk ....
  - A. Menunjukkan akan kayanya kosakata dalam bahasa Arab
  - B. Menunjukkan praktisnya kosakata dalam bahasa Arab
  - C. Menggantikan dua puluh ism yang disebutkan sebelumnya
  - D. Mengurangi pemborosan dalam penulisan kosakata
  - E. Menunjukkan keunggulan bahasa Arab
3. *Marjī' ḍamīr* هُ pada QS Hud [11]: 42 : وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ : 42 adalah ....
  - A. نَادَى
  - B. نُوحٌ
  - C. ابْنُ
  - D. ابْنُ وَنُوحٌ
  - E. ابْنُ نُوحٌ

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
- adalah ....
- A. الَّذِينَ آمَنُوا  
B. قَوَّامِينَ لِلَّهِ  
C. شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ  
D. قَوْمٍ  
E. اَعْدِلُوا
5. Contoh dari *Marji* ' yang disebutkan sesudah *qlamir* adalah ....
- A. QS Taha [20] ayat 67 : فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى  
B. QS al-Fil [105] ayat 2 : أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ  
C. QS al-Qadr [97] ayat 1 : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ  
D. QS al-Baqarah [2] ayat 2 : ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ  
E. QS al-Baqarah [4] ayat 4 : قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
6. *Ta'rif* dengan *ism 'alam* pada QS al-Fath [48]: 29 مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ maksudnya adalah ....
- A. إِهَانَةٌ  
B. لَبَيَّانِ حَالِهِ فِي الْقُرْبِ  
C. لِقْصِدِ تَحْقِيرِهِ بِالْقُرْبِ  
D. لَتَعْظِيمِهِ  
E. لَبَيَّانِ حَالِهِ فِي الْبُعْدِ
7. *Ta'rif* dengan *ism 'alam* pada تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (QS al-Lahab [111]:1) bertujuan untuk....
- A. إِهَانَةٌ  
B. لَبَيَّانِ حَالِهِ فِي الْقُرْبِ  
C. لِقْصِدِ تَحْقِيرِهِ بِالْقُرْبِ  
D. لَتَعْظِيمِهِ  
E. لَبَيَّانِ حَالِهِ فِي الْبُعْدِ
8. Penggunaan *ism nakirah* pada seperti QS al-Baqarah [2]: 96, وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ mempunyai fungsi untuk menunjukkan:
- A. Satu  
B. Macam  
C. Satu dan macam sekaligus  
D. Besar, mulia atau dahsyat  
E. Merendahkan, menghinakan atau meremehkan
9. Maksud pengulangan kata صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ صِرَاطَ الَّذِينَ (QS al-Fātiḥah [1]:6-7) adalah ....

- A. Pada umumnya menunjuk pada satu objek, konotasi yang sama yaitu kata yang pertama
  - B. Kata kedua berbeda objek atau konotasi dengan yang pertama, meskipun ada kesamaan
  - C. Kata yang kedua adalah hakikat yang pertama
  - D. Tergantung pada *qarīnah*, terkadang *qarīnah* menunjukkan bahwa keduanya berbeda
  - E. Tergantung pada *qarīnah*, terkadang *qarīnah* menunjukkan bahwa keduanya sama
10. Di bawah ini kata yang selalu digunakan dalam bentuk jama' kecuali....
- A. القلب
  - B. الكوب
  - C. الخوف
  - D. الوجه
  - E. اللب

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Kenapa kaidah-kaidah bahasa Arab sangat penting untuk dipelajari dalam menafsirkan al-Qur'an?
2. Apakah *madlūl ḍlamīr* itu? Dibagi menjadi berapa macam? Sebutkan!
3. Apakah fungsi dari *Ta'rīf* dengan *ism mauṣūl* (kata penghubung) dalam al-Qur'an? Sebutkan dengan contohnya!
4. Apakah maksud pengulangan *nakirah* dengan *nakirah* dalam QS. al-'Asr ayat 5-6? Jelaskan!
5. Apakah diantara keunikan kaidah *mufrad* dan *jama'* dalam al-Qur'an? Beri contoh!

## III. Pengamatan Perilaku

Setelah ananda memahami uraian kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an coba ananda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                         | Tanggapan/<br>Komentar Ananda |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an |                               |
| 2. | Seseorang menafsirkan al-Qur'an yang memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an  |                               |
| 3. | Seorang dai tidak menguasai bahasa Arab                                                       |                               |
| 4. | Seseorang mengatakan menguasai bahasa Arab tidak penting dalam menafsirkan al-Qur'an          |                               |

|    |                                                                             |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|--|
| 5. | Seseorang menafsirkan al-Qur`an hanya berpegangan pada terjemahan al-Qur`an |  |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|--|

#### IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

Carilah beberapa ayat, kaidah penafsirannya dan arti dari kaidah tersebut dengan mengisi kolom di bawah ini:

| No. | Ayat | Kaidah penafsiran yang terdapat dalam ayat | Arti dari kaidah penafsiran pada ayat |
|-----|------|--------------------------------------------|---------------------------------------|
| 1.  |      |                                            |                                       |
| 2.  |      |                                            |                                       |
| 3.  |      |                                            |                                       |
| 4.  |      |                                            |                                       |
| 5.  |      |                                            |                                       |



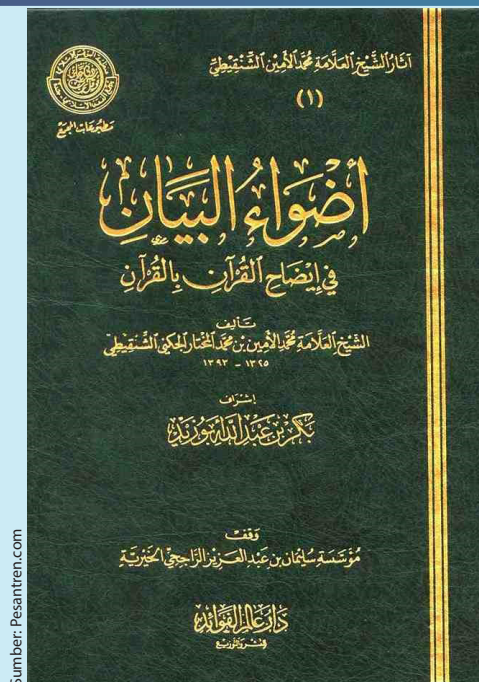
#### I. HIKMAH

Dari Aim Amr Asy-Syaibani, dia berkata, “Pemilik rumah ini meriwayatkan kepadaku -sambil memberikan isyarat dengan tangannya ke rumah Abdullah- dia berkata:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ: فَحَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya: “Saya bertanya kepada Nabi Saw., “Apakah perbuatan yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla?.” Nabi menjawab, “Shalat pada waktunya”. Kemudian saya bertanya lagi, “Lalu apa?.” Rasulullah menjawab, ‘Kemudian berbuat baik kepada kedua orang tad’. Lalu saya kembali bertanya, “Lalu apa?.” Rasulullah menjawab, “Kemudian jihad di jalan Allah’.” Abdullah berkata, ‘Rasulullah menerangkan perkara tersebut kepadaku. Sekiranya aku meminta tambahan kepadanya, maka niscaya beliau akan menambahnya untukku.”

# AT-TAFSĪR BIL MA`SŪR DAN AT-TAFSĪR BIR RA`YI



Contoh cover kitab tafsir bil-ma`sūr

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

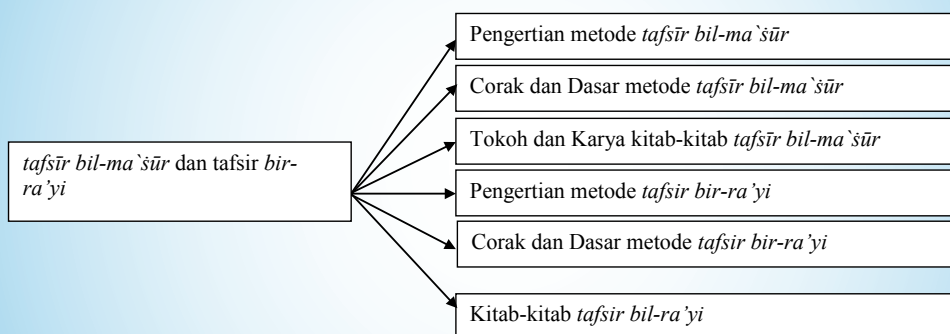
- 1.4. Menghayati nilai-nilai metode tafsir al-Qur'an *bil ma'sūr* dan tafsir al-Qur'an *bir ra'yī*.
- 2.4. Memiliki adab dan syarat seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan metode penafsiran al-Qur'an *bil ma'sūr* dan *bir ra'yī*.
- 3.4. Memahami metode tafsir al-Qur'an *bil ma'sūr* dan *bir ra'yī* serta mengenal contoh-contohnya.
- 4.4. Menunjukkan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *bil ma'sūr* dan *bir ra'yī*.

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian metode *tafsīr bil ma'sūr*
2. Siswa dapat menjelaskan pengertian metode *tafsīr bir ra'yī*
3. Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah metode *tafsīr bil-ma'sūr*
4. Siswa dapat menjelaskan langkah-langkah metode *tafsīr bir-Ra'yī*
5. Siswa dapat menunjukkan kitab-kitab *tafsīr bil-ma'sūr*
6. Siswa dapat menunjukkan kitab-kitab *tafsīr bil-Ra'yī*

## Peta Konsep





## A. MARI MERENUNG

*Ananda sekalian, renungkan pemaparan berikut ini.*

Mempelajari tafsir al-Qur'an merupakan usaha yang mulia dan penting untuk mengetahui maksud Allah Swt. dengan batas kemampuan yang dimiliki manusia. Tujuannya adalah untuk memahami petunjuk Allah Swt., dalam hal akidah, ibadah, dan akhlak dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mengingat bahwa ilmu-ilmu yang ada dalam al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis maka dapat dimaklumi jika terdapat banyak cara untuk memahaminya. Beraneka ragamnya metode kitab-kitab tafsir yang terkumpul hingga sekarang merupakan bukti kuat berbagai macamnya cara para ulama untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Berbagai macam cara tersebut ada yang hanya bergantung pada data ataupun informasi yang telah ada (periwayatan Rasul Saw. dan Sahabat) dan ada yang menggunakan cara sesuai kemampuan disiplin keilmuannya masing-masing. Perbedaan ini kemudian menjadi dasar bagi perbedaan bentuk penafsiran.

Untuk mendalaminya marilah kita amati penjelasan berikut!



## B. MARI MENGAMATI

Pada abad pertama Islam, para ulama sangat berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagian ulama bahkan bila ditanya mengenai satu ayat, mereka tidak memberikan jawaban apapun. Keengganan mereka untuk menjelaskan ayat al-Qur'an bisa dimengerti mengingat masih ada Rasulullah yang ahli dalam menjelaskannya, selain karena mereka umumnya takut apabila salah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Dari masa Rasulullah, Sahabat, Tābi'īn dan Atba' Tābi'īn masalah-masalah umat semakin berkembang dan bertambah banyak. Hal ini seiring dengan perkembangan daerah dan bertambahnya pemeluk Islam. Sehingga sangat wajar jika terjadi pengembangan dari bentuk dan model penafsiran al-Qur'an dari masa Rasulullah Sahabat dan Tābi'īn. Tafsir yang pada masa Nabi dan Sahabat berbentuk *bil ma'sūr* berkembang menjadi *bir Ra'yī* pada masa-masa berikutnya. Walaupun tetap ada yang berbentuk *bil ma'sūr* akan tetapi bentuk *bir ra'yi* juga semakin berkembang, hingga ada yang terlalu jauh dari aturan-aturan penafsiran.



### C. MARI MENANYA

Setelah ananda renungkan dan mengamati data, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Apakah *tafsir bil ma'sur* dan *tafsir bir-ra'y* itu?
2. Apa perbedaan *tafsir bil ma'sur* dan *tafsir bir-ra'y* itu?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan lebih baik lagi jika ananda juga menggali informasi dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!

#### 1. *Tafsir bil Ma'sur*

##### a. Pengertian *Tafsir bil Ma'sur*

Menurut al-Zarkasyi, istilah *tafsir bil ma'sur* merupakan gabungan dari tiga kata; *tafsir*, *bi* dan *al-ma'sur*. Secara bahasa *tafsir* berarti mengungkap atau menyingkap. Kata *bi* berarti “dengan” sedangkan *al-ma'sur* berarti ungkapan yang dinukil oleh *khalaf* (masa sekarang) dari *salaf* (masa awal Islam). Dengan demikian secara etimologi *tafsir bil ma'sur* berarti menyingkap isi kandungan al-Qur'an dengan penjelasan yang dinukil oleh ulama *khalaf* dari ulama *salaf*.

Sedangkan menurut Mannā' Khalīl Qaṭṭān secara terminologis pengertian *tafsir bil ma'sur*, adalah:

هُوَ الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَى صَحِيحِ الْمَقُولِ بِالْمَرَاتِبِ الَّتِي ذُكِرَتْ سَابِقًا فِي شُرُوطِ الْمُفَسِّرِ  
مِنْ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِالْقُرْآنِ أَوْ بِالسُّنَّةِ لِأَنَّهَا جَاءَتْ مُبَيَّنَةً لِكِتَابِ اللَّهِ. أَوْ بِمَا رَوَى  
عَنِ الصَّحَابِيِّ لِأَنَّهُمْ أَعْلَمُ النَّاسِ لِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ بِمَا قَالَهُ كِبَارُ التَّابِعِينَ لِأَنَّهُمْ تَلَقَّوْا  
ذَلِكَ غَالِبًا عَنِ الصَّحَابَةِ

Artinya: “*Tafsir bil Ma'sur* ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang

*Sahih, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tābi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat''.*

Definisi seperti ini, menurut catatan as-Suyūṭi berasal dari Ibnu Taimiyah, dan dipopulerkan az-Zarqāni. Az-Zarqāni adalah orang yang pertama menyebutkan bahwa *tafsīr bil ma'sūr* adalah penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau ḥadīṣ atau pendapat Sahabat atau Tābi'in. Sedangkan sebelum az-Zarqāni, yang dimaksud *tafsīr bil ma'sūr* adalah kumpulan penafsiran Nabi, Sahabat dan Tābi'in. Ulama' yang memahami bahwa *tafsīr bil ma'sūr* bukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau hadis atau pendapat Sahabat atau Tābi'in adalah as-Suyūṭi. Dalam muqaddimah tafsirnya, as-Suyūṭi mengatakan bahwa isi dari kitab tafsirnya adalah kumpulan dari penafsiran-penafsiran Nabi Muhammad Saw, para Sahabat dan Tābi'in. Demikianlah perbedaan definisi dari *tafsīr bil ma'sūr*.

#### **b. Klasifikasi *Tafsīr bil Ma'sūr***

Di atas telah dibahas tentang perbedaan dalam memaknai *tafsīr bil ma'sūr*. Pertama adalah pendapat yang meyakini *tafsīr bil ma'sūr* dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, pendapat Sahabat dan Tābi'in. Kedua, tafsir yang berupa kumpulan penafsiran Nabi, Sahabat dan Tābi'in. Sekalipun redaksionalnya berdekatan, namun hakekat dari kedua definisi ini sangat jauh berbeda.

*Tafsīr bil ma'sūr*, jika diartikan sebagai kompilasi penafsiran Nabi, Sahabat dan Tābi'in, maka riwayat berfungsi sebagai penafsiran. Riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., Sahabat dan Tābi'in secara langsung menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Riwayat tersebut langsung menjelaskan bahwa maksud ayat "ini" adalah "begini". Oleh karena itu, *tafsīr bil ma'sūr* semacam ini adalah *naql* (penukiran riwayat). Dengan demikian, maka penulis kitab tafsir hanya menulis tafsir dengan menukil riwayat Nabi, Sahabat atau Tābi'in dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Definisi semacam inilah yang dipegang oleh al-Suyūṭi.

Sedangkan bila *tafsīr bil ma'sūr* diartikan sebagai penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau ḥadīṣ atau pendapat Sahabat atau Tābi'in, maka bukan lagi *naql* melainkan *istidlāl*. *Istidlāl* berarti menafsirkan al-Qur'an dengan *Ra'yi* (akal) yang didasari dengan dalil, baik dalil itu dari al-Qur'an sendiri atau dari ḥadīṣ Nabi, atau dari pendapat Sahabat atau Tābi'in. Dalam definisi tafsir jenis ini, riwayat tidak lagi berfungsi sebagai penafsiran, melainkan sebagai argumentasi.

Mufassir akan mengatakan bahwa menurut pendapatnya tafsir ayat "ini" adalah "begini" dasarnya adalah surah ini ayat ini, atau ḥadīṣ ini, atau pendapat Sahabat ini,

atau pendapat Tābi'īn ini. Sehingga dalil al-Qur'an, ḥadīṣ nabi, pendapat Sahabat atau Tābi'īn hanya sebagai sandaran, sedangkan penafsiran berasal dari pemikiran penafsir sendiri.

### c. Macam dan Bentuk *Tafsīr bil Ma'sūr*

Berdasarkan definisi *tafsīr bil ma'sūr* menurut az-Zarqāni, penafsiran ini dapat dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1). Penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat yang lain. Ayat-ayat al-Qur'an, menurut para ahli tafsir, saling menafsirkan antara satu dengan lainnya. Misalnya, kata-kata *al-muttaqīn* (orang-orang yang bertakwa) dalam ayat 2 surat al-Baqarah, dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5):

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ  
هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung”. (Q.S. al- Baqarah [2]: 3-5).

- 2). Penafsiran ayat al-Qur'an dengan ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw..
- 3). Penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat para Sahabat. Ayat QS. al-Baqarah ayat 158 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ  
يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Şafa dan Marwa adalah di antara syiar-syiar Allah. Maka barang siapa yang beribadah haji ke Baitullah dan berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barang siapa yang mengerjakan suatu kebaikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri Kebaikan lagi Maha Mengetahui.” (QS. al- Baqarah [2]: 158)

Mengenai ayat ini seorang kemenakan 'Aisyah menanyakan kepadanya, maka 'Aisyah ra. menjelaskan bahwa “peniadaan dosa” di sini dimaksudkan untuk penolakan terhadap keyakinan kaum muslimin bahwa sa'i di antara Şafa dan

Marwa adalah termasuk perbuatan jahiliyah? Dijawab dengan hadis yang berbunyi sebagai berikut: رواه مسلم. إِبْدَأْ بِمَا بَدَأَ اللَّهُ الصَّافَا. Artinya: Mulailah dengan apa yang dimulai oleh Allah yakni Şafa (H.R.Muslim)

- 4). Penafsiran ayat al-Qur`an dengan pendapat Tābi`īn. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 26 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا .... ﴿٢٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan nyamuk atau yang lebih rendah dari itu..*

Menurut Hasan 'Ibn Yahya, mengapa Allah menyebut nyamuk atau yang sebangsanya yaitu lalat dan laba-laba, dan orang musyrik berkata, mengapa Allah Swt menyebut sebangsa lalat dan laba-laba, menurut Ibn 'Abbas ini adalah merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.

## 2. *Tafsīr bi al-Ra'yi*

### a. Pengertian *Tafsīr bi al-Ra'yi*

*Tafsīr bi al-ra'yī* berasal dari kata *tafsīr*, *bi* dan *al-ra'yī*. Secara bahasa *al-ra'yī* berarti keyakinan, pengaturan dan akal. *Al-ra'yī* juga identik dengan *ijtihad*. Berdasarkan pengertian ini, para pakar ilmu tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *tafsīr bi al-Ra'yī* adalah menyingkap isi kandungan al-Qur`an dengan *ijtihad* yang dilakukan oleh akal.

Secara istilah, *tafsīr bi al-ra'yī* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan akal sebagai titik tolak. Bentuk ini dinamakan juga dengan *al-tafsīr bi al-ijtihadi*, yaitu penafsiran yang menggunakan *ijtihad*. Karena penafsiran seperti ini didasarkan atas hasil pemikiran seorang mufasssir. Perbedaan-perbedaan antara satu mufasssir dengan mufasssir lain lebih mungkin terjadi, dibandingkan *al-tafsīr bil-ma'sūr*. Karena alasan tersebut, beberapa ulama menolak penafsiran ini, dan menyebutnya sebagai *al-tafsīr bi al-hawa* (tafsir atas dasar hawa nafsu).

Namun, banyak para ulama yang dapat menerima tafsir ini juga, tapi dengan syarat-syarat tertentu pula. Penerimaan ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur`an sendiri, yang menurut mereka, memang menganjurkan manusia untuk memikirkan dan memahami kandungan al-Qur`an. Adapun ayat-ayat yang mendukung kebolehan tafsir ini, sebagaimana yang dikutip Şubḥi al-Şālih, adalah sebagai berikut.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci”. (Q.S. Muhammad [47]: 24).

## كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayat dan orang-orang yang mempunyai pikiran dapat memperoleh pelajaran darinya”. (Q.S. aṣ-Ṣād [38]: 29).

Meskipun mufassir dalam hal ini menggunakan pemikiran, namun tidaklah bebas mutlak. Mufassir harus mendasarkan pemahamannya pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.. akan tetapi pemahaman tersebut tidak cukup untuk menjamin penafsiran cara ini. Karena itu, dalam menggunakan cara ini diberlakukan syarat-syarat mufassir dan kaidah-kaidah penafsiran yang ketat, antara lain:

- 1) Memiliki pengetahuan bahasa Arab dan segala seluk beluknya.
- 2) Menguasai ilmu-ilmu al-Qur`an.
- 3) Menguasai ilmu- ilmu yang berhubungan dengan ilmu-ilmu al-Qur`an, seperti hadis, Usul fiqh dan lain sebagainya.
- 4) Beraqidah yang benar.
- 5) Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam.
- 6) Menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan.

### b. Klasifikasi *Tafsīr bi al-Ra'yi*

*Tafsīr bi al-ra'yī* juga dibagi menjadi dua; *tafsīr bi al-mahmūd* (yang terpuji) dan *al-ra'yī al-mazmūm* (yang tercela). Ibnu Hajar al-Asqalāni menjelaskan bahwa pada mulanya seluruh *tafsīr bi al-ra'yī* adalah tercela. Hal ini karena adanya ḥadīṣ yang melarang penafsiran al-Qur`an dengan *al-ra'yī*. Namun pada abad kelima Hijriyah, karena kebutuhan dan tuntutan zaman, berkembang pendapat bahwa tidak semua *tafsīr bi al-ra'yī* tercela, ada juga yang terpuji, yaitu *tafsīr bi al-ra'yī* yang berdasarkan dalil.

Sedangkan dari segi penyandarannya terhadap dalil naqli, *tafsīr bi al-ra'yī* dibagi kepada dua, yaitu *tafsīr naqli* dan *tafsīr 'aqli*. Dari dua jenis tafsir tersebut timbullah tafsir yang didasarkan pada pendapat pribadi. Jenis tafsir ini dilarang mutlak oleh para ulama. Inilah yang oleh al-Mawardi disebut *tafsīr al-mazmūm*. Larangan tersebut berdasarkan pada sebuah hadis; “Barang siapa yang berbicara mengenai al-Qur`an menurut pendapatnya sendiri, walaupun ternyata benar, maka ia tetap telah berbuat sesuatu yang keliru”.

Maksud “pendapat” dalam hadis tersebut ialah perkataan yang diucapkan tanpa dalil yang sah menurut syara'. Orang yang berbuat demikian itu tidak menempuh jalan yang lurus dalam menafsirkan al-Qur`an. Akan tetapi jika orang menafsirkan al-Qur`an berdasarkan dalil-dalil yang sah menurut syara', tentu pendapatnya patut

dipuji dan sama sekali tidak membahayakan agama. Tafsir seperti ini yang disebut *al-maḥmūd*.

### 3. Kitab-kitab yang tergolong *tafsir bil ma'sūr* dan *tafsir bir ra'yi*.

Adapun kitab-kitab yang terkenal dalam katagori Tafsir bil Ma'sūr, antara lain:

- *Jāmi' al- Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Ja'far Muhammad Jarir Aṭ-Ṭabari (w. 310 H/923 M).
- *Baḥr al- 'Ulūm* karya Nashr bin Muhammad as-Samarqandi.
- *Al- Kassyāf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Ishāq aš-Ša'labi.
- *Ma 'ālim at-Tanzīl* karya Muhammad al- Husain al- Bagawy (w. 516 H/1122 M).
- *Al-Muharrar al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al- 'Azīz* karya Abu Muhammad al- 'Andalusi.
- *Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīm* karya Ibnu Kašīr (w. 774 H/1373 M).
- *Al-Jawāhir al-Hisān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Abu Zaid aš-Ša'labi.
- *Ad-Durr al-Manšūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Jalāluddīn As-Suyūṭi (w. 911 H/1505 M).

Sedangkan kitab-kitab yang tergolong kepada *tafsir bi al-ra'yi*, antara lain:

- *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Muhammad al-Andalusi.
- *Garā'ib al-Qur'ān wa Ragā'ib al-Furqān* karya Nizāmuddīn 'an-Nīsābūrī.
- *Rūḥ al-Ma 'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīm wa as-Sab' al-Mašāni* karya 'Allāmah al- Ālūsī.
- *Amali asy-Syarīf al-Murtaḍā* karya Abu al-Qāsim 'Ali aṭ-Ṭāhir.
- *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fi Wujūd at-Tanzīl* karya Abu al- Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar az-Zamakhshari.



### E. MARI BERDISKUSI

*Setelah Ananda mendalami materi tafsīr bil-ma'sūr dan tafsir bir-ra'yi, temukan hal-hal yang dapat didiskusikan kemudian presentasikan hasil diskusi!*

1. Tentang bentuk kitab-kitab tafsir yang baru, seperti kitab tafsir almishbah dan lain-lain,
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



## F. PENDALAMAN KARAKTER

*Dengan memahami tafsir bil-ma'sūr dan tafsir bir-ra'yī maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut dan temukan yang lainnya!*

1. Cermat dalam meneliti metodologi menafsirkan.
2. Berhati-hati dalam memilih kitab tafsir untuk dijadikan referensi.
3. ....
4. ....
5. ....



## G. MARI MENYIMPULKAN

*Setelah mempelajari materi di atas beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!*

1. *Tafsīr bi al-ma'sūr* adalah tafsir yang merujuk pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau penafsiran al-Qur'an dengan al-Hadis melalui penuturan para Sahabat.
2. Cara dan Dasar Penafsiran *tafsīr bi al-ma'sūr* adalah
  - a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an
  - b. Tafsir al-Qur'an dengan Sunnah
  - c. Tafsir al-Qur'an dengan penjelasan perkataan Sahabat
3. Kata *al-ra'y* berarti pemikiran, pendapat dan ijtihad. Sedangkan menurut definisinya, Secara bahasa *tafsīr bir-ra'yī* adalah penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir. Secara istilah *tafsīr bir-ra'yī* adalah tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui pemahaman yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa.
2. Sebagian ulama menerima penafsiran dan kemampuan seorang *mufassir bir-ra'yī* dengan beberapa syarat yang cukup ketat, yaitu:
  - a. menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya
  - b. menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an
  - c. berakidah yang benar
  - d. mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan
  - e. menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan hadis dan atau dengan pendapat Sahabat disebut...
  - A. *Tafsīr Isyāri*
  - B. *Tafsīr Ra'yi*
  - C. *Tafsīr Tahlīlī*
  - D. *Tafsīr bi al-Ma'sūr*
  - F. *Tafsīr Muqārin*
2. Pada masa Nabi, *tafsīr bil ma'sūr* berkisar tentang tafsir al-Qur'an dengan....
  - A. Ijtihad
  - B. Qaul ṣaḥābah
  - C. Qaul Tābi'īn
  - D. As sunnah
  - E. Al-Qur'an dan As-Sunah
3. Berikut adalah kitab *tafsīr bil ma'sūr*, kecuali....
  - A. Tafsir ibn Uyainah
  - B. Tafsir ibn 'Atiyah
  - C. Tafsir ibn Jabbar
  - D. Tafsir ibn Hatim
  - E. Tafsir Jalaluddin As Suyuti
4. Penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir disebut....
  - A. *Tafsīr tahlīlī*
  - B. *Tafsīr Jalalain*
  - C. *Tafsīr bi al-ma'sūr*
  - D. *Tafsīr bil ra'y*
  - E. *Tafsīr muqaran*
5. Sebagian ulama menerima *tafsīr bir Ra'yi* dengan beberapa syarat yang cukup ketat di antaranya sebagai berikut kecuali....
  - A. Menguasai bahasa arab dan cabang-cabangnya.
  - B. Meningkatkan daya pemikiran filsafat

- C. Berakidah yang benar
  - D. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama islam
  - E. Menguasai ilmu yang berhubungan dengan dengan pokok bahasan ayat yang ditafsirkan.
6. Yang tidak termasuk dalam *tafsir bil ra'yi* adalah . . . . .
- A. Tafsir Al-Baiḍāwī
  - B. Tafsīr Al-Jalālain
  - C. Tafsīr Abu Su'ud
  - D. Tafsir Al-Bagāwy
  - F. Tafsir Al-Khāṭib
7. Tafsir Al Alusy adalah. . . . .
- A. *Rūḥul-Ma'nawī*
  - B. *Rūḥul-Ma'mali*
  - C. *Rūḥul-Ma'ani*
  - D. *Rūḥul-Taḥlīlī*
  - E. *Rūḥul-Ma'rifati*
8. Tafsir yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbās adalah ....
- A. *Tafsīr Tanwīr al-Miqbās min tafsīr Ibn 'Abbās*
  - B. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*
  - C. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*
  - D. *Tafsīr Al Dūr Mansūr fi Tafsīr bil Ma'sūr*
9. Definisi *tafsīr bir ra'yi* adalah ....
- A. Tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui pemahaman yang ditunjukkan oleh berbagai informasi yang dimiliki seorang ahli tafsir seperti bahasa dan berbagai peristiwa
  - B. Tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui kemampuan mena'wilkan yang dimiliki seorang ahli tafsir
  - C. Tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui kemampuan filsafat dan ilmu-ilmu sosial yang dimiliki seorang ahli tafsir
  - D. Tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui kemampuan berbahasa asing yang dimiliki seorang ahli tafsir
  - E. Tafsir dengan cara memahami berbagai kalimat al-Qur'an melalui kemampuan menerjemah yang dimiliki seorang ahli tafsir

10. *Madārikut Tanzīl wa Haqā'iqut Ta'wil* adalah kitab *tafsir bir-ra'yī* karangan ....

- A. An Nasafy
- B. Abu Hayyān al-Andalusi al-Garnāṭī
- C. Az-Zamakhsyārī
- D. Al-Alūsī
- E. Al-Baiḍāwī

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah pengertian *tafsir bil ma'sūr* secara bahasa ? Jelaskan perbedaan pengertian secara istilah!
2. Sebutkan macam dan bentuk *tafsir bil ma'sūr*!
3. Apakah pengertian *tafsir bi al-ra'yī* secara bahasa dan istilah?
4. Apa sajakah syarat diterimanya *tafsir bir-ra'yī*?
5. Sebutkan contoh Kitab-kitab yang tergolong *tafsir bil ma'sūr* dan *tafsir bir-ra'yī*!

## III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda

| NO | Perilaku Yang Diamati                                                                                              | Tanggapan / Komentar Ananda |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
| 1. | Seseorang menganggap kitab <i>tafsir bil ma'sūr</i> sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman                   |                             |
| 2. | Seseorang kitab <i>tafsir bir-ra'yī</i> tidak sesuai dengan metode tafsir yang sah                                 |                             |
| 3. | Seseorang menganggap hanya kitab <i>tafsir bil ma'sūr</i> saja yang benar                                          |                             |
| 4. | Seseorang menganggap bahwa hanya kitab <i>tafsir bir-ra'yī</i> saja yang bisa menjawab realitas perkembangan zaman |                             |
| 5. | Seorang da'i menggunakan <i>qirā'āt</i> yang tidak <i>ṣaḥīḥ</i> dalam ceramahnya                                   |                             |

## IV. Tugas Terstruktur

- PMT (Penugasan Mandiri Terstruktur) :

Carilah beberapa kitab tafsir selain yang ada di buku ini dan cermati metodologi dari kitab tafsir tersebut apakah termasuk *tafsir bil ma'sūr* ataukah *tafsir bir-ra'yī*, selain yang tercantum dalam buku ini, dengan mengisi kolom di bawah ini:

| No. | Kitab tafsir | Karakteristik |
|-----|--------------|---------------|
| 1.  |              |               |
| 2.  |              |               |
| 3.  |              |               |
| 4.  |              |               |
| 5.  |              |               |

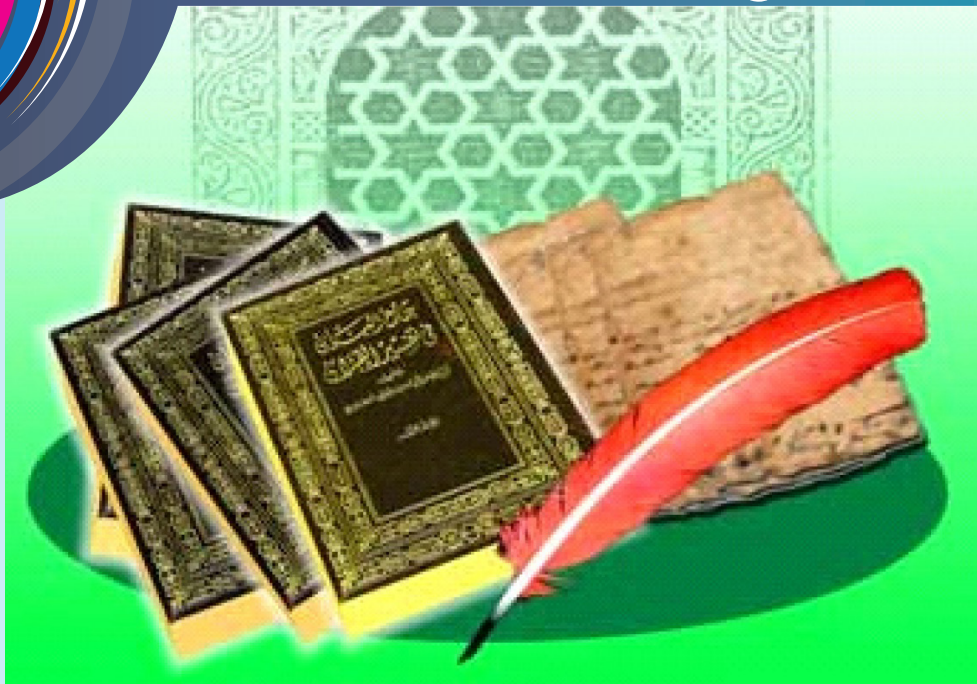


## I. HIKMAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ  
(رواه البخارى ومسلم وابن ماجه)

*Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw.. bersabda, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah menghormati tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam." (Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah)*

# TAFSĪR TAHLĪLĪ, MAUDŪ'Ī, IJMĀLĪ DAN MUQĀRAN



Sumber: masmuhtar.blogspot.com

## Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## Kompetensi Dasar

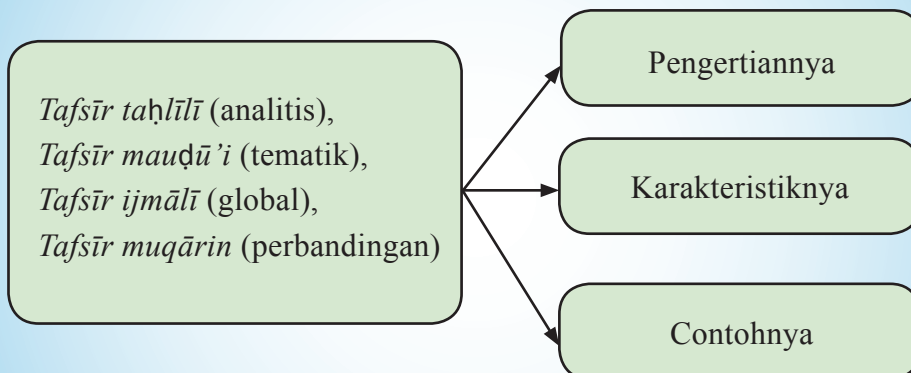
- 1.5. Menghayati hikmah corak tafsir al-Qur'an; *taḥlīlī* (analitis), *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global) dan *muqārīn* (perbandingan)
- 2.5. Memiliki adab dan syarat seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan corak tafsir al-Qur'an; tafsir al-Qur'an; *taḥlīlī* (analitis), *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global) dan Muqārīn (perbandingan) .
- 3.5. Memahami corak tafsir al-Qur'an; *taḥlīlī* (analitis), *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global) dan *muqārīn* (perbandingan)
- 4.5. Menunjukkan contoh kitab tafsir bercorak al-Qur'an; *taḥlīlī* (analitis), *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global) dan *muqārīn* (perbandingan)

## Tujuan Pembelajaran

Setelah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, diharapkan :

1. Siswa dapat memahami *tafsīr taḥlīlī* (analitis), dan *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global), *muqārīn* (perbandingan)
2. Siswa dapat menjelaskan *tafsīr taḥlīlī* (analitis), dan *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global), *muqārīn* (perbandingan)
3. Siswa dapat mencontohkan *tafsīr taḥlīlī* (analitis), dan *mauḍū'i* (tematik), *ijmālī* (global), *muqārīn* (perbandingan)

## Peta Konsep





## A. MARI MERENUNG

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di mana pun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut, antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan, dan di lain sisi al-Qur'an juga mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.

Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut (Allah Swt.). Hal inilah yang kemudian menimbulkan keanekaragaman penafsiran. Berkaitan dengan pemahaman al-Qur'an, para Sahabat Nabi sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang penafsirannya beragam. Oleh karena itu timbullah beraneka ragam metode untuk memahami al-Qur'an.



## B. MARI MENGAMATI

Metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpicik baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan manusia.

Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: Pertama, aspek teks dengan pembahasan semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks dari teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul.

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara, sebagaimana pandangan Al-Farmāwī, yaitu: *Ijmālī* (global), *Tahlīlī* (analitis), *Muqārīn* (perbandingan), dan *Maudū'i* (tematik). Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu:



### C. MARI MENANYA

Setelah membaca, ada beberapa pertanyaan yang perlu ananda gali. Buatlah pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bentuk kata: bagaimana, apa, mengapa, jelaskan dan lain-lain! Contoh:

1. Kenapa metode tafsir berbeda-beda?
2. Apakah metode yang berbeda-beda itu tidak akan membingungkan pembacanya?
3. ....
4. ....
5. ....



### D. AYO MEMAHAMI

*Ananda mari kita pelajari uraian berikut ini dan kembangkan dengan mencari materi tambahan dari sumber belajar lainnya!*

#### 1. Tafsir *Tahlīlī*

##### a. Pengertian Tafsir *Tahlīlī*

Metode tafsir *tahlīlī* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan, sesuai tertib *muṣḥaf* dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya. Pola penafsiran yang diterapkan para mufassir yang menggunakan metode *tahlīlī* berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'sūr* maupun *ar-ra'yī*.

Sebagai contoh penafsiran metode *tahlīlī* yang menggunakan bentuk *tafsīr bil-ma'sūr*, misalnya: kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam QS. al-Baqarah [2]: 2 dijabarkan oleh ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 3-5 sebagaimana telah disebutkan di atas.

##### b. Kelebihan Tafsir *Tahlīlī*

Beberapa kelebihan dari tafsir metode ini adalah:

- 1) Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam *muṣḥaf*

- 2) Mudah mengetahui *munāsabah* (korelasi) antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya
- 3) Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama
- 4) Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain

#### c. Kelemahan Tafsir *Tahlīlī*

Beberapa kelemahan dari tafsir metode ini adalah:

- 1) Menghasilkan penafsiran yang parsial.
- 2) Subjektivitas mufassir tidak mudah dihindari. Misalnya, adanya ayat yang ditafsirkan dalam rangka membenarkan pendapatnya.
- 3) Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
- 4) Masuknya pemikiran *isrā'iliyyat*

#### d. Tokoh dan Karya

Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'sūr* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Di antara kitab *tahlīlī* yang mengambil bentuk *ma'sūr* adalah:

- 1) *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān al-Karīm*, karya Ibn Jarīr at-Ṭabari (w. 310 H) dan terkenal dengan Tafsir at-Ṭabari.
- 2) *Ma'ālim al-Tanzīl*, karya al-Bagāwī (w. 516 H)
- 3) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, karya Ibn Kaṣīr; dan
- 4) *Ad-Durar al-Mansūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, karya al-Suyūṭī (w. 911 H)

Adapun *tafsīr Tahlīlī* yang mengambil bentuk *ra'yī* banyak sekali, antara lain:

- 1) *Tafsīr al-Khāzin*, karya al-Khāzin (w. 741 H)
- 2) *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya al-Baiḍāwī (w. 691 H)
- 3) *Al-Kasysyāf*, karya al-Zamakhshari (w. 538 H)
- 4) *'Arais al-Bayan fī Haqāiq al-Qur'ān* karya as-Sairazi (w. 606 H)
- 5) *At-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gaib*, karya al-Fakhr al-Rāzi (w. 606 H)
- 6) *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*, karya Ṭanṭāwī Jauhārī
- 7) *Tafsīr al-Manār*, karya Muḥammad Rāsyid Riḍā (w. 1935 M); dan lain-lain

## 2. Tafsir *Mauḍū'i*

#### a. Pengertian Tafsir *Mauḍū'i*

Metode tafsir *Mauḍū'i* disebut juga dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, sama-sama membicarakan

satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat (*asbābun nuzūl*) tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Prof. Dr. Abdul Ḥay Al-Farmāwī seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar dalam kitab *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'i* mengemukakan cara menyusun tafsir *maudū'i* adalah:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb an-nuzūl*.
- 4) Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian '*ām* dan *khaṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, menyinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nāsikh mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu hal, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat.
- 8) Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas

#### **b. Corak Tafsir *Maudū'i***

Tafsir *maudū'i* mempunyai dua bentuk, yaitu:

- 1) Tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

Kandungan pesan suatu surat pada umumnya diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah Saw.. Contoh, surat al-Kahfi, yang secara bahasa berarti gua. Gua itu dijadikan tempat berlindung oleh sekelompok pemuda untuk menghindari dari kekejaman penguasa zamannya. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa surat itu dapat memberi perlindungan

bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Itulah pesan umum surat tersebut. Ayat atau kelompok ayat yang terdapat di dalam surat itu kemudian diupayakan untuk dikaitkan dengan makna perlindungan itu.

- 2) Tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mauḍū'i*. Bentuk kedua inilah yang lazim terbayang di benak kita ketika mendengar istilah tafsir *mauḍū'i* itu diucapkan.

Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Qur'an. Bahkan melalui metode ini, mufassir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas di dalam benaknya dan menjadikannya sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Contoh: ayat-ayat khusus mengenai harta anak yatim diantara terdapat pada ayat-ayat QS al-An'ām [6]: 152 dan QS an-Nisa' [4]: 2.

#### c. Kelebihan Tafsir *Mauḍū'i*

- 1) Hasil tafsir *mauḍū'i* memberikan pemecahan terhadap permasalahan-permasalahan hidup praktis, sekaligus memberikan jawaban terhadap dugaan sementara orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an hanya mengandung teori-teori yang tidak menyentuh kehidupan nyata.
- 2) Sebagai jawaban terhadap tuntutan kehidupan yang selalu berubah dan berkembang dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap al-Qur'an.
- 3) Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *faṣāḥah* dan *balāḡah* al-Qur'an.
- 4) Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
- 5) Tafsir *mauḍū'i* lebih tuntas dalam membahas masalah.

#### d. Kelemahan Tafsir *Mauḍū'i*

- 1) Terbuka kemungkinan melibatkan pemikiran dalam penafsiran.
- 2) Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja

#### e. Tokoh dan Karya

Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode *mauḍū'i* ini adalah: *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* dan *al-Insān fīl Qur'ān al-Karīm* karya 'Abbās Maḥmūd al-'Aqqād, *al*

*Washāyā al-‘Asyr* karya Syaikh Maḥmūd Syaltūt; *Tema-tema Pokok al-Qur`an* karya Fazlur Rahman dan *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Mauḍū’i atas Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab.

### 3. Tafsir *Muqārin*

#### a. Pengertian Tafsir *Muqārin*

Tafsir *muqārin* antar-ayat merupakan upaya membandingkan (komparasi) ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya. Al-Farmāwī mendefinisikan tafsir *muqārin* antar-ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.

Lebih lengkap dari itu, Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli Ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir *muqārin*. Metode komparatif antar-ayat ialah membandingkan teks (*naṣ*) ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

#### b. Ruang Lingkup

Secara umum, tafsir *muqārin* antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki dua kecenderungan:

- 1) Ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi.
- 2) Ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (*mabāḥiṣ lafẓiyat*) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta kondisi masyarakat pada waktu itu.

#### c. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir *Muqārin*

- 1) Diantara kelebihan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:
  - a) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. Di dalam penafsiran itu, terlihat bahwa satu ayat al-Qur`an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassir-nya. Dengan demikian, terasa bahwa al-Qur`an itu tidak sempit, melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.
  - b) Membuka pintu untuk bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Dengan demikian, hal itu dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu

madzhab atau aliran tertentu. Pembaca tafsir *muqārin* akan terhindar dari sikap fanatik yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.

- c) Berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Sesuai untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur'an bukan bagi para pemula.
  - d) Dengan menggunakan metode komparatif, mufasssir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufasssir yang lain. Dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat.
- 2) Diantara kelemahan metode ini secara umum ialah sebagai berikut:
- a) Tidak dapat diberikan kepada para pemula. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas.
  - b) Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. Untuk pemecahan masalah yang tepat adalah menggunakan metode tematik.
  - c) Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

#### 4. Tafsir *Ijmālī*

##### a. Pengertian Tafsir *Ijmālī*

Metode tafsir *ijmālī* ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dipahami dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam *muṣḥaf*. Penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

##### b. Ciri-Ciri Metode Tafsir *Ijmālī*

Ciri-ciri dari metode ini adalah mufasssir menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan (*muqārin*) dan penetapan judul (*mauḍū'i*). Dalam metode *ijmālī* tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat sendiri. Itulah sebabnya, kitab-kitab tafsir *ijmālī* tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum, sehingga seakan-akan kita masih membaca al-Qur'an padahal yang dibaca adalah tafsirnya. Namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tetapi tidak seluas pembahasan pada tafsir *tahlīlī*.

##### c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Ijmālī*

Dalam kaitan ini metode *ijmālī* dalam penafsiran al-Qur'an memiliki kelebihan. Di

antaranya adalah sebagai berikut:

- Praktis dan mudah dipahami praktis tanpa berbelit-belit. Sesuai bagi yang ingin memperoleh pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat.
- Bebas dari penafsiran *isrā'iliyyāt*, dikarenakan ringkasnya penafsiran.
- Menggunakan bahasa yang singkat dan dekat dengan bahasa al-Qur'an. Karena mufassir langsung menjelaskan pengertian kata atau ayat dengan sinonimnya dan tidak mengemukakan ide-ide atau pendapatnya secara pribadi.

#### d. Kelemahan Metode *Ijmālī*

Kelemahan metode ini antara lain sebagai berikut:

- Kurang diperhatikan kaitan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain.
- Ruang penafsiran terbatas untuk penjelasan yang memadai.

#### e. Contoh Kitab Tafsir *Ijmālī*

Contoh kitab tafsir *ijmālī* adalah *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Muḥammad Farīd Wajdi, dan *at-Tafsīr al-Wasīṭ* terbitan *Majma' al-Buḥūs al-Islāmiyyah*, dan *Tafsir al-Jalālain* karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli serta *Tāj al-Tafāsir*



### E. MARI BERDISKUSI

Setelah Ananda mendalami materi tafsir *tahlīlī*, *mauḍū'i*, *ijmālī* dan *muqārīn* maka temukan materi yang dapat didiskusikan kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Diantaranya adalah tema berikut ini dan kembangkan dengan materi yang lain.

1. Perbedaan metode tafsir *tahlīlī*, *mauḍū'i*, *ijmālī* dan *muqārīn*
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....



### F. PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari metode tafsir *tahlīlī*, *mauḍū'i*, *ijmālī* dan *muqārīn*, diantara sikap yang harus kita punyai adalah sebagaimana berikut, lanjutkan dengan pendapat ananda!

1. Mencermati corak penafsiran ketika membaca kitab tafsir

2. Memahami perbedaan antara corak kitab tafsir tersebut

3. ....  
.....
4. ....  
.....
5. ....  
.....



### G. MARI MENYIMPULKAN

Setelah mempelajari materi di atas, tentunya ananda sekalian dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagaimana tercantum di bawah ini. Coba temukan materi-materi pokok lain yang belum tercantum!

1. Metode tafsir al-Qur`an adalah upaya mencapai pemahaman yang benar, menggali dan menemukan kandungan al-Qur`an. Ketepatan metode akan menghasilkan ketepatan tafsir. Sebaliknya kesalahan metode akan melahirkan kesalahan tafsir.
2. Macam- macam Metode Tafsir al-Qur`an:
  - a. Tafsir *tahlīlī* (analitik)
  - b. Tafsir *maudū`i* (tematik)
  - c. Metode *ijmālī* (global)
  - d. Tafsir *muqārin* (perbandingan)
3. Pengertian metode tafsir *tahlīlī* adalah cara menafsirkan al-Qur`an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur`an secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.
4. Pengertian metode tafsir *maudū`i* juga disebut dengan dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
5. Metode tafsir *ijmālī* ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf.
6. Tafsir *muqaran* adalah upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
7. ....
8. ....
9. ....
10. ....



## H. AYO BERLATIH

### I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Suatu cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur`an atau lafal-lafal yang *musykil* yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad Saw. adalah definisi....
  - A. Menafsirkan al-Qur`an
  - B. Tafsir al-Qur`an
  - C. Metode tafsir al-Qur`an
  - D. Tafsir *tahliili*
  - E. Tafsir *maudui*
2. Di bawah ini yang termasuk kategori metode tafsir *tahliili*, kecuali....
  - A. Membahas mengenai asbabun nuzul
  - B. Arti kosa kata.
  - C. Penjelasan mengenai arti *ijmali* ayat.
  - D. Korelasi antar ayat.
  - E. Melihat ayat dari seluruh seginya.
3. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain, merupakan....
  - A. Kelemahan Tafsir *Tahliiliy*
  - B. Kelebihan Tafsir *Maudui*
  - C. Kelebihan Tafsir *Ijmaliy*
  - D. Kelebihan Tafsir *Maudui*
  - E. Kelebihan Tafsir *Tahliiliy*
4. Perhatikan pernyataan di bawah ini!
  1. Terkesan adanya penafsiran berulang-ulang, terutama terhadap ayat-ayat yang mempunyai tema yang sama.
  2. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan fasahah dan balaghah al-Qur`an.
  3. Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.
  4. Memungkinkan untuk dapat memberikan penafsiran pada semua ayat, meskipun

inti penafsiran ayat yang satu merupakan pengulangan dari ayat yang lain, jika ayat-ayat yang ditafsirkan sama atau hampir sama.

5. Mungkin melibatkan pikiran dalam penafsiran terlalu dalam.

Yang merupakan kelebihan dan kekurangan tafsir *tahlīlī* adalah....

- A. 1 dan 3
- B. 2, 3, dan 5
- C. 1, 3, dan 4
- D. 3 dan 4
- E. 1 dan 4

5. Perhatikan pernyataan di bawah ini!

- 1. Mudah mengetahui relevansi/*munāsabah* antara suatu surat atau ayat dengan surat atau ayat lainnya.
- 2. Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.
- 3. Mengandung banyak aspek pengetahuan, meliputi hukum, sejarah, sains, dan lain-lain
- 4. Dapat mengetahui dengan mudah tafsir suatu surat atau ayat, karena susunan tertib ayat atau surat mengikuti susunan sebagaimana terdapat dalam mushaf.
- 5. Studi terhadap ayat-ayat terkumpul dalam satu topik tertentu juga merupakan jalan terbaik dalam merasakan *faṣāḥah* dan *balaghah* al-Qur'an.

Yang merupakan kelebihan tafsir *tahlīlī* adalah....

- A. 2, 3, dan 4
- B. 3, 4, dan 5
- C. 1, 3, dan 5
- D. 2, 4, dan 5
- E. 1, 3, dan 4

6. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut merupakan definisi....

- A. Tafsir al-Qur'an
- B. Tafsir *Mauḍū'i*
- C. Tafsir *Tahlīlī*
- D. Tafsir *Muqārin*
- E. Tafsir *Ijmālī*

7. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!

1. *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
2. *Al-Qur'an* karya Abul A'la al Maududi.
3. *Tafsir al-Munir* karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
4. *Durrah at-Tanzil wa Ghurrah at Tanwil* karya al-Iskafi
5. *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Aqqad.

Yang merupakan kitab tafsir Mauḍū'iy adalah....

- A. 1, 2 dan 3
- B. 1 dan 5
- C. 2 dan 4
- D. 2, 3 dan 4
- E. 4 dan 5

8. Perhatikan kitab-kitab tafsir di bawah ini!

1. *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Mahalli.
2. *Al-Qur'an* karya Abul A'la al Maududi.
3. *Tafsīr al-Munīr* karya Syaikh Nawawiy Bantaniy.
4. *Wawasan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
5. *Al-Mar'ah fi al-Qur'an* karya Abbas Mahmud Aqqad.

Yang merupakan kitab tafsir *tahliḷīy* adalah....

- A. 1 dan 3
- B. 3, 4, dan 5
- C. 2, 4, dan 5
- D. 2 dan 3
- E. 4 dan 5

9. Yang merupakan metode dalam menyusun Tafsir Mauḍū'i adalah....

- A. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh
- B. Tidak melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu.
- C. Tidak melengkapi korelasi (munāsabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- D. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam tafsir Mauḍū'i
- E. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Tafsir Mauḍū'i.

10. Pengertian tafsir *muqaran* adalah ....

- A. Cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengurai dan menganalisa ayat-ayat al-Qur'an

secara berurutan, sesuai tertib mushaf dengan membahas segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.

- B. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.
- C. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas. Sistematika penulisannya menuruti susunan ayat-ayat di dalam muṣṣḥaf.
- D. Upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara sebagian dengan sebagian lainnya.
- E. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara merangkum ayat-ayatnya.

## II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apakah perbedaan pengertian tafsir *tahlīlī*, *mauḍū'ī*, *ijmālī* dan *muqārān*?
2. Apakah kelebihan tafsir *tahlīlī*? Sebutkan tokoh dan karya kitab tafsir *tahlīlī*!
3. Bagaimanakah langkah-langkah menyusun tafsir *mauḍū'ī*?
4. Bagaimanakah aplikasi tafsir *muqārīn* antarayat pada ayat-ayat al-Qur'an ?
5. Bagaimanakah ciri-ciri Metode tafsir *ijmālī*?

## III. Pengamatan Perilaku

Amatilah perilaku-perilaku masyarakat sebagaimana yang terdapat pada kolom berikut ini dan berikan tanggapan ananda

| NO | Perilaku Masyarakat                                                                                          | Tanggapan /<br>Komentar Ananda |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1. | Seseorang menganggap kitab tafsir bercorak Mauḍū'ī yang paling sesuai dengan perkembangan zaman              |                                |
| 2. | Seseorang menganggap kitab tafsir metode Muqārīn tidak sesuai dengan metode tafsir lain yang sah             |                                |
| 3. | Seseorang menganggap kitab tafsir bercorak Ijmālī adalah kitab tafsir yang simpel dan mudah difahami         |                                |
| 4. | Seseorang menganggap kitab tafsir Tahlīlī adalah kitab tafsir yang lengkap materi pembahasannya              |                                |
| 5. | Masing-masing corak kitab tafsir sesuai dengan realitas masyarakat sesuai dengan tingkat keilmuan masyarakat |                                |

## IV. Tugas Struktural

- PMT (Penugasan Mandiri Tersetruktur) :  
Cermati kitab tafsir selain yang terdapat dalam buku ini dan tentukan coraknya (*tahlīlī*, *mauḍū'ī*, *ijmālī* dan *muqārīn*).

| NO | Kitab tafsir | Corak |
|----|--------------|-------|
| 1. |              |       |
| 2. |              |       |
| 3. |              |       |
| 4. |              |       |
| 5  |              |       |



## I. HIKMAH

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan padanya, akan dipahamkannya orang tersebut tentang agama.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, cet. ke-III, (Jakarta: Amzah, 2008)
- Al Farmawiy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: PSW, 2005 )
- Al Munawar, Said Agil Husin., *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qattan, Manna' Khalil., *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1996).
- , *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006)
- Anwar, Rosihon. *Ilmu tafsir*, cet. 3, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Arif Junaidi, Akhmad, *Pembaharuan Metodologi Tafsir al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman)*, (Semarang: CV. Gunung Jati, 2000).
- Ash-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 1995)
- As-Shauwy, Ahmad, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Preass, 1995)
- Baidan, M. Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan al-Qur'an*, (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005)
- Dawam Rahardjo, *Paradigma al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005)
- Depag R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1990.
- Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2003)
- Hadi Poermono, Syaichul. *Ilmu tafsir al-Qur'an Sebagai Pengetahuan Pokok Agama Islam*.
- Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis*, Cet. 1, (Bogor: Dea Pustaka, 2004)
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu tafsir*, (tt: Tafakur, t.t.)
- M. Ali Hasan, *Pelajaran Ilmu tafsir/al-Qur'an Untuk PGAN Dan MAN*, Cet. ke-III (Jakarta: Bulan Bintang, Jakarta, 1979)
- M. Quraish Shihab, (ed), *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 1992)
- , *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- , *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- , *Sejarah Dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Mani' Abd Halim Muhammad, *Metode Tafsir*, cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006)
- Muhammad Anwar Junan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Zaini, *Ulumul Qur'an; Suatu Pengantar*, cet. 1, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005)
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009)
- Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- Nurfaizin MaSwan, *Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir*, cet. 1 (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir al-Qur`an*, (Surabaya : Al-Ikhlas 1987)
- Sulaiman Noordin, *Sains Menurut Perspektif Islam*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa Dan pustaka Malaysia, 2000)
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002)
- Suryadilaga, Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Syauqi Abu Khalil, *Atlas al-Qur`an*, (Jakarta: Almahira, 2003)
- T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth).
- Taufik Abdullah (et,al), *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Vol. 1, 3 dan 4, 2003)
- Watt, W. Montgomery, *Pengantar Studi al-Qur`an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

This image shows a single sheet of white paper with horizontal ruling lines. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

[illegible]